

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR SASTRA LISAN TAMIANG

981

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

**STRUKTUR
SASTRA LISAN
TAMIANG**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR SASTRA LISAN TAMIANG

Wildan
Abdullah Faridan
Sa'adiah
Mohd. Harun

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

ISBN 979-459-818-6

Penyunting Naskah
Dra. Junaiyah H.M., M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.221 313

STR Struktur # ju.

s Struktur sastra lisan Tamiang/Wildan, Abdullah Faridan, Sa'adiah, dan Mohd. Harun.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-818-6

1. Kesusastraan Rakyat-Tamiang
2. Cerita Rakyat Tamiang

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 398.295 981 STR S	No Induk : 0327 Tgl. : 7-7-78 Ttd. : meg

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Sastra Lisan Tamiang* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Wildan, (2) Sdr. Abdullah Faridan, (3) Sdr. Sa'adiah, dan (4) Sdr. Mohd. Harun.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Junaiyah H.M., M.Hum. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian ini berjudul *Struktur Sastra Lisan Tamiang*. Penelitian ini merupakan bagian dari Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat tahun anggaran 1995/1996.

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang terdiri atas Drs. Muhammad Ibrahim (Penanggung Jawab), Drs. Wildan, M.Pd. (Ketua Pelaksana), Drs. Abdullah Faridan (Anggota), Dra. Sa'adiyah, M.Pd. (Anggota), Drs. Mohd. Harun (Anggota), dan Alamsyah, S.Pd. (Pembantu Peneliti).

Dalam pelaksanaan penelitian, tim mendapat banyak hambatan. Namun, semua hambatan itu tidak mengganggu pelaksanaan teknis penelitian dan dapat teratasi berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepantasnyalah pada kesempatan ini tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah, Daerah Istimewa Aceh, yang telah memberikan arahan penelitian. Terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, yang telah mempercayai tim untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan yang sama disampaikan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Timur beserta staf. Tengku Puteh, O.K. Makmun Rasyid, Abdul Hakim Thaib, Wan Husni O.K. Dahlan, Syarifuddin Ismail, Wan Alamsyah, Tengku Syaifuddin, O.K. Abdul Manaf, dan Zainuddin yang telah memberikan kepada tim sejumlah informasi yang dibutuhkan. Tim

peneliti juga berkeyakinan bahwa hasil penelitian ini sangat besar manfaatnya bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Banda Aceh, Januari 1996

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

viii	KATA PENGANTAR
viii	UCAPAN TERIMA KASIH
viii	DAFTAR ISI
xvii	DAFTAR TABEL
	BAB I PENDAHULUAN
1	1.1 Latar Belakang dan Masalah
1	1.1.1 Latar Belakang
2	1.1.2 Masalah
2	1.2 Tujuan dan Hasil Penelitian yang Diharapkan
2	1.2.1 Tujuan Penelitian
2	1.2.2 Hasil Penelitian yang Diharapkan
3	1.3 Kerangka Teori yang Digunakan
3	1.3.1 Teori
4	1.3.2 Alur
5	1.3.3 Jarak
6	1.3.4 Teknik dan Pendekatan
8	1.3.5 Gaya
8	1.4 Metode dan Teknik Penelitian
8	1.4.1 Metode Penelitian
9	1.4.2 Teknik Penelitian
9	1.5 Sumber Data
11	BAB II MASYARAKAT SAstra LISAN TAMANG
11	2.1 Daerah dan Masyarakat Tamang
11	2.1.1 Latar Geografis Daerah Penelitian

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan dan Hasil Penelitian yang Diharapkan	2
1.2.1 Tujuan Penelitian	2
1.2.2 Hasil Penelitian yang Diharapkan	2
1.3 Kerangka Teori yang Digunakan	3
1.3.1 Tema	3
1.3.2 Alur	4
1.3.3 Latar	5
1.3.4 Tokoh dan Penokohan	6
1.3.5 <i>Genre</i>	8
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	8
1.4.1 Metode Penelitian	8
1.4.2 Teknik Penelitian	9
1.5 Sumber Data	9
BAB II MASYARAKAT SASTRA LISAN TAMIANG	11
2.1 Daerah dan Masyarakat Tamiang	11
2.1.1 Letak Geografis Daerah Penelitian	11

2.1.2 Masyarakat Tamiang	12
2.2 Kedudukan dan Peranan Sastra Lisan	13
2.2.1 Kedudukan	13
2.2.2 Peranan	14
2.3 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan Sastra Lisan Tamiang	15
2.3.1 Penutur Cerita	15
2.3.2 Lingkungan Penceritaan	16
BAB III DESKRIPSI STRUKTUR CERITA LISAN TAMIANG	17
3.1 Tema Sastra Lisan	17
3.2 Alur Sastra Lisan	20
3.3 Tokoh dan Penokohan	36
3.4 Latar	44
3.5 <i>Genre</i> Sastra Lisan Tamiang	49
BAB IV PENUTUP	52
4.1 Simpulan	52
4.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Desa dan Luas Kabupaten Aceh Timur Menurut Kecamatan	11
Tabel 2 Tema Sastra Lisan Taminag	17
Tabel 3 Alur Sasatra Lisan Tamiang	21
Tabel 4 Tokoh dan Penokohan Sastra Lisan Tamiang	37
Tabel 5 Latar Sastra Lisan Tamiang	44
Tabel 6 <i>Genre</i> Sastra Lisan Tamiang	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dalam kesusastraan tradisional dikenal beberapa bentuk sastra lisan, di antaranya adalah peribahasa, pepatah, pemeo, pertanyaan tradisional (teka-teki), pantun, gurindam, syair, dan cerita prosa. Semua bentuk tersebut berkembang di dalam masyarakat sebagai alat pemenuhan hidupnya, baik sebagai alat ekspresi pikiran dan perasaan maupun sebagai alat penyampaian petuah dan pendidikan.

Masyarakat Tamiang memiliki bentuk-bentuk sastra lisan tersebut, baik yang berbentuk prosa maupun puisi, terus hidup dan berkembang subur dalam kehidupan mereka, terutama pada masa lalu. Para orang tua, pemuda, dan anak-anak sering menggunakan sastra lisan ini dalam berbagai situasi, tetapi sekarang, sebagaimana disebutkan oleh Sastrowardoyo (1983:5), perkembangan berbagai bentuk sastra lisan tidak sepesat dulu. Hal itu mungkin karena makin longgarnya ikatan adat dan kebiasaan dalam masyarakat atau juga karena ketidakpedulian masyarakat, terutama generasi muda.

Ketidakpedulian itu ada kaitannya dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang peran sastra lisan dalam masyarakat Tamiang. Hal itu barangkali juga terjadi karena belum ada sastra lisan Tamiang yang terkumpul dalam bentuk tertulis, belum tergalikan dan tersusun menjadi dokumentasi yang lengkap. Dikhawatirkan khazanah sastra lisan Tamiang lambat laun akan musnah. Padahal, sastra lisan tersebut masih tersebar

di masyarakat. Oleh karena itu, sastra lisan itu perlu diinventarisasikan, diteliti, serta dibukukan agar dapat digunakan sebagai salah satu pengetahuan sastra daerah.

Setakat ini informasi dan penelitian tentang sastra lisan Tamiang tidak ada sehingga inventarisasi dan penelitian tentang sastra lisan tersebut perlu dilakukan. Hasilnya dapat digunakan sebagai salah satu perbendaharaan sastra lisan Nusantara. Selain itu, inventarisasi ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan informasi mengenai kebudayaan Tamiang, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan nasional Indonesia.

1.2.2 Masalah

Kemungkinan punahnya sastra lisan Tamiang perlu diantisipasi dengan menciptakan kemungkinan daya hidupnya sastra lisan itu di masyarakatnya, yaitu dengan menggairahkan masyarakat untuk mendengarkannya. Agar masyarakat mengetahui peran dan kedudukan serta agar mudah memahaminya diperlukan analisis struktur sastra lisan Tamiang.

Penelitian ini hanya terbatas pada pengkajian struktur prosa, yang dibatasi pada analisis tema, alur, tokoh, dan latar cerita. Di samping itu, penelitian ini juga berusaha menentukan jenis cerita yang terkumpul.

1.2 Tujuan dan Hasil Penelitian yang Diharapkan

1.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsi struktur (prosa) Tamiang. Secara lebih khusus, penelitian bertujuan mendeskripsikan tema, alur, tokoh, watak, latar, dan jenis prosa lisan Tamiang.

1.2.2 Hasil Penelitian yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan ialah sebuah buku yang mendeskripsikan struktur cerita sastra lisan Tamiang. Disadari sepenuhnya bahwa cerita yang diharapkan dapat dikumpulkan dalam jumlah yang banyak ternyata

tidak dapat dipenuhi terutama karena makin langkanya penutur cerita di daerah itu atau pencerita yang ada tidak dapat menghafal semua cerita.

1.3 Kerangka Teori yang Digunakan

Penelitian ini merupakan penelitian struktural, yakni penelitian atas unsur-unsur pembentuk karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori struktural dengan pendekatan objektif. Kerangka teoretis struktural yang digunakan di sini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik suatu pembahasan (Koesdiratin, 1985:59). Tema merupakan makna karya sastra secara keseluruhan (Ginarsa, 1985:5). Tema dapat disebut sebagai gagasan yang mendasari karya sastra (Sudjiman 1991:51).

Saat (dalam Prihatmi, 1990:17) menguraikan tiga cara untuk menentukan tema, yaitu 91) melihat persoalan mana yang paling menonjol, (2) melihat persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, yakni konflik yang melahirkan berbagai peristiwa, dan 93) menghitung waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan berbagai peristiwa atau tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra sehubungan dengan persoalan yang bersangkutan.

Tema yang sering ditemukan dalam karya sastra lisan bersifat didaktis, terutama dalam bentuk pertentangan antara baik dan buruk. Tema seperti itu dituangkan ke dalam karya sastra dalam bentuk kebohongan melawan kejujuran, kezaliman melawan keadilan, ketamakan melawan kebaikan, dan sebagainya. Adakalanya tema dimunculkan secara eksplisit (tersurat) dan adakalanya secara implisit (tersirat).

Pengkajian tema sastra lisan Tamiang menggunakan teori yang dikembangkan oleh Sudjiman dan Saad.

1.3.2 Alur

Alur merupakan terjemahan dari *plot* yang berarti peristiwa yang diseleksi dan diatur dalam waktu. Alur dapat dibandingkan dengan kerangka tubuh manusia (Boulton dalam Prihatmi, 1990:9). Brooks (dalam Tarigan, 1984:128) mendefinisikan alur sebagai struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Oemarjati (dalam Koesdiratin, 1985:85) menjelaskan, "plot adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian yang secara logis." Disusun secara logis berarti rangkaian terjaln dalam hubungan sebab akibat.

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut (dikutip dari Sudjiman, 1988:30).

	1. paparan (<i>exposition</i>)
awal	2. rangsangan (<i>inciting moment</i>)
	3. gawatan (<i>rising action</i>)
	4. tikaian (<i>conflict</i>)
tengah	5. rumitn (<i>complication</i>)
	6. klimaks (<i>climax</i>)
	7. leraian (<i>falling action</i>)
akhir	8. selesaian (<i>denouement</i>)

Paparan merupakan informasi awal sebagai pembuka kisah; dalam bagian ini terselip butir-butir pemancing rasa ingin tahu pembaca akan kelanjutan cerita. *Rangsangan* ialah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan biasanya ditandai dengan masuknya tokoh baru sebagai katalisator. *Gawatan* biasanya berupa tegangan (*suspence*), ketidakpastian yang berkepanjangan, keprihatinan terhadap nasib tokoh, atau pemberian gambaran peristiwa yang akan datang (*foreshadowing*). *Tikaian* adalah perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. *Rumitan* merupakan perkembangan gejala awal tikaian menuju klimaks; pemunculan rumitn mungkin lebih satu kali. Klimaks adalah tahapan rumitn mencapai puncak kehebatannya; juga mungkin muncul lebih satu kali. Leraian adalah perkembangan ke arah selesaian. Terakhir, selesaian, yaitu akhir suatu cerita; yang mungkin dapat berwujud *happy ending* (kelegaan) atau kesedihan.

Pada prinsipnya, fiksi haruslah bergerak dari permulaan (*begining*) melalui pertengahan (*middle*) menuju akhir (*ending*) yang dalam dunia sastra lebih dikenal dengan istilah eksposisi, komplikasi, dan resolusi (Tarigan, 1884:127-128).

Tasrif (dalam Koesdiratin, 1965:86-88) membagi cerita menjadi lima bagian, yaitu (1) *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), (2) *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climaks* (peristiwa mulai mencapai puncaknya), dan (5) *denouement* (pengarang memberikan penyelesaian terhadap persoalan semua peristiwa).

Di dalam menyusun cerita, pengarang mengambil cara yang berbeda-beda. Ada yang menyusun semua peristiwa di dalam cerita secara lurus, yang disebut alur lurus. Ada pula yang menyusun peristiwa dengan tidak berurutan, yang disebut alur sorot balik (*flash-back*). Di dalam sebuah cerita kadang-kadang terdapat cerita yang menyimpang dari hal pokok (disebut dengan *degrasi*). Dalam hubungan antarperistiwa. Saad (dalam Prihatmi, 1990) menerangkan bahwa secara kualitatif terdapat dua macam alur yaitu alur erat dan alur longgar. Dalam alur erat, hubungan antarperistiwa sangat menyatu sehingga satu bagian tidak dapat dihilangkan tanpa merusak seluruh cerita. Dalam alur longgar hubungan antarperistiwa tidak sepadu alur erat sehingga satu peristiwa mungkin dapat dihilangkan tanpa merusak kebulatan cerita.

Lebih lanjut Saad mengemukakan bahwa secara kuantitatif alur juga dapat dibagi dua, yaitu alur tunggal dan alur ganda. Di dalam alur ganda, pengarang menceritakan setiap pelaku yang mempunyai cerita sendiri secara terpisah, kemudian apara pelaku itu bertemu pada akhir cerita.

Dalam pengkajian alur sastra lisan Tamiang, digunakan teori yang diajukan oleh Sudjiman dan Saad.

1.3.3 Latar

Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita (Tarigan, 1984:136). Latar belakang fisik meliputi semua

lingkungan yang mengelilingi pelaku, termasuk di dalamnya lingkungan geografis, rumah tangga, dan pekerjaan.

Wellek dan Warren menerangkan bahwa

Latar adalah lingkungan, dan lingkungan--terutama interior rumah--dapat dianggap berfungsi sebagai metonimia atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Rumah seseorang adalah peluasan dari dirinya sendiri. Kalau kita menggambarkan rumahnya, berarti kita menggambarkan sang tokoh (Wellek & Warren, 1987:290-291).

Bahkan, dalam hal ini Saad (dalam Prihatmi, 1990:14) menegaskan sebagai berikut.

Latar dapat pula menciptakan iklim atau suasana tertentu: iklim perang, suasana aman tenteram, suasana bahagia, kasih mesra. Lukisan tradisonal, seperti malam cerah tak berawan, ayah membaca koran, ibu duduk membayangkan suasana bahagia, rukun dan damai dalam keluarga itu.

Hal yang tak dapat dilihat juga dapat dikategorikan sebagai latar, misalnya waktu, iklim atau suasana, dan periode sejarah. Bagian waktu sehari atau setahun, misalnya pagi, siang, sore, Januari, Agustus, besar pengaruhnya terhadap peristiwa dalam cerita.

Hudson (dalam Sudjiman, 1991:44) membagi latar atas dua macam, yakni latar sosial dan latar fisik/material. Latar material (fisik) adalah lukisan latar belakang alam atau lingkungan, seperti bangunan, daerah dan lain sebagainya.

Latar sosial berupa tingkah laku atau tata krama, adat istiadat, dan pandangan hidup, penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa.

1.3.4 Tokoh dan Penokohan

Pembahasan tentang tokoh lebih didasarkan pada pendapat Sudjiman (1988:16--21). Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa

dalam suatu cerita. Individu rekaan dapat berupa manusia atau binatang atau benda yang diinsankan.

Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat diklasifikasikan atas beberapa macam. Pertama, *tokoh sentral* atau tokoh utama dalam cerita. Tokoh sentral dapat dibedakan lagi atas tokoh protagonis dan antagonis, serta wirawan dan antiwirawan. Kedua, *tokoh bawahan* atau tokoh yang tidak diperlukan sebagai penunjang tokoh utama. Tokoh bawahan ada dua macam, yaitu *tokoh andalan* (tokoh kepercayaan protagonis) dan tokoh tambahan. Ketiga, *tokoh lataran* atau tokoh yang menjadi bagian dari latar.

Yang dimaksud dengan penokohan adalah cara pengarang menampilkan pelaku melalui sifat, sikap, dan tingkah laku. Kusdiratin (1985:76) dengan mengutip *Ensiklopedi Umum* menyebutkan beberapa cara menampilkan pelaku, yaitu:

- (1) langsung menceritakan keadaan dan sifat-sifat, perangai tokoh dalam cerita;
- (2) melalui perbuatan, tingkah laku, dan percakapan tokoh-tokoh cerita itu sendiri;
- (3) melalui tokoh atau oknum lain dalam cerita.

Menurut Saad (dalam Prihatmi, 1991:14) penokohan dapat dilakukan dengan cara analitik, dramatik, dan gabungan antara keduanya. Cara analitik dipergunakan untuk menampilkan pelaku dengan

- (1) melukiskan tempat atau lingkungannya
- (2) melukiskan dialog antarapelaku atau dialog pelaku lain tentang pelaku utama
- (3) menampilkan pikiran pelaku atau pendapat pelaku lain tentang dia, dan
- (4) menceritakan tingkah laku para pelaku.

Wellek dan Warren (1987:288:289) membedakan dua macam penokohan, yaitu penokohan datar (*flat-characterization*) dan penokohan bulat (*round characterization*). Disebut penokohan datar jika watak pelaku dilukiskan tetap, tidak berubah-ubah sejak awal hingga akhir cerita.

Sebaliknya, dikatakan penokohan bulat jika pelaku diceritakan mengalami perubahan watak secara menonjol.

1.3.5 *Genre*

Genre sering diartikan klasifikasi. Menurut Fowler (1902:37), *Genre are often said to provide a means of classification. This a venerable error.... The main value of genres is not classificator.*" Lebih lanjut ia mengatakan bahwa *genre* adalah jenis sastra yang merupakan bagian terkecil dari suatu kelas sastra yang lebih besar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *genre* merupakan jenis yang terdapat dalam karya sastra.

Secara sekilas *genre* seolah-olah mengacu pada jenis sastra yang digolongkan atas prosa, puisi, dan drama. Akan tetapi, ketiga jenis sastra itu tidak termasuk *genre* karena *genre* pada dasarnya bagian dari ketiga bentuk itu. Oleh karena itu, Vietor (dalam Welck & Warren, 1989:300) menyarankan agar istilah *genre* tidak dipakai untuk ketiga kategori itu. Bahkan, menurut Dubrow (1982:106), *genre* dapat dianalogikan dengan bagian dari dialek dalam bahasa, misalnya idiolek atau logat daerah. Dengan demikian, karya sastra yang berbentuk prosa, puisi, dan drama dapat disebut sebagai kelas. Setiap kelas masih dapat dibagi lagi atas jenis yang lebih kecil dengan ciri tertentu. Pembagian sastra berdasarkan ciri khusus itulah yang dinamakan *genre*. Misalnya, ada roman sejarah, cerita detektif, fabel, mite, legenda, sage yang merupakan bagian dari prosa; atau ada balada, lirik, ode, diafan, yang merupakan bagian dari puisi.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan berpedoman pada *metode pengumpulan folklor bagi pengarsipan* (Danandjaja, 1984:183-199).

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, yaitu wawancara takterarah/takberstruktur dan wawancara terarah/terfokus (Koentjaraningrat, 1987:162-196); Danandjaja, 1984:187-189; dan Nasution, 1987:72-82). Wawancara itu dilakukan dengan para informan sebagai narasumber. Hasil wawancara dicatat dan direkam. Kemudian, data yang diperoleh dari informan direkam dan dicatat dalam *lembar transkripsi data* (yang sekaligus digunakan sebagai acuan atau pedoman wawancara). Format transkripsi data dicantumkan pada akhir bab ini.

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sastra lisan (prosa) Tamiang, baik yang sudah dibukukan dan dikodifikasikan maupun yang belum. Bagi sastra lisan yang belum dibukukan, dilakukan pencatatan melalui perekaman langsung dari penutur cerita (informan), yaitu masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Bendahara, Kecamatan Kota Kuala Simpang, Kecamatan Kejuruan Muda, Kecamatan Seruway, Kecamatan Karang Baru, dan Kecamatan Tamiang Hulu, Kabupaten Aceh Timur. Karakteristik masyarakat yang dijadikan informan adalah (1) orang yang di desanya memang dikenal sebagai pemilik aktif cerita (*active bearer*), (2) berbahasa ibu bahasa Tamiang, (3) suku Aceh subetnis Tamiang, dan (4) lebih diutamakan yang berusia 40 tahun ke atas.

Penentuan informan untuk penelitian ini dilakukan pada saat peneliti memasuki *lapangan* karena peneliti belum mengenal informan yang akan dijadikan narasumber.

FORMAT TRANSKRIPSI DATA

Genre-Daerah-Suku-Kampung Nama informan-Usia-Jenis kelamin
Pekerjaan-Suku-Tempat lahir
Bahasa yang dikuasai informan
Tempat data disampaikan informan
kepada peneliti
Tanggal pengumpulan teks

Transkripsi Data

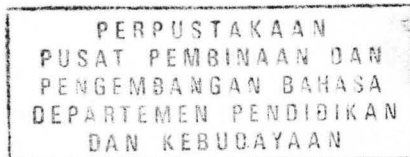
1. teks dalam bahasa asli
2. terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia

Konteks Data

1. Kapan, di mana, dan dari siapa informan memperolehnya?
2. Apakah cerita itu masih dipakai oleh pemiliknya?
3. Kapan digunakan dan untuk apa (upacara tertentu, hiburan atau pengisi waktu senggang, perlombaan, dan sebagainya)?
4. Siapa yang menggunakan?
 - a. anak-anak/remaja/orang dewasa
 - b. pria/wanita

Nama pengumpul-Suku-Usia-Jenis kelamin

Alamat:



BAB II MASYARAKAT SASTRA LISAN TAMIANG

2.1 Daerah dan Masyarakat Tamiang

2.1.1 Letak Geografis Daerah Penelitian

Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Timur merupakan salah satu daerah tingkat II di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Kabupaten ini terletak pada posisi wilayah antara 6^o--11^o Lintang Utara dan 95^o--114^o Bujur Timur.

Jumlah desa dan luas wilayah per kecamatan terlihat dalam tabel berikut.

**TABEL 1
JUMLAH DESA DAN LUAS
KABUPATEN ACEH TIMUR MENURUT KECAMATAN**

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas (km ²)
1.	Tamiang Hulu*	24	447,00
2.	Kejuruan Muda*	36	417,31
3.	Kota Kuala Simpang*	5	4,48
4.	Seruway*	24	188,49
5.	Bendahara*	43	180,50
6.	Karang Baru*	45	380,40
7.	Manyak Payed	32	261,11
8.	Bireum Bayeum	26	255,05
9.	Serbajadi	23	3.108,43
10.	Rantau Selamat	27	369,50

TABEL 1 (LANJUTAN)

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas (km ²)
11.	Peureulak	64	593,02
12.	Rantau Peureulak	21	129,00
13.	Idi Rayeuk	121	433,80
14.	Darul Aman	45	131,50
15.	Nurussalam	42	179,89
16.	Julok	38	323,41
17.	Simpang Ulim	70	557,89
18.	Langsa Barat**	18	115,18
19.	Langsa Timur**	33	147,23
Jumlah		737	8.223,19

Sumber : *Aceh Timur dalam Angka*, 1992:4
Aceh dalam Angka, 1992:25--26

Catatan : * Kecamatan yang menjadi lokasi penelitian
 ** sekarang wilayah Kota Administratif Langsa

Di antara ke-19 kecamatan tersebut, hanya 6 kecamatan yang menjadi lokasi penelitian ini (Lihat tabel di atas). Kecamatan Bendahara dan Kecamatan Seruway terletak di pesisir, Kecamatan Kota Kuala Simpang berada di perkotaan, sedangkan Kecamatan Kejuruan Muda, Kecamatan Karang Baru, dan Kecamatan Tamiang Hulu di daerah pedalaman. Jika dilihat dari letak geografisnya, letak kecamatan ternyata sebelah-menyebelah antara satu dan lainnya.

2.1.2 Masyarakat Tamiang

Berdasarkan data statistik 1992, penduduk yang mendiami Kabupaten Aceh Timur berjumlah 606.393 jiwa, yang terdiri atas dua kelompok kewarganegaraan utama, yaitu warga negara Indonesia (WNI) dan warga negara asing (WNA). Kelompok WNI yang menetap di Aceh Timur meliputi WNI keturunan Cina, suku Aceh, suku Tamiang, suku

Jawa, suku Batak, dan suku Minangkabau. Suku Tamiang, yaitu penduduk yang menggunakan bahasa Tamiang sebagai bahasa ibu, pada umumnya mendiami Kecamatan Bendahara, Kecamatan Kota Kuala Simpang, Kecamatan Kejuruan Muda, Kecamatan Seruway, Kecamatan Bandar Baru, dan Kecamatan Tamiang Hulu. Penduduk yang dominan mendiami Aceh Timur adalah suku Aceh. Warga negara asing yang berdomisili di Aceh Timur, antara lain WNA Cina, India, dan Malaysia.

Penduduk yang mendiami lokasi penelitian ini berjumlah 155.160 jiwa (Saifuddin dkk., 1995:16).

Sebagian besar masyarakat Tamiang adalah petani. Di samping itu, didapati juga anggota masyarakat yang menjadi pegawai negeri nonguru, guru, ABRI, dan sebagainya.

Secara garis besar, masyarakat Tamiang dapat dikelompokkan atas tiga golongan, yaitu bangsawan, ulama/cendekia, dan rakyat biasa. Golongan bangsawan disebut *Orang Kaya* (O.K) untuk laki-laki; *Wan* atau *Tengku Putri* untuk perempuan. Gelar itu dipakai pada awal nama orang yang tergolong bangsawan sehingga didapati nama, seperti O.K. Abdullah, O.K. Wildan, O.K. Harun, Wan Sa'adiah, Tengku Putri Nurrahmah, dan sebagainya. Golongan ulama/cendekia dan golongan rakyat biasa merupakan strata masyarakat yang sama dengan golongan yang lain. Ketiga golongan itu hidup secara berdampingan secara damai.

2.2 Kedudukan dan Peranan Sastra Lisan

2.2.1 Kedudukan

Sastra lisan pada hakikatnya lahir karena ada kebutuhan untuk berkomunikasi atau mengkomunikasikan sesuatu. Hal itu erat kaitannya dengan sifat komunikatif sastra lisan itu sendiri. Sastra itu menjadi milik bersama, bukan milik pencerita, yang boleh diceritakan oleh siapa saja, boleh didengar oleh sembarang orang, dan boleh diwarisi oleh siapa saja, kecuali jika ada pantangan (tabu) untuk itu. Keadaan yang demikian itu menjadikan sastra lisan mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat penduduknya.

Sastra lisan (prosa) Tamiang juga memiliki kedudukan tersendiri dan penting dalam masyarakat Tamiang. Kedudukannya yang utama adalah sebagai wahana komunikasi antaranggota masyarakat. Melalui sastra lisan, masyarakat dapat menyampaikan, antara lain keagamaan, pendidikan, atau sosial budaya.

Salah satu faktor yang menjadikan kedudukan sastra lisan begitu penting dalam masyarakat Tamiang ialah kepercayaan. Sebagian masyarakat percaya bahwa ada cerita tertentu yang tidak boleh disampaikan atau didengar oleh sembarang orang. Ada cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan untuk menceritakannya harus mendapat izin pihak tertentu yang dianggap menjadi pemilik cerita. Biasanya, cerita yang demikian itu baru dapat dituturkan (dipentaskan) setelah pihak pencerita memenuhi persyaratan penebus pantangan, misalnya syarat utamanya ialah menyembelih binatang atau disebut *berdarah*. Biasanya penebus pantangan terdiri atas beberapa macam, yaitu

- (1) rebung betung,
- (2) kerbau jagat, dan
- (3) ikan alu-alu.

Pernah terjadi ketika masyarakat Tamiang mementaskan cerita *Raja Muda Seudie* tetapi tidak disertai dengan penebusan pantangan, pemeran utamanya menjadi sakit jiwa sampai selama setahun lebih. Kejadian itu membuat masyarakat makin percaya bahwa cerita itu sakral. Akan tetapi, sebagian masyarakat Tamiang membantah adanya persyaratan berdarah tersebut. Menurut mereka, di Tamiang tidak pernah ada persyaratan darah. Jika pun ada persyaratan (penebus ketabuan), persyaratan itu membentuk *berteh*, *telur*, dan *pisang emas*.

2.2.2 Peranan

Sastra lisan Tamiang mempunyai peranan tertentu dalam masyarakatnya, antara lain sebagai alat pendidikan, alat pengesahan budaya, dan alat sistem proyeksi. Semua itu terutama untuk mengisi waktu senggang.

Peran sastra lisan sebagai alat pendidikan dapat dilihat hampir pada semua cerita yang hal itu tercermin pada tema cerita yang pada umumnya berkisar pada pertentangan antara baik dan jahat. Cerita lisan Tamiang menjadi sarana penyampai amanat yang dapat membentuk budi pekerti, sikap, dan perilaku pendengarnya. Hal itu antara lain terdapat dalam cerita *Cemburu Bute*, *Kesetiaan Mpuan Same Lakinye*, dan *Mat Lanca*.

Sebagai alat pengesahan budaya dapat disimak cerita *Mat Lanca*. Dalam cerita itu terpatrit nilai budaya bangsa, misalnya ketika setiap raja hendak menetapkan suatu tindakan, pasti ia bermusyawarah dengan para perdana menteri. Keadaan demikian itu telah menjadi budaya dalam masyarakat Tamiang hingga kini. Sastra sebagai sistem proyeksi berarti sastra menjadi alat penggambaran angan-angan yang terwujudkan melalui berbagai pesan simbolik. Keadaan itu dapat disimak dalam cerita *Si Buyong*, misalnya, yang bercerita tentang nasib seorang anak manusia yang ingin pergi ke Mekah. Keinginan terwujud karena keyakinannya dalam mengamalkan ajaran yang disampaikan gurunya meskipun ajaran itu tidak benar dan tidak masuk akal. Si Buyong, dengan memejamkan mata dan melompat dari pohon kelapa, dapat juga sampai ke tanah mekah. Fungsi sistem proyeksi juga tercermin dalam cerita *Mat Lanca*.

2.3 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan Sastra Lisan

2.3.1 Penutur Cerita

Penutur cerita sastra lisan Tamiang adalah warga masyarakat Tamiang itu sendiri, yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Pada umum pencerita adalah orang-orang tua walaupun ada juga sebagian di antara mereka yang berusia remaja, yang kebetulan sangat menggemari cerita rakyat.

Satu hal yang di luar dugaan ialah adanya semacam kebiasaan dalam masyarakat Tamiang bahwa *atok* (kakek) dan *andong* (nenek) memegang peranan penting dalam penyampaian cerita. Biasanya, *atok* dan *andong* menyampaikan cerita kepada cucuk pada saat menjelang tidur, terutama cucu yang belum mencapai akil balig. Keadaan itu berlaku karena anak-anak Tamiang lebih dengan *atok* dan *andong*

daripada dengan *ayah* dan *mamak*nya. Kurang lazim anak-anak bermanja kepada orang tuanya. Peran *ayah* dan *mamak* sebagai pencerita biasanya jika mereka kebetulan menjadi guru mengaji atau memang karena suka bercerita.

2.3.2 Lingkungan Penceritaan

Lingkungan penceritaan yang dimaksud di sini adalah pihak-pihak yang turut sebagai pendengar cerita. Dalam masyarakat Tamiang, lingkungan penceritaan meliputi anak-anak, remaja, dan orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Itu berarti bahwa orang yang mendengarkan cerita tidak terbatas; semua orang boleh mendengarnya.

Penceritaan berlangsung pada waktu sore atau malam hari. Bercerita pada waktu sore atau menjelang magrib dimaksudkan agar anak-anak tidak keluar rumah pada saat itu. Pantang bagi masyarakat Tamiang untuk keluar rumah pada saat senja karena mereka percaya bahwa menjelang magrib banyak setan berkeliaran. Selain itu, cerita disampaikan menjelang anak-anak tidur dapat berfungsi sebagai pengantar tidur.

BAB III

DESKRIPSI STRUKTUR CERITA LISAN TAMIANG

3.1 Tema Sastra Lisan Tamiang

Secara garis besar, tema cerita sastra lisan Tamiang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 2
TEMA SASTRA LISAN TAMIANG

Judul Cerita	Tema	Sistem Pemunculan
CB	Kecemburuan yang berlebihan	eksplisit
ML	Kehancuran dan kebodohan	implisit
	Kebahagiaan dan kepandaian	implisit
AT	Ketidacermatan	implisit
P	Kepatuhan pada guru	implisit
KMSL	Kesetiaan dan kebijaksanaan seorang istri	eksplisit
SB	Keyakinan dan kesuksesan	implisit
	Penipuan/kedengkian dan kehancuran	implisit
STSC	Nasib dan usaha	implisit

Keterangan:

CB	=	Cemburu Bute
ML	=	Mat Lanca
AT	=	Antu Tempiah
P	=	Pencuri
KMSL	=	Kesetiaan Mpuan Same Lakinye
SB	=	Si Buyong
STSC	=	Si Tuah ngan Si Celake

Tema sastra lisan (prosa) seperti tercermin pada Tabel 2 di atas dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

a. Tema Cerita *Cemburu Bute*

Cerita *Cemburu Bute* (CB) mengangkat persoalan kecemburuan yang berlebihan di kaum lelaki. Cerita itu dapat dibagi atas tiga bagian. Bagian pertama berisikan cerita tentang seorang tukang emas dan istrinya. Sika cemburu tukang emas diperlihatkan melalui tindakannya yang mengurung istrinya di rumah; istri tidak dibenarkan keluar dari rumah. Keadaan itu diketahui oleh seorang pemuda. Akhirnya, pemuda itu membawa lari istri tukang emas sebagai upaya pembebasan keterkungkungan wanita itu.

Dalam bagian kedua dikisahkan tentang kecemburuan seorang penggalas/pengusung. Ia adalah seorang kelana. Ia selalu membawa istrinya jika ia berpergian karena ia khawatir kalau-kalau istrinya diambil orang. Namun, sang istri memiliki sebuah jimat yang dapat digunakan untuk mendatangkan seorang pemuda sebagai pemuas nafsunya tatkala suaminya lengah.

Bagian ketiga berisikan kisah tentang tukang emas dan penggalas yang bersepakat memperistri secara bersama-sama seorang wanita karena mereka merasa tidak mampu mengawasi seorang istri. Namun, ternyata, istri bersama itu pun dapat juga diambil (dijahili) oleh seorang pencuri tatkala mereka sedang tidur bersama.

b. Tema Cerita *Mat Lancar*

Cerita *Mat Lancar* (ML) merupakan cerita lucu, berisikan kisah seorang raja yang bodoh dan Mat Lancar (rakyat jelata) yang pintar. Mat Lancar berkali-kali berhasil memperdaya raja sebanyak lima kali, yang pada akhirnya raja mati karena kebodohnya. Sebaliknya, Mat Lancar berhasil mempersunting sang puteri, yang kemudian hidup bahagia karena kepintarannya.

c. Tema Cerita *Antu Tempiah*

Cerita *Antu Tempiah* (AT) bertemakan ketidakcermatan. Dikisahkan bahwa pencuri dan harimau ingin mencuri kuda. Karena ketidak-cermatannya, pencuri akhirnya menangkap harimau, yang semula dikiranya kuda. Sebaliknya, harimau juga ketakutan pada hantu Tempias; padahal, yang menangkap ternyata pencuri.

d. Tema Cerita *pencuri*

Cerita *Pencuri* (P) menceritakan kepatuhan seorang murid kepada gurunya. Seorang pencuri yang sudah bosan dengan pekerjaannya, yaitu mencuri, ingin mengerjakan salat, suatu ibadah yang belum pernah dikerjakan selama hidupnya. Meskipun sudah mengerjakan salat, ternyata mencuri tetap tidak dapat tinggalkannya. Namun, ia taat pada pesan gurunya pekerjaan mencuri yang dilakukannya dengan tetap salat telah membawa keuntungan dalam hidupnya. Pesan gurunya ialah bahwa ia boleh tetap mencuri, tetapi ia harus segera melakukan salat jika sudah masuk waktunya.

e. Tema Cerita *Kesetiaan Mpuan Same Lakinye*

Cerita *Kesetiaan Mpuan Same Lakinye* (KMSL), sebagaimana tercermin dalam teks judulnya, bertemakan kesetiaan dan kebijaksanaan seorang istri kepada suaminya. Cerita itu berkisah tentang seorang janda tuan Kadhi di sebuah keajaan dinikahkan oleh raja dengan seorang pengembala kambing. Pengembala kambing itu amat bodoh. Karena khawatir diketahui raja, suami baru itu pun disuruh pergi menuntut ilmu. Kebijakan sang istri akhirnya membuahkan hasil sangat membanggakan;

suaminya menjadi pintar dalam berbagai hal. Ia pun pantas menyandang jabatan kadhi di negeri itu.

f. Tema Cerita *Si Buyong*

Cerita *Si Buyong* (SB) bertemakan keyakinan yang membawa kesuksesan dan penipuan/kecongkengan membawa kehancuran. Keyakinan Buyung kepada guru dan ilmu yang diajarkan kepadanya menjadikannya berhasil dalam meraih cita-cita. Si Buyung berhasil sampai ke Mekah berbekal doa sembahyang yang diajarkan gurunya meskipun doa itu keliru. Sementara itu, sang guru yang pendengki dan pilih kasih terhadap muridnya serta menipu (mengajari) buyung ilmu yang tidak benar, akhirnya meninggal dalam keadaan mengenaskan. Ia bahkan terjebak oleh perangkap yang dipasangnya sendiri. Bahkan ilmu yang salah itu pun diyakininya karena cemburu akan keberhasilan si Buyung.

g. Tema Cerita *Si Tuah ngan Si Celake*

Cerita *Si Tuah dan Si Celaka* (STSC) mengisahkan pertentangan antara yang baik dan yang jahat. Tokoh Tuah dan Celaka, yang keduanya beradik-kakak dan anak raja, digambarkan memiliki sifat dan perangai yang jauh berbeda. Si Tuah berperangai malas, sedangkan adiknya baik hati dan rajin. Karena kemalasannya, si Tuah akhirnya menderita. Sebaliknya, karena rajin berusaha dan tabah, si Celaka akhirnya hidup berbahagia.

3.2 Alur Sastra Lisan

Analisis alur sastra lisan Tamiang ini meliputi empat aspek, yaitu struktur alur, teknik pengaluran, alur ditinjau dari segi kualitas, dan alur ditinjau dari segi kuantitas. Secara umum, gambaran alur sastra lisan Tamiang terlihat pada Tabel 3.

a. Alur Cerita *Cemburu Bute*

Struktur alur cerita CB dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Paparan:

- (1) Seorang pandai emas mempunyai istri yang sangat cantik.
- (2) Pandai emas membuat rumah gedungan yang kukuh sehingga istrinya tidak mungkin keluar dari situ.

Rangsangan:

- (3) Seorang pemuda tinggal di samping rumah pandai emas; heran karena tidak pernah melihat istri si pandai emas.

TABEL 3
ALUR SASTRA LISAN TAMIANG

Indikator	Judul Cerita						
	CB	ML	AT	P	KMSL	SB	STSC
Struktur Alur							
a. paparan	1--2	1--2	1	1	1	1	1
b. rangsangan	3,24-- 26,32	3--5,11, 21,34	2--3	2	2	2	2
c. gawatan	4--7,27, 33--34	6--7,12-- 13,22,2 5--26,35	4	3--5	3--7	3	3
d. tikaian	8--11, 28--29	8--9,14-- 15,23-- 24,27, 31,36	5	6--9	8--9	4,6-- 7,9-- 14,16-- 17	4
e. rumit	12--20, 30,35-- 36	10,16-- 19,29-- 30,32, 37--38	6--9	10--14	10--11	5,8, 15,8,	5--11
f. klimaks	21--23,	20,33,39	10	15--20	12	19--20	12
g. leraian	31,37	40--41	11	21	13--15	21	13
h. selesaian	38	42		22	16		14

TABEL 3 (LANJUTAN)

Indikator	Judul Cerita						
	CB	ML	AT	P	KMSL	SB	STSC
Teknik a. maju b. mundur	x	x	x	x	x	x	x
Kualitas a. longgar b. erat	x	x	x	x	x	x	x
Kuantitas a. tunggal b. ganda	x	x	x	x	x	x	x

Keterangan:

Angka 1, 2, 3, dan seterusnya menunjukkan peristiwa ke-n

Gawatan:

(4) Timbul keinginan si pemuda untuk melihat istri tukang emas dan keinginan istri tukang emas untuk melarikan diri. (5) Pemuda itu berjalan-jalan di belakang rumah tukang emas. (6) Pemuda itu menggali lubang dari rumahnya ke rumah tukang emas. (7) Pemuda berjumpa dengan istri tukang emas dan mereka sepakat melarikan diri.

Tikaian:

(8) Pemuda memesan emas untuk keperluan perkawinan. (9) Tiga hari kemudian sang pemuda datang dan ternyata pesanan belum selesai karena tidak ada ukuran. (10) Tukang emas curiga akan ukuran emas pesanan pemuda, karena ukuran jari istrinya sendiri. (11) Pesanan dan pembayaran dengan uang dari istri tukang emas.

Ruwitan:

(12) Rencana pelaksanaan kenduri oleh pemuda. (13) Pelaksanaan kenduri: tukang emas memenuhi undangan; istrinya keluar dari lubang dan membantu memasak di rumah pemuda. (14) Tukang emas melihat istri pemuda yang mirip istrinya; ia curiga dan permisi minta pulang. (15) Si istri juga ikut pulang lagi melalui lubang. (16) Tukang emas melihat istrinya ada di rumah. (17) Ia bali lagi ke rumah kenduri; ia bolak-balik hingga tujuh kali. (18) Pemuda dan istrinya (sebenarnya tukang emas) berpamitan dan bersalaman pada semua undangan; mereka akan ke negeri seberang. (19) Mereka diantar hingga ke pelabuhan. (20) Kapal bertolak dan pengantar baru pulang setelah kapal menjauh.

Klimaks:

(21) Tukang emas pulang; ia tidak menemukan istrinya di rumah. (22) Ia kembali ke pinggir laut; kapal sudah tidak kelihatan; ia menyesali diri. (23) Tukang emas pulang lagi dan melihat ada lubang di kamar; ia menyusuri lubang ternyata lubang itu hingga ke rumah pemuda.

Rangsangan:

(24) Ia pergi ke pinggir laut lagi berjalan-jalan dan memanjat sebatang pohon besar untuk melihat kapal. (25) Ia pun melihat ada orang yang membawa dua usungan di pantai; usungan di belakang berisi bermacam-macam kebutuhan dan usungan di depan berisi istrinya. (26) Orang itu beristirahat di bawah pohon; mereka hendak memasak, tetapi air tidak ada.

Gawatan:

(27) Pengusung mencari air setelah yakin di sekitar tidak ada orang lain.

Tikaian:

(28) Setelah pengusung pergi, istrinya menghadirkan seorang pemuda dengan cara membaca mantera; mereka berbuat serong

dan kejadian itu disaksikan oleh tukang emas. (29) Begitu melihat pengusung pulang, istrinya menangkap pemuda tadi dan memilihnya; pemuda kembali menjadi biji pinang. (3) Selesai mereka memasak, pandai emas turun dari pohon. Ia diajak makan bersama; tukang emas bertanya apakah mereka makan berempat.

Klimaks:

(31) Karena pengusung heran, tukang emas menceritakan semua yang dilihatnya. Pengusung marah dan dipancungnya istrinya.

Rangsangan:

(32) Tukang emas dan pengusung berkelana; mereka berdua mau kawin lagi, tetapi harus dengan satu wanita.

Gawatan:

(33) Mereka kawin lagi. (34) Mereka bermusyawarah tentang cara mereka memerlukan istri. Musyawarah mereka didengar oleh pencuri.

Rumitan:

(35) Malam: pencuri naik ke rumah dan menjalankan misi seperti hasil musyawarah. (36) Siang: mereka saling bertanya tentang situasi semalam.

Klimaks:

(37) Mereka mencurigai bahwa ada orang lain yang memanfaatkan istrinya. Mereka membunuh istri.

Leraian:

(38) Mereka hidup masing-masing.

Cerita CB menggunakan alur maju, yang secara kualitas menggunakan alur erat dan secara kuantitas menggunakan alur tunggal. Disebut alur maju karena cerita bergerak dari paparan menuju rangsangan dan gawatan, dilanjutkan dengan tikaian, rumitan, klimaks,

hingga mencapai leraian dan selesiaan secara berkelanjutan. Tidak ada kilas balik. Disebut beralur erat karena semua peristiwa yang membangun cerita dirakit dalam hubungan kait-mengait dan tidak ada bagian yang dapat dihilangkan. Cerita amat padu disebut alur tunggal karena cerita SB berpuncak hanya pada satu jalan cerita. Meskipun demikian, cerita CB menampilkan keunikan, yaitu adanya perulangan struktur alur. Bagian *rangsangan* terjadi tiga kali (peristiwa 3, 24--26, dan 32), bagian *gawatan* muncul tiga kali (peristiwa 4--7, dan 33--34), bagian *tikaian* muncul dua kali (peristiwa 8--11 dan 28--29), bagian *rumitan* muncul tiga kali (peristiwa 12--20, 30, dan 35--36), dan *klimaks* terjadi tiga kali (peristiwa 21--23, 31, dan 37). Sementara itu, bagian *leraian* dan *selesiaan* sebagai bagian penutup cerita terasa menyatu dalam satu peristiwa.

b. Alur Cerita *Mat Lancar*

Cerita ML terdiri atas empat bagian. Struktur alur cerita ML harus dilihat secara keseluruhan berdasarkan bagian-bagiannya. Strukturnya sebagai berikut.

Bagian pertama

Paparan:

(1) Zaman dulu ada seorang raja yang kaya akan lembu dan kerbau. (2) Karena tidak ada penjaganya, hewan itu memakan tanaman orang.

Rangsangan:

(3) Ada pengaduan, raja gelisah; ia memanggil menteri mencari pemelihara lembu dan kerbaunya. (4) Perdana menteri berkeliling mencari pemelihara ternak. (4) Mat Lancar mendengar kabar itu dan menyatakan kesediaannya.

Gawatan:

(6) Dibuat perjanjian yang isinya kepala lembu atau kerbau milik raja, ekor milik Mat Lamcar. (7) Mat Lancar tidak mengurus ternak sehingga mengganggu masyarakat dan mereka mengadu kepada raja.

Tikaian:

(8) Mat Lancar dipanggil raja dan dimintai pertanggungjawabannya. Mat Lancar berharap agar raja kembali kepada isi perjanjian. (9) Raja mengadakan rapat dan menetapkan bahwa lembu dijual.

Rumitan:

(10) Jika lembu dijual, ML meminta kulitnya saja. Raja menyetujuinya.

Bagian kedua.

Rangsangan:

(11) Ada sebuah jalan besar. Di pertengahan jalan itu ada sebatang pohon tempat orang (pedagang) berteduh.

Gawatan:

(12) Mat Lancar menjatuhkan gulungan kulit dari pohon sehingga menyelimuti pedagang lain. (13) Pedagang lari ketakutan karena ia mengira pohon itu ada hantunya.

Tikaian:

(14) Mat Lancar mempersembahkan kain kepada raja dan mengatakan bahwa semua kain itu hasil penjualan kulit lembu. (15) Raja ingin menyembelih semua lembu, tetapi Mat Lancar tidak bersedia menjualnya lagi.

Rumitan:

(16) Perdana Menteri menjajakan kulit lembu, tetapi jajaannya tidak laku. (17) Rumah Mat Lancar akan dibakar sebagai hukuman atas penipuannya. (18) Mat Lancar menerima putusan raja asalkan raja berkenan memberikan abu rumah itu kepadanya. (19) Mat Lancar menceritakan semuanya kepada ibunya.

Klimaks:

(20) Raja membakar gubuk Mat Lancar.

Bagian ketiga

Rangsangan:

(21) Mat Lancar memasukkan abu ke dalam goni dan menempatkannya di pohon.

Gawatan:

(22) Mat Lancar menjatuhkan abu dari pohon. Kantung abu mengenai pedagang emas sehingga ia lari ketakutan.

Tikaian:

(23) Mat Lancar mempersembahkan emas kepada raja dan raja pun berkeinginan membakar istana. (24) Hasil musyawarah antara raja dan perdana menteri ialah istana dibakar.

Gawatan:

(25) Istana raja dibakar dan perdana menteri menjual abu. (26) Abu tidak laku dan karenanya Mat Lancar harus dihukum.

Tikaian:

(27) Hukuman bagi Mat Lancar adalah pembakaran dirinya dan ia menerima hukuman itu.

Rumitan:

(28) Mat Lancar memberitahukan kepada ibunya tentang hukuman dari raja. (29) Kerajaan membuat bubu untuk mengurung Mat Lancar. (30) Mat Lancar dimasukkan ke dalam bubu, kemudian ditempatkan di bawah pohon.

Tikaian:

(31) Datang seorang benggali yang agak kenal ML dan meminta masuk dalam bubu.

Rumitan:

(32) Orang benggali masuk dalam bubu dan Mat Lancar keluar.

Klimaks:

(33) Rombongan raja tiba hendak membakar bubu. Benggali memohon ampun agar tidak dibakar. Raja berpikir bahwa ML pandai berbahasa Benggali. Bubu tetap dibakar.

Bagian keempat

Rangsanga:

(34) Mat Lancar meminta agar ibunya mencari kain putih untuk jubah dan surban.

Gawatan:

(35) Mat Lancar datang ke istana; ia berdialog dengan penjaga istana sambil terus berzikir: *la ila ha illallah*.

Tikaian:

(36) Penjaga pintu melaporkan kedatangan Mat Lancar kepada raja.

Rumitan:

(37) Mat Lancar menyampaikan pesan ayahanda/ibunda raja dari surga kepada raja agar pergi ke sana. (38) Rakyat mempersiapkan api pembakaran raja dan kerabatnya.

Klimaks:

(39) Semua orang berkumpul, termasuk permaisuri dan anak raja. Api dinyalakan. Mat Lancar yang memerintah agar rajalah yang pertama melompat ke dalam api, lalu disusul oleh perdana menteri, kemudian permaisuri.

Leraian:

(40) Ketika permaisuri raja mau meloncat, ML mencegahnya. (41) Mat Lancar berdialog dengan permaisuri tentang keterpedayaan raja yang bodoh.

Selesaian:

(42) Mat Lancar kawin dengan permaisuri dan menjadi raja.

Cerita Mat Lancar menggunakan alur majuyang secara kualitas beralur longgar dan secara kualitas beralur tunggal dan tidak ada kilas baliknya. Akan tetapi, struktur alur yang membangun kerangka cerita ML ini juga unik. Bagian *rangsangan* muncul empat kali (peristiwa 3--5, 11, 21, dan 34), bagian *gawatan* muncul lima kali (peristiwa 6--7, 12, 13, 22, 25, 26, dan 35), bagian *tikaian* muncul enam kali (peristiwa 8, 9, 14, 15, 24, 27, 31, dan 36), bagian *rumitan* muncul lima kali (peristiwa 10, 16--19, 29, 30, 32, 37, dan 38), dan *klimaks* muncul tiga kali (peristiwa 20, 33, dan 39). Apabila dilihat secara sekilas memang terkesan bahwa semua peristiwa yang membangun cerita dirakit dalam hubungan kait-mengait, tetapi itu hanya terlihat dalam kaitan hubungan antarperistiwa, sedangkan hubungan antarbagian terasa longgar dan cerita tidak padu. Cerita SB berpuncak hanya pada satu jalan cerita.

c. Alur Cerita *Antu Tempiah*

Struktur alur cerita AT dapat digambarkan sebagai berikut.

Paparan:

(1) Pada zaman dulu di tengah hutan hiduplah sebuah keluarga miskin dengan tiga orang anak. Mereka memelihara seekor kuda.

Rangsangan:

(2) Ayahnya meminta anak-anaknya menjaga rumah selama ia menghadiri acara kenduri. (3) Anak-anak saling bercerita. Si Abang berkata bahwa ia sangat takut pada tempias pada malam hari.

Gawatan:

(4) Di bawah rumah ada harimau yang akan memangsa kuda. Harimau mendengar percakapan mereka. Harimau berpikir: bagaimana rupanya tempias itu. Di situ juga ada pencuri yang ingin mencuri kuda.

Tikaian:

(5) Pencuri melihat ada dua ekor kuda. Padahal, yang satu lagi adalah harimau, yang badannya lebih besar daripada kuda. Ia ingin mencuri kuda yang lebih besar.

Rumitan:

(6) Ketika harimau berpikir tentang rupa hantu tempias, pencuri menangkap dan membawa lari harimau. Harimau berpikir bahwa itulah hantu tempias. (7) Tiba-tiba pencuri tahu bahwa yang ditungganginya adalah harimau. Ia melepaskan pegangannya dan terjatuh. (8) Begirunya merasakan tanpa beban lagi di punggungnya, harimau kembali ke tempat pencuri terjatuh karena ingin melihat rupa tempias. (9) Begitu melihat harimau datang, pencuri ketakutan dan naik ke pohon. Dalam kegelapan malam, akhirnya harimau mengetahui rupa tempias.

Klimaks:

(10) Pencuri terjatuh dari pohon kerana memegang dahan kering. Harimau pun lari lagi karena takut pada tempias.

Leraian/selesaian:

(11) Pencuri dan harimau tidak mendapatkan kuda. Kata orang: harimau tidak memakan pencuri.

Cerita AT merupakan cerita yang sangat pendek di antara cerita yang terkumpul. Cerita itu hanya terdiri atas 11 peristiwa. Kesebelas peristiwa tersebut dijalin secara berkesinambungan. Bagian akhir cerita AT (*leraian* dan *selesaian*) dijalin dalam satu peristiwa, yaitu peristiwa kesebelas. Keadaan itu menunjukkan bahwa cerita AT menggunakan alur maju. Selanjutnya, secara kualitas, cerita AT menggunakan alur erat; secara kuantitas, cerita AT menggunakan alur tunggal.

d. Alur Cerita *Pencuri*

Cerita *Pencuri* memiliki struktur alur sebagaimana terlihat dalam deskripsi berikut.

Paparan:

(1) Seorang pencuri mulai bosan dengan profesinya.

Rangsangan:

(2) Hal itu diceritakannya kepada istrinya; ia ingin bersembahyang dan belajar agama.

Gawatan:

(3) Istrinya menyiapkan bekal untuk keberangkatan suaminya. (4) Ia berkelana mencari guru. (5) Ia bertemu seorang guru di puncak sebuah bukit.

Tikaian:

(6) Ia bercerita kepada guru tentang kehidupan dan keinginannya. (7) Ia mahir bersembahyang. (8) Ia mengaku kepada guru bahwa ia tidak dapat meninggalkan kebiasaan mencuri. (9) Guru mengatakan bahwa hal itu tidak apa-apa, yang penting ia harus bersembahyang tepat waktu dan agar tidak mengingit-ingat yang lain.

Rumitan:

(10) Ia pulang dengan membawa pesan tadi. (11) Setiba di rumah, istrinya melaporkan bahwa mereka kehabisan bekal makanan. (12) Ia ke pasar dan melihat ada rumah orang kaya. Ia menjadikan rumah itu sebagai sasaran pencuriannya nanti malam. (13) Ia pulang dan sembayang isya serta membaca doa sebisanya. (14) Menjelang subuh ia menuju tempat sasaran pencurian dan mencuri peti emas dan uang.

Klimaks:

(15) Selesai mendapatkan yang diinginkan, tiba-tiba ayam berkokok pertanda subuh tiba. Ia ingat pesan gurunya. Ia pun azan dengan suara keras sehingga membangunkan pemilik rumah. (16) Pemilik rumah sadar bahwa ada pencuri masuk rumah. Ia beranggapan bahwa Tuan Seh (pencuri) masuk karena pintunya

sudah terbuka; ia masuk karena ingin bersembahyang. (17) Tuan Seh terus saja bersembahyang. Pemilik rumah menunggu hingga pencuri selesai bersembahyang. Ditawarnya sarapan. (18) Pencuri ingin pulang, tetapi tidak diizinkan oleh pemilik rumah karena akan diberi hadiah. (19) Pemilik rumah menyajikan makan. (20) Selesai makan, sembari bercerita tentang jasa Tuan Seh yang membuat haranya selamat, pemilik rumah menghadihinya setengah dari uang emas itu.

Leraian:

(21) Ia ingat hikmah atas pesan gurunya.

Selesaian:

(22) Penduri itu pulang. Sejak itu ia bertobat. Cerita P juga merupakan cerita yang pendek, yakni terdiri atas 22 peristiwa, yang dikembangkan dengan teknik alur maju; secara kualitas beralur erat dan secara kuantitas beralur tunggal.

e. Alur cerita *Kesetiean Mpuan Same Lakinye*

Cerita KMSL memiliki struktur alur sebagai berikut.

Paparan:

(1) Seorang lelaki tua, pengembala kambing, mampu memahami bahasa kambing.

Rangsangan:

(2) Seekor kambing jantung yang disayanginya hilang.

Gawatan:

(3) Ia mencari kambing hingga tersesat di sebuah negeri yang tuan kadinya sudah meninggal. (4) Pengembala yang bodoh itu mirip sekali dengan tuan kadi itu. (5) Ia dibawa ke istana oleh petugas istana. (6) Ia bertemu dengan raja. (7) Ia dikawinkan dengan istri mendiang tuan kadi.

Tikaian:

(8) Istrinya menganjurkannya untuk menuntut ilmu dan tidak boleh kembali sebelum ia berilmu. (9) Raja merencanakan untuk bertemu tuan kadi baru guna memperbincangkan banyak hal.

Rumitan:

(10) Sang istri mencari seekor bangau untuk ditempatkan di dalam kamar. (11) Kedatangan rombongan raja ke rumah tuan kadi.

Klimaks:

(12) Burung bangau terbang ketika raja masuk kamar; menurut istrinya, itu adalah tuan kadi akan ke Mekah.

Leraian:

(13) Tuan kadi pulang dari menuntut ilmu; istrinya menanyakan berbagai hal kepadanya. (14) Raja datang lagi dan mereka bersoal jawab dengan mahirnya. (15) Itulah kebijakan istri dalam menutup aib suami.

Selesaian:

(16) Demikianlah, istri yang bijaksana dapat memelihara rumah tangga.

Cerita KMSL juga tergolong ke dalam cerita yang pendek, hanya terdiri atas 16 peristiwa. Jalinan peristiwa demi peristiwa menggunakan teknik alur maju. Peristiwa demi peristiwa dalam cerita ini dikembangkan secara paduk sekali; cerita ini beralur erat. Secara kuantitas, cerita KMSL beralur tunggal.

f. Alur Cerita *Si Buyong*

Cerita SB memiliki struktur alur sebagai berikut.

Paparan:

(1) Si Buyung, seorang yatim, diantar ke tempat pengajian.

Rangsangan:

(2) Buyung membawa buah jambu untuk gurunya setiap ke tempat pengajian.

Gawatan:

(3) Guru jengkel karena Buyung sangat bodoh dan yang ia bawa hanya jambu.

Tikaian:

(4) Ia diajarinya doa sembahyang secara asal-asalan.

Rumitan:

(5) Buyung dapat menghidupkan puyuh mati.

Tikaian:

(6) Guru mengajarkan cara naik haji kepada Buyung. (7) Buyung bercerita tentang cara naik haji kepada ibunya.

Rumitan:

(8) Buyung memanjat kelapa untuk sampai ke Mekah.

Tikaian:

(9) Buyung melaksanakan ibadah haji. (10) Buyung membeli oleh-oleh untuk ibu dan gurunya. (11) Buyung memanjat pohon kurma. (12) Buyung tiba kembali di rumahnya. (13) Buyung memberikan oleh-oleh kurma kepada ibunya. (14) Buyung didatangi oleh kawan-kawannya.

Rumitan:

(15) Buyung mendapatkan ikan dalam setiap kelapa yang dibelahnya.

Tikaian:

(16) Kabar tentang keberhasilan Buyung sampai kepada gurunya. (17) Guru mengunjung Buyung di rumahnya dan Buyung pun menceritakan segalanya.

Rumitan:

(18) Guru mau mencoba segala yang dilakukan Buyung.

Klimaks:

(19) Guru pun mencoba. (20) Guru meninggal terjatuh dari pohon kelapa.

Leraian/Selesaian:

(21) Berita tentang gurunya meninggal sampai pula kepada Buyung.

Cerita SB memiliki 21 peristiwa. Bagian tengah cerita digubah dalam suatu siklus yang berulang. Bagian *tikaian* terjadi empat kali (peristiwa 4, 6, 7, 9--14, dan 16, 17). Bagian *rumitan* juga muncul empat kali (peristiwa 5, 8, 15, dan 18). Sebagaimana terlihat dalam cerita CB dan At, cerita Sb pun meniadakan bagian *selesaian*; bagian itu tergabung dengan bagian *leraian*. meskipun demikian, cerita SB dapat dikategorikan sebagai cerita beralur maju; secara kualitas, SB beralur erat dan secara kuantitas SB, beralur tunggal.

g. Alur Cerita *Si Tuah ngan Si Celake*

Cerita ini memiliki struktur alur sebagai berikut.

Paparan:

(1) Seorang raja memiliki dua anak, si Tuah dan si Celaka.

Rangsangan:

(2) Si Tuah menfitnah adiknya kepada ayahnya.

Gawatan:

(3) Sang ayah memutuskan untuk mengusir (membuang) si Celaka.

Tikaian:

(4) Si Celaka menerima keputusan ayahnya dan meminta segala benih tanaman.

Rumitan:

(5) Si Celaka sampai di sebuah pulau terpencil. (6) Jagung menenangkan hati si Celaka yang kesusahan. (7) Ia menebang semua kayu, lalu menanamkan benih; ia pun dapat makan dari hasil jerih payahnya itu. (8) Sebuah kapal niaga datang ke pulau itu. (9) Pedagang ingin membeli semua hasil tanaman si Celaka. (10) Barang itu dibawa ke negeri si Tuah; si Tuah asyik dengan memanggil-manggil tuahnya. (11) Keadaan di negeri si Tuah makin sengsara.

Klimaks:

(12) Si Tuah berlayar menuju ke tempat adiknya, si Celaka.

Leraian:

(13) Akhirnya, ia tahu bahwa pulau itu adalah tempat adiknya.

Selesaian:

(14) Tuah atau Celaka seseorang bergantung pada usahanya.

Cerita STSC mengandung 14 peristiwa. Seluruh peristiwa dijalin dengan menggunakan teknik alur maju. Sebagai cerita yang pendek, cerita ini juga beralur erat, yang secara kuantitas menggunakan alur tunggal.

3.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan sastra lisan Tamiang dapat dideskripsikan seperti pada Tabel 4.

a. Tokoh dan Penokohan cerita *Cemburu Bute*

Cerita CB memiliki tujuh pelaku. Pelaku utamanya ialah pandai emas. Pelaku-pelaku lain, yaitu istri pandai emas, pemuda, pengusung, istri pengusung, pencuri, serta istri bersama pandai emas dan pengusung, dapat digolongkan sebagai pelaku bawahan. Yang menari dalam CB ini ialah para tokoh tidak diberi nama, melainkan digelar dengan profesinya atau perannya dalam cerita tersebut.

Teknik penokohan dalam cerita CB dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik dramatik dan teknik campuran (analitik dan dramatik). Teknik dramatik digunakan untuk melukiskan tokoh istri pengusung dan pencuri, sedangkan dalam pengembaraan tokoh lainnya digunakan teknik campuran. Berikut disertakan beberapa kutipan teks cerita yang menunjukkan kedua teknik penokohan tersebut.

TABEL 4
TOKOH DAN PENOKOHAN SASTRA LISAN TAMIANG

Judul Cerita	Tokoh	Peran	Penokohan
CB	1) Pandai Emas 2) Istri Pandai Emas 3) Pemuda 4) Pengusung 5) Istri Pengusung 6) Pencuri 7) Istri Pandai Emas dan Pengusung	Utama Bawahan Bawahan Bawahan Bawahan Bawahan Bawahan	campuran campuran campuran campuran dramatik dramatik campuran
ML	1) Raja 2) Mat Lancar 3) PM 4) Ibu Mat Lancar 5) Benggali 6) Puteri 7) Pedagang emas 8) Pedagang kain	Utama Utama Bawahan Bawahan Bawahan Bawahan Lataran Lataran	dramatik dramatik dramatik dramatik dramatik dramatik dramatik dramatik
AT	1) Pencuri 2) Harimau 3) tiga orang anak 4) Bapak	Utama Utama Bawahan Lataran	dramatik dramatik dramatik dramatik

TABEL 4 (LANJUTAN)

Judul Cerita	Tokoh	Peran	Penokohan
P	1) Pencuri 2) Istri Pencuri 3) Orang Tua/guru 4) Orang kaya	Utama Bawahan Bawahan Bawahan	campuran dramatik dramatik dramatik
KMSL	1) Pengembala (Tuan Kadi) 2) Raja 3) Istri Tuan Kadi	Utama Bawahan Bawahan	campuran dramatik campuran
SB	1) Buyong 2) Guru 3) Ibu Buyong 4) Teman-teman Buyong	Utama Bawahan Bawahan Lataran	campuran campuran dramatik dramatik
STSC	1) Si Celaka 2) Si Bertuah 3) Raja 4) Saudagar/orang kapal 5) jagung	Utama Utama Lataran Bawahan Bawahan	campuran campuran dramatik dramatik dramatik

Keterangan: campuran = analitik-dramatik

Pandai emas ini mempunyai seorang istri. Istrinya sangat cantik. Karena cantiknya, timbullah rasa cemburu pandai emas. Cemburu buta namanya.

Rupanya, karena boleh cemburunya si pandai emas, istrinya tak pernah melihat matahari. Timbullah rasa gelisah. Walaupun makannya cukup, tempat tidur empuk, segalanya lengkap, hatinya tetap gelisah. Dia tidak dapat bergaul dengan masyarakat, tak dapat keluar rumah, sehingga ia pun berpikir. "Seandainya ada orang yang membawaku keluar, biarlah aku keluar daripada aku begini. Susah hatiku, seperti buurng dalam sangkar."

... yang membawa usungan tadi bersama istrinya. Si istri berada di depan, sedangkan piring mangkuknya berada di belakang karena cemburunya.

... Marahlah pengusung. Karena marahnya, diambilnya pedang, dipacung istrinya. Setelah istrinya dipacung,

Kemudian, kawinlah mereka. Dilamarnya seorang wanita. Wanita itu pun jahat.

... Sepeninggal mereka, karena si istri orang binal, ia tidak pandang bulu. Maka, berbuat seronglah mereka.

Lalu, keesokan harinya, "Adakah kamu mencolek aku tadi malam?" tanya yang satu.

"Tidak!" dijawabnya.

"Kalau begitu, siapa dia?"

(Cerita *Cemburu Bute*)

b. Tokoh dan Penokohan Cerita *Mat Lancar*

Dalam cerita ML dijumpai delapan tokoh, yang dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh lataran. Yang tergolong tokoh utama adalah Mat Lancar dan raja. Mat Lancar adalah protagonis dan raja adalah antagonis. Yang tergolong sebagai tokoh bawahan adalah perdana menteri, ibu Mat Lancar, orang Benggali, dan putri. Yang tergolong tokoh lataran adalah pedagang emas dan pedagang kain.

Semua tokoh dalam cerita ML digambarkan wataknya secara dramatik. Artinya, penokohan dilakukan secara tidak langsung atau secara ragaan. Hal itu dilakukan melalui pikiran, cakapan, lakuan, dan lingkungan para tokoh. Sebagai contoh, berikut dikutip teks cerita ML.

Jadi, terpikir oleh perdana menteri tadi, "Tapi Mat Lancar sampai begitu, segoni kain. Di mana dijualnya sekarang. A ... ini sudah menipu Mat Lancar," pikir perdana menteri. Jadi, dalam pada itu, "Mat Lancar mesti dihukum mati."

Besok pagi, Mat Lancar langsung datang ke istana raja. Dimulailah ratih dari rumahnya. "*Lailaha illallah la ilaha illallah.*"

Habislah semua, "begini, kukatakan kepadamu. Ayahmu, berusaha membunuhmu. Tapi beginilah pembalasan dari Tuhan, karena aku orang yang tidak bersalah, ...

(Cerita *Mat Lancar*)

c. Tokoh dan Penokohan Cerita *Antu Tempiah*

Di dalam cerita AT dijumpai enam orang tokoh, yaitu pencuri dan harimau sebagai tokoh utama; tiga orang anak sebagai tokoh bawahan; bapak sebagai tokoh lataran.

Teknik penokohan yang digunakan dalam cerita AT adalah teknik dramatik. Semua watak tokoh digambarkan secara tidak langsung. Cara yang ditempuh dalam penggambaran watak tokoh, antara lain dengan melukiskan tempat atau lingkungan para tokoh, melukiskan dialog antartokoh, dan menampilkan jalan pikiran para tokoh. Perhatikan contoh berikut.

... Rumah mereka sebenarnya tidak menggunakan ventilasi. Bolong. Tidak menggunakan ventilasi. Mereka memelihara seekor kuda. Kudanya ada seekor.

Lalu, setelah hari pun malam, ayahnya berkata kepada ketiga anaknya, "Nak, nak!".

"Apa, Ayah."

"Itu, aku ini akan pergi undangan makan. Jadi, kalianlah jaga rumah karena aku sudah diundang orang untuk makan di tempat kenduri."

... Kata hati harimau, "Seperti apa hantu tempias itu?"

Sedang harimau berpikir begitu, pencuri pun ingin mengambil kesempatan, ingin mengambil kuda juga. Harimau pun sama. Mereka sama-sama ingin menangkap kuda.

(Cerita *Antu Tempiah*)

d. Tokoh dan Penokohan Cerita *PencuRi*

Cerita P menampilkan empat tokoh. Tokoh utamanya adalah pencuri. Tiga tokoh lainnya, yaitu istri pencuri, guru, dan orang kaya, merupakan tokoh bawahan.

Penokohan dalam cerita P dilakukan dengan teknik analitik dan dramatik, sedangkan penokohan tokoh bawahan dilakukan dengan teknik

dramatik. Teknik analitik yang digunakan dalam penggambaran tokoh utama, antara lain dapat dilihat dalam kutipan berikut.

... timbul rasa bosan dengan pencuri saja dalam mencari nafkah hidupnya, barulah ada keinginan di hatinya untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan.

(cerita *Pencuri*)

Selanjutnya, penggambaran watak tokoh yang lain dilakukan secara dramatik. Perhatikan kutipan berikut yang menampilkan teknik dramatik itu.

Rupa-rupanya, terpikirlah di hatinya, "Ingin sekali rasanya aku sembahyang."

Diceritakanlah perihal keinginannya itu kepada istrinya, "Sekarang, aku sangat ingin mengerjakan sembahyang, tetapi aku tidak mengerti. Entah pun bagaimana caranya bersembahyang."

Kerjanya sehari-hari hanya mencuri saja....

... Si pencuri terus mendaki bukit. Dilihatnya ada sebuah gubuk.

Tiba di puncak, diberilah salam,

"Assalamualaikum!"

"Walaikumsalam!" jawab orang tua itu, "Naiklah, Nak!"

(Cerita *Pencuri*)

e. Tokoh dan Penokohan Cerita *Kesetiaan Mpuan Same Lakinya*

Cerita KMSL memiliki tiga tokoh, yaitu penggembala (tuan kadi) sebagai tokoh utama, raja dan istri tuan kadi sebagai tokoh bawahan.

Tokoh penggembala atau tuan kadi dan istrinya digambarkan dengan menggunakan teknik analitik dan dramatik. Kedua tokoh ini dilukiskan secara kompleks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keadaan itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

... Rupanya, si gembala kambing tidak mengerti apa-apa. Buta huruf. Tidak bisa apa pun. Dalam pada itu, terpikirlah oleh istrinya, karena istri tuan kadi ini orang bijaksana, orang yang ahli akal, "Kalau begitu, beginilah, agar kita tidak malu dan juga abang pun tidak malu, maukah engkau mendengar apa yang saya katakan?"

"Bagaimana maksudnya?"

"Kalau begitu, abang pergilah menuntut ilmu. Mencari guru. Jadi, sebelum abang mendapat ilmu tentang agama, abang jangan pulang. Tidak akan saya terima. Tuntutlah ilmu dahulu."

Beginilah kisah sang istri yang bijaksana, dapat terpelihara dalam rumah tangga,

(Cerita *Kesetiaan Mpuan Same Lakinye*)

Sementara itu, raja sebagai tokoh bawahan ditampilkan secara dramatik. Artinya, tokoh itu digambarkan secara tidak langsung, terutama melalui dialog antartokoh.

f. Tokoh dan Penokohan Cerita *Si Buyong*

Ada tiga tokoh dalam cerita SB, yaitu Buyung, guru, dan ibu Buyung. Buyung adalah tokoh utama, sedangkan guru dan ibu Buyung merupakan tokoh bawahan.

Penokohan tokoh Buyung dan guru dilakukan secara analitik dan dramatik. Penokohan Buyung secara analitik dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Buyung terus saja mengaji pada guru itu. Akan tetapi, Buyung sangat bodoh. Hampir tidak ada yang dimengertinya. Yang ia pahami hanya satu, yaitu 'bismillah'.

(Cerita *Si Buyong*)

Penggambaran watak guru yang dilakukan secara analitik dapat dilihat pada kutipan berikut.

Rupanya si guru pun sudah letih mengajarnya. Timbullah rasa kurang simpati kepada muridnya itu. Yang pertama karena si Buyung ini bodoh. Yang kedua, yang dibawahnya setiap pergi mengaji adalah buah jambu.

(Cerita *Si Buyung*)

Hal yang sama dapat disimak dalam kutipan berikut.

Rupanya dalam benak si guru tadi sudah timbul rasa dengki karena pembawaannya tidak seperti murid yang lain. Hanya belajar saja yang rajin.

(Cerita *Si Buyung*)

Selebihnya, karakter para tokoh SB digambarkan secara dramatik, yang diwujudkan melalui dialog atau monolog para tokoh, penceritaan tingkah laku dan pelukisan lingkungan para tokoh, atau melalui penampilan pikiran para tokoh.

g. Tokoh dan Penokohan Cerita *Si Tuan ngen Si Celake*

Cerita STSC menampilkan lima tokoh, yaitu si Celaka dan si Bertuah sebagai tokoh utama, saudagar dan jagung sebagai tokoh bawahan, dan raja sebagai tokoh lataran. Yang bertindak sebagai protagonis adalah si Celaka, sedangkan pemeran antagonis adalah si Bertuah. Jagung dikategorikan sebagai tokoh dalam cerita itu karena jagung turut berperan di dalam cerita.

Tokoh si Celaka dan si Bertuah sebagai tokoh sentral dalam cerita AT digambarkan dengan teknik campuran. Penggambaran dengan teknik analitik, yaitu pelukisan watak tokoh secara langsung menceritakan keadaan dan sifat serta perangai tokoh, dapat disimak dalam kutipan berikut.

... negeri abangnya sangat sengsara. Si abang tidak mengenal adik, tetapi si adik mengenal abangnya. Senanglah sudah ia di pulau itu. Karena susahnyanya si abang, ia tak tahu harus ke mana.

... karena mengharapkan tuahnya saja yang sudah diramal ahlu nujum, ia hanya duduk-duduk saja mengharapkan tuahnya.

(Cerita *Si Tuah ngen Si Celake*)

Teknik penokohan yang juga digunakan di dalam cerita ini ialah teknik tak langsung atau teknik dramatik.

3.4 Latar

Analisis latar lebih dititikberatkan pada acuan yang dikemukakan oleh Hudson (lihat "Kerangka Teori"). Berikut ini gambaran umum latar dalam sastra lisan Tamiang.

TABEL 5
LATAR SASTRA LISAN TAMIANG

Judul Cerita	Latar	
	Fisik	Sosial
CB	rumah <i>teumpeun</i> terowongan pokok kayu kapal pantai laut usungan/galas pedang ternak istana gubuk	tukang emas pengelana pencuri istri jimat

TABEL 5 (LANJUTAN)

Judul Cerita	Latar	
	Fisik	Sosial
ML	pohon besar kulit lembu abu bubu jubah	kerajaan rakyat jelata kalangan istana perjanjian hukuman kepatuhan persembahan pedagang
AT	bukit gubuk kuda hutan kandang kuda pohon	zaman dulu kenduri ketakutan pada hantu pencurian malam/ mendung
p	rimba bukit rumah gedung peti emas dan uang makanan	zaman dulu mantera mencuri bekal untuk menuntut pengembaraan guru/teungku sembahyang pesan guru kokok ayam/subuh azan imbal jasa taubat hajatan

TABEL 5 (LANJUTAN)

Judul Cerita	Latar	
	Fisik	Sosial
KMSL	istana sawah rumah unggas anak-anak desa Makkah	penggembala kadhi kerajaan kepatuhan pada raja jumatan musyawarah akal bulus dialog
SB	pohon jambu pohon kelapa buah kelapa ikan Makkah kurma	anak yatim doa sembahyang guru pengajian murid pengajian ibu
STCS	Suatu negeri kapal tanaman pulau	kerajaan saudagar anak yang baik dan rajin anak yang malas dan dengki ramalan ahli nujum

a. Latar Cerita *Cemburu Bute*

Dalam cerita CB latar dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pengungkapan tema. Kecemburuan seorang lelaki digambarkan melalui latar fisik dan latar sosial. Latar fisik, antara lain berupa rumah gedung tempat mengurung istri tukang emas; *teumpeun* 'tempat penempahan emas' yang dibuat di depan rumah; terowongan

yang digali oleh pemuda dalam usaha membebaskan istri tukang emas; laut, pantai, dan kapal sebagai wahana untuk melarikan istri tukang emas; galas untuk mengangkut istri pengusung; pedang untuk memancung para istri yang berbuat serong; dan beberapa benda lain yang semuanya sangat mendukung perwujudan tema.

Latar sosial yang tercermin dalam cerita CB, antara lain meliputi profesi tukang emas sebagai cerminan orang kaya yang terlalu berhati-hati dalam hidupnya; pencuri sebagai cerminan orang yang sellau memanfaatkan situasi untuk meraih keuntungan pribadi; pengelana sebagai gambaran orang yang frustrasi; para istri sebagai wujud dari kehidupan yang penuh teka-teki; jimat sebagai alat dalam mengatasi kesulitan dalam kehidupan tradisi. Semua hal yang menjadi latar sosial dalam cerita ini difungsikan untuk mengarahkan perhatian penikmat cerita pada inti cerita: kecemburuan.

b. Latar Cerita *Mat Lancar*

Cerita ML menampilkan latar fisik berupa ternak milik raja, yang kemudian dipelihara oleh seorang rakyat jelata, Mat Lancar; istana raja dan gubuk Mat Lancar untuk mengontraskan dua dunia kehidupan; pohon besar di pinggir jalan tempat orang-orang berteduh dalam suatu perjalanan, yang dimanfaatkan oleh Mat Lancar untuk mengakali raja; kulit lembu, abu, dan bubu sebagai bukti hukuman raja bagi Mat Lancar, dan jubah yang mengingatkan penikmat pada tradisi masyarakat Persi.

Latar sosial yang tercermin dalam cerita ML, antara lain berupa kerajaan sebagai suatu sistem kekuasaan; rakyat jelata sebagai pihak yang dikusai; kalangan istana sebagai aparat kerajaan; perjanjian yang mesti dipatuhi meski oleh pihak yang berkuasa sekalipun; hukuman sebagai bukti keperkasaan kekuasaan raja; kepatuhan pada raja dan taat menjalani hukuman; persembahan kepada raja yang dilakukan oleh rakyat, dan pedagang sebagai gambaran sistem perekonomian masa kejayaan kerajaan.

c. Latar Cerita *Antu Tempiah*

Dalam cerita AT dijumpai beberapa hal yang dapat digolongkan sebagai latar fisik cerita, antara lain rumah sederhana tempat tinggal sebuah keluarga, hutan yang menggambarkan lingkungan para tokoh cerita, kuda dan kandang kuda, dan pepohonan.

Dalam cerita AT juga dijumpai latar sosial, yaitu zaman dulu dan malam serta mendung yang menunjukkan suasana dan saat berlangsungnya cerita; kenduri sebagai alasan kepergian sang ayah, ketakutan anak-anak dan harimau pada hantu tempias; pencurian kuda yang direncanakan dilakukan oleh pencuri dan harimau.

d. Latar Cerita *PencuRi*

Cerita P menggunakan beberapa latar fisik. Di antara latar fisik dimaksud yang sangat dominan fungsinya adalah rimba, bukit, dan rumah gedung yang menunjukkan lingkungan dan tempat berlangsungnya cerita. Di samping itu dalam cerita ini dimunculkan peti emas, peti uang, dan makanan yang menggambarkan suasana sasaran pencurian.

Dalam cerita P juga dijumpai latar sosial, seperti zaman dulu, kokok ayam, dan subuh sebagai gambaran waktu berlangsungnya cerita; mantera atau ilmu mencuri; persiapan bekal dalam menuntut ilmu; pengembaraan sang pencuri dalam pencarian guru; profesi guru dan guru yang ditaati oleh pencuri; azan, subuh, sembahyang, dan tobat yang menggambarkan keislaman; imbal jasa, hajatan, dan makanan yang menunjukkan gambaran masyarakat berbudaya.

e. Latar Cerita *Kesetiaan Mpuan Same lakinye*

Cerita KMSL menggunakan sejumlah latar fisik. Latar fisik yang dominan fungsinya ialah istana, rumah, sawah, unggas, anak-anak desa, dan Makkah.

Latar sosial yang digunakan dalam cerita KMSL antara lain meliputi profesi pengembala dan kadi sebagai pangkal ide cerita; kerajaan; musyawarah para kerabat istana dengan raja dalam menentukan suatu persoalan; kepatuhan kadi pada raja sebagai cerminan ketaatan bawahan

pada atasan; kebijaksanaan sang istri agar tidak mendapat malu dari kerabat kerajaan; sembahyang Jumat yang mencerminkan suasana keislaman; akan bulus sang istri agar raja tidak mengetahui perilakunya; dan dialog antara kadi dan istrinya dan antara raja dan kadi.

f. Latar Cerita *Si Buyong*

Latar fisik yang tercermin dalam cerita SB, antara lain meliputi pohon jambu, pohon kelapa, ikan, Makkah, dan kurma. Semua latar fisik itu dimanfaatkan untuk melukiskan tema cerita, yaitu keyakinan merupakan bekal dalam meraih keberhasilan dan kedengkian merupakan modal menuju kehancuran.

Perwujudan tema cerita juga dibantu oleh pemanfaatan latar sosial. Yang tergolong sebagai latar sosial dalam cerita SB, antara lain anak yatim (si Buyung), yaitu seorang anak dari keluarga miskin dan bodoh, tetapi ia sangat yakin dalam belajar; guru mengaji yang pendengki pada anak yatim; doa sembahyang yang keliru yang diajarkan guru; murid-murid sepengejarian si Buyung; dan ibu Buyung yang sederhana dan tabah dalam hidup.

g. Latar Cerita *Si Tuah ngan Si Celake*

Dalam cerita STSC terdapat sejumlah latar fisik, yaitu wilayah suatu negeri, kapal, tanaman, dan pulau. Latar sosial yang dapat dijumpai dalam cerita STSC adalah kerajaan, anak yang baik dan rajin, anak yang mals dan dengki, dan keyakinan akan hasil ramalan para nujum.

3.5 *Genre Sastra Lisan Tamiang*

Gambaran *genre* sastra lisan (prosa) Tamiang adalah sebagaimana tercermin dalam Tabel 6 di bawah ini.

TABEL 6
GENRE SASTRA LISAN TAMIANG

Judul Cerita	<i>Genre</i>	Judul Cerita	<i>Genre</i>
CB	sage mite	KMSL	mite epik religius
ML	humor sage	SB	mite religius epik
AT	humor fabel	STSC	sage epik
P	sage religius		

a. *Genre* Cerita *Cemburu Bute*

Cerita CB dapat digolongkan atas *genre* sage dan mite karena CB berisikan kisah yang objektif. Hampir semua peristiwa yang dikisahkan seolah-olah benar terjadi. CB juga dapat disebut mite karena di dalamnya turut dikisahkan persoalan peri atau mambang, yang diwujudkan dalam bentuk jimat yang dimiliki oleh istri pengusung. Dengan jimat itu ia dapat menghadirkan seorang pemuda sebagai pemuas nafsu birahinya.

b. *Genre* Cerita *Mat Lancar*

Cerita ML dapat dikategorikan atas dua *genre*, yaitu sage dan humor. Disebut Sage bukan karena sifatnya yang objektif, melainkan karena cerita itu menyetengahkan persoalan keperwiraan tokoh Mat Lancar. Sebaliknya, disebut ber-*genre* humor karena cerita itu merupakan cerita lucu untuk pelipur-lara. Penikmat cerita selalu dibawa ke suasana yang menggelikan, terutama oleh perilaku dan kelicikan Mat Lancar yang berhasil menipu raja.

c. *Genre Cerita Antu Tempiah*

Cerita AT dapat dikategorikan atas genre humor dan fabel. Cerita ini ber-*genre* humor karena di dalamnya terkandung kelucuan yang mengundang tawa para pendengarnya. Disebut ber-*genre* fabel karena cerita itu menampilkan harimau sebagai salah satu tokoh yang dapat berbicara seperti seorang manusia.

d. *Genre Cerita PencuRi*

Cerita P dapat dikategorikan bergenre sage dan religius. Cerita ini disebut cerita sage berdasarkan keobjektifan cerita yang sepertinya benar-benar terjadi, yang hampir sama dengan hikayat. Di samping itu, tokohnya menunjukkan keperwiraan meskipun tidak seperwira tokoh dalam epik. Berdasarkan pesan yang disampaikan dalam cerita yang bermuara pada amanat keagamaan, cerita P termasuk cerita yang religius.

e. *Genre Cerita Kesetiaan Mpuan Same Lakinye*

Cerita KMSL dapat dikelompokkan ke dalam *genre* epik, mite, dan religius. Cerita KMSL merupakan cerita epik, yaitu cerita yang mengisahkan kepahlawanan penggembala atau tuan kadi dalam menuntut ilmu guna menghadapi tugas yang diberikan oleh raja. Cerita ini tergolong cerita mite karena di dalamnya terkandung dongeng tentang keajaiban, yaitu kemampuan kadi untuk bersembahyang di Makkah pada setiap hari Jumat. Cerita KMSL pun dapat disebut sebagai cerita religius, yaitu cerita yang memuat pesan keagamaan.

f. *Genre Cerita Si Guyong*

Cerita SB berkategori mite, religius, dan epik. Cerita SB tergolong mite atas dasar peristiwa bahwa si Buyung memiliki kemampuan untuk menghidupkan burung mati, kemampuan terbang ke Makkah, seperti keajaiban pada saat membelah kelapa. CB digolongkan *genre* religius karena berisi petuah keagamaan, terutama berkenaan dengan pengajian, sembahyang, dan ibadah haji. Selanjutnya, SB termasuk *genre* epik berdasarkan ketabahan dan keuletan Buyung dalam menempuh hidupnya

meskipun ia didengki oleh gurunya sendiri. Dalam cerita itu Buyung merupakan pahlawan dalam membela kejujuran dan kebenaran.

g. Genre Cerita Si Tuah ngan Si Celake

Cerita STSC termasuk cerita sage. Cerita itu berkisah tentang patriotisme anak manusia, yang meskipun diusir dari rumah, ia masih menunjukkan sikap yang baik. Di samping itu, karena semangatnya pula, ia berhasil dan dapat menjadi contoh teladan bagi manusia lainnya.

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Dalam bagian ini dikemukakan simpulan penelitian struktur sastra lisan (prosa) Tamiang.

Masyarakat Tamiang yang merupakan salah satu subetnik suku Aceh memiliki tradisi sastra lisan, yang berkedudukan sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat. Sastra lisan dalam masyarakat Tamiang berperan sebagai alat pendidikan, alat pengesahan budaya, dan alat proyeksi.

Penutur cerita sastra lisan Tamiang adalah masyarakat Tamiang itu sendiri, baik wanita maupun pria. Penutur cerita yang terutama ialah *atok* (kakek) dan *andong* (nenek).

Lingkungan penceritaan sastra lisan Tamiang meliputi anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Penceritaan berlangsung menjelang magrib dan menjelang tidur.

Sastra lisan (prosa) tamiang bertemakan (1) kecemburuan, (2) kehancuran akibat kebodohan dan kebahagiaan akibat kepandaian, (3) ketidakcermatan, (4) kepatuhan pada guru, (5) kesetiaan dan kebijaksanaan istri, (6) keyakinan sebagai bekal keberhasilan dan kedengkian sebagai bekal kehancuran, dan (7) baik atau buruknya nasib seseorang bergantung pada usahanya. Pada umumnya, tema sastra lisan Tamiang dinyatakan secara implisit.

Alur sastra lisannya (prosa) dapat disimpulkan sebagai berikut. pertama, sastra lisan Tamiang memiliki struktur alur yang konvensional, yaitu dimulai dengan paparan, rangsangan, dan gawatan serta dilanjutkan

dengan tikaian, rumitan, dan klimaks, lalu diakhiri dengan leraian dan selesaian. Pada cerita yang panjang, seperti *Cemburu Bute* dan *Mat Lancar*, terjadi pengulangan bagian rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, dan klimaks. Di samping itu, pada cerita *Cemburu Bute*, *Antu Tempiah*, dan *Si Buyong* tidak dijumpai bagian selesaian. Kedua, semua cerita yang terkumpul menggunakan alur maju. Dari segi kualitas alur, hampir semua cerita menggunakan alur erat, hanya cerita *Mat Lancar* yang menggunakan alur longgar. Secara kuantitas, semua cerita yang terkumpul menggunakan alur tunggal.

Simpulan berkenaan dengan tokoh dan penokohan adalah sebagai berikut. Pertama, tokoh cerita dapat dipilah atas tiga kelompok, yaitu tokoh manusia, tokoh binatang, dan tokoh tumbuh-tumbuhan. Tokoh yang dominan adalah tokoh manusia. Berdasarkan perannya, para tokoh dalam sastra lisan Tamiang dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh lataran. Di antara cerita yang ada, hanya cerita *Mat Lancar* dan *Si Buyong* yang memiliki antagonis. Ketiga, teknik penokohan dalam sastra lisan Tamiang pada umumnya menggunakan teknik dramatik, yaitu penggambaran watak tokoh dilakukan secara tidak langsung.

Latar dalam sastra lisan (prosa) Tamiang dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik dapat meliputi bangunan, daerah, pepohonan, atau benda lain yang semuanya berwujud mater. Latar sosial mencakup penggambaran waktu, keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, ada istiadat, pola hidup, profesi, peribadatan, dan apa saja yang melatari peristiwa.

Secara umum, sastra lisan (prosa) Tamiang dapat dikelompokkan atas beberapa genre, yaitu sage, mite, humor, religius, fabel, dan epik.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, berikut diajukan beberapa saran.

- (1) Sastra lisan (prosa) Tamiang perlu dilestarikan, antara lain dengan mereka cerita yang belum sempat direkam dalam penelitian ini.

- (2) Para seminam, khususnya seniman Tamiang dan seniman Aceh pada umumnya, diharapkan dapat memanfaatkan sastra lisan (prosa) Tamiang sebagai dasar penciptaan karya seni mereka, baik seni lukis, tari, maupun seni penulisan kreatif, seperti cerita pendek, novel, atau penulisan drama.
- (3) Para guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah diharapkan dapat memanfaatkan sastra lisan (prosa) Tamiang untuk kepentingan pengajaran, terutama sebagai pengisi muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda & Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Aceh. *Aceh dalam Angka 1992*.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lainnya*. Jakarta: GRafiti Pers.
- Dubrow, H. 1982. *Genre: The Critical Idiom*. New York: Methuen.
- Fowler, A. 1982. *Kinds of Literature*. London: Clarendon Press.
- Ginarsa, K. 1985. *Novel dan Cerpen Bali Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat (Ed). 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koesdiratin. 1985. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahmud, S. dkk. 1985. *Sistem Sapaan Bahasa Tamiang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, S. 1987. *Metode Research*. Bandung: Jemmers.

Prihatmi, Th. S. R. 1990. *Dari Mochtar Lubis hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sastrowardoyo, S. 1983. *Bunga Rampai Sastra-Sastra ASEAN: Sastra Lisan Indonesia*.

Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angksa.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN 1

TEKS SASTRA LISAN (PROSA) TAMIANG

1. CembuRu Bute

Jaman dulu kale, ade soRang tukang mah. Tukang mah ne, die keRejenye nempe mah saje. Tukang mah ne ade mpuannye soRang. Mpuannye taen laga'lah Rupenye. Sangking laga'nye mpuannye, tukang mah timbo Rase cembuRu. CembuRu bute namanya.//1

Dalam pada yan dibuatlah satu Rumah gedong. Rumah gedong ya dibuatlah besaR Rumahnye. Di samping Rumah di muka dibuatlah tempat nempe mah. Di sianlah si tukang mah taen nempe mah. betaon-taonlah udah di siyan, mpuan te penah keluaR daRi Rumah, sangking cembuRunye si tukang mah taen. Jadi, keReje die (tukang mah) nempe-nempe mahlah.//2

Jadi, Rupe-Rupenye, pade suatu mase, adalah SoRang anak mude deka' Rumah tukang mah. Di sampen Rumah tukang mah, kiRe-kiRe seRente jaohnye daRiRumeh tukang mah. Si pemuda taen sudahlah beRumah di siyan, tingga soRang die sebage uRang lajang, bepike dia, "Apekah tukang mah ne cade mpunye? Cideke mungkingcade mpunye. Mesti ade mpunye, tapi menyé sebab mpunye ne cade peRenah keluaR?"//3

Jadi, dalam pade yan, die bepike-pike macam yan, timbollah Rase hasRat di atinye, "Macam mane aku na' kaleh ne mpun tukang mah ne? Apekah canti', ape bagemane? Maye Rupe mpuan tukang mah?" Rupenye sangkin cembuRunye tukang mah ne si mpuan taen tide peRenah ngeleh mateaRi pe, timbollah Rase gelisahnye. Waloupeh Retinye makan sie cukop, tempat tidonye sedap, segalenyé lengkap, tapi ati gelisah. Dia tide dapat begaol dengan masyaRakat, tide dapat keluaR

daRi Rumah, sehingge sangkin cembuRenye taen. "Kalolah ade SoRang unto' mbawe akune keluaR, biaRlah aku keluaR daRike begine ne. Susah atiku. Macem buRong dalam SangkaR," pike si mpuan.//4

Jadi, si pemude taen, sedang bepike-pike, timbollah akal nya. Die peh Raon. Gejala Retinye ke belakang Rumah tukang mah taen. Retinye dikelenye adalah tempat limbah. Yan Retinye cade pake semen tentang limbah taen. Die peh pulang.//5

Dalam pulang taen, beRusahelah die nguRo' lubang. DikuRo' daRi Rumah die kediRi lubang dalam tanah. Entah beRape Ari dia nguro' lubang yan taen, sampelah ke limbah si tukang mah taen.//6

Lepahlah die maso' ke Rumah. Maso'lah kepalanye dulu. Dikekelah si mpuan taen masak soRang uRang. serong pemude ade bise mamso'.

"Dari mane engko?' tanye mpuan tukah mah taen.

"Aku te peRenah ngelah engko. Entah bagemane Rupe engko. Nelah aku ngelenya," kate pemuda taen.

"Ai..., aku peh cukup susah ake Rasenya. Susah kali idup aku kalou begine gayenye. MataRi te dapat kukuleh," kate si Mpuan.

"O, kalou begiyan, ada' engko kubawe," kate pemude. "Kubawe laRi engko."

"O, udah jadi," jawab si mpuan.

"Diam saje engko dalam Rumah ne dulu," pesan si pemude.//7

Jadi, udahlah pekat ne taen, tuRon lagi ke dalam lubang tanah, pemude taen teRuh ke Rumahnye.

Isonye lalulah die ka' tukang mah. Jumpelah dengan tukang mah. Katenye ngate tukang mah, "Tukang....., Tukang....."

"Maye!" jawab tukang mah

"Nen, ambe na' nempah pakeian mah, Rante leheRnye, subangnye, gelang tanganye, gelang kakinye, cincennye," kate pemuda.

Di jawab le tukang mah, "Yah, banyak kali!"

"Ye, banyaklah, kaRene ne dipepeike unto' mpuan ambe."

"Baeklah," kate tukang mah.//8

Pulang pemuda taen. Dalam pulang taen, kiRe-KiRe tige aRi lalu lagi pemuda taen ka' tukang mah. "Udah siap, tukang" tanye pemude.

"Belom. Cume ukonye beRike, karRena kalou cede okonye cade tau ambe mbuatnye' jawab tukang mah.

"O, okonye tide payah" kate pemude taen.

"Jadi gimane ukonye" tanye tukang mah.

Dijawab pemude, "Tukang uko aje ka' mpuan ambe", yan kate pemude.

Jadi, tepike tukang mah ne. Tukang mah ne udah sangsi die. Dalam pade ya, "Entah, kalou udah begiya ko kate udahlah", kate tukang mah.//9

Pemude taen peh pulang. Tukang mah peh masok kedalam. Dijengo' mpuanye, mentong ade lagi. KiRe-kiRe tujuh aRi, datang lagi pemuda te. "Udah suap, tukang?" tanye pemude.

Dijawab le tukang mah, "Cume ambe sangsi taen tentang ukoRannyelah."

Jangan gadoh-gadoh. Uko aje same mpuan tukang. Cocok ka' mpuan ambe" jawab pemude.//10

Jadi, dalam pade ya, kiRe-kiRe tempo due bulan lamenye barulah dibua'le tukang mah taen, subengnye, Rante leheRnye, segalenyelah, lengkap. Udah siap, datanglah si pemude taen ka' tukang mah. Diambelah bahan ya taen, Rante lehernye subang, gelang kaki, pokoknye pelen nang dipesan. Dibayalah. pembayaRannya adela daRi mpuan tukang mah juge.//11

Sesudah yan, dibawelah pulang mah ya taen. Dalam pade ya, udahlah sampe waketunye, kate pemude dalam hatinya. "Kalau begiyan, aku ne na' beRangka' ke NageRi sebeRang, lebeh baek ngadake kenduRilah". kate pemude dalam atinya. Jadi, ditao'lah jiRan. Disemelehlah kambin, untok doe selamat die na' pindeh ke negeRi sebeRang. Diundang kelilin rumah na' minte doe selama taen, diundanglah tukang mah.//12

Diadekaelah kenduRi diRumah pemude taen. besa-besaRanlah hike', secaRe selamat tingga, Retinye kampong die taen. Diundang tukang mah taen, datanglah die. jadi si mpuan tukang mah ne peh, dikelenye tukang mah keluaR, di peh ikoT kekuaR lewat lubang ya. Maso' ke lubang ya, jalan teRuh keRumah pemude. Die peh teRuh bekicoh di dapu. Masak begitu-begine.

Jadi, naeklah tukang mah te. Ban naek tukang mah, dikelehnye didapo "Yah, ne macam mpuan aku kukekeleh?!" tanye tukang mah dengan cuRige. Tepike tukang mah, "Ah, ce seRap atiku dengan rase ta sedap."//13

"Nah' mane, Tujang?" tanya uRang.

"Ah, ambe na' pulang. retinye na' buang aye besa dulu" kate tukang mah mbuat alasan.//4

Jadi, mpuan te peh, dikekehnye tukang mah ne. Tukang mah peh pulang. die tuRon masuk lubang tanah taen, masok die dule sampe ke Rumah.//15

Tukang mah peh buRu-buRu, buke pintu kamaR. Keleh, mentong lagi mpuan dalam kamaR. "Yah, ne seRupe kali mpuan aku dengan mpuan anak mude ya" pike tukang mah dalah ati.//16

Turon lagi. Sampe ke sane, begiya juge, hingga sampe tujuh kali. "SeRupe kali mpuan aku dengan mpuan pemude ne, Patotlak disuRohnye ukoR yang tempah ne petang same dengan mpuan aku punye" pike atu tukang mah ne ngulang.

Udah tujuh kali ya nye lalu pulang, te-ek die lagi. Cadelah pulang lagi.//17

KenuRilah. Udah yan minte izinlah anak mude taen ka' tukang mah dan mpuan tukang mah te juge minte izin same si tukang mah ya taen, sebah tukang mah ya taen ce disangkenye mpuan die keRene asa dibuke pintu, mpuan mentong lagi di Rumah.//18

Jadi, sesudah minte izin, mpuan tukang mah peh minte izin, Retinye ka' tukang mah taen, nangilah-nangilah. jadi, dalam pade yan, siapkelah kopo-kopo unto' beRangka' ke negeRi sebeRang. Kapa te udah nanti di bom. Jadi, BeRangka'lah anak mude, diiRingkelah uleh tukang

mah, sangkin kaseh sayangnye antaRe tukang mah dengan pemude nen taen, kerene mpuan same, seRupe-rupenye.//19

Jadi, beRangka'lah ke dalam kapa. BeRangka' dalam kapa taen, udah masok ke dalam kapa, didadalah. Sempe jaoh kapa ya dikeleh, dinanti uleh tukang mah, sangkin sayangnye dengan anak mude taen.//20

Udahlah jaoh kali kapa, baRu pulang. Pulang, buke pinti buke kama, udah mpuan cade lagi. BaRulah die nepok dade. "Ke mane alunye, udahlah dilaRike uRabng mpuanku," katenya.//21

Jadi, die peh bepiké panjang lagi. Dikunci Rumah, lalu ke tapi laot lagi. Dikeleh kapa udah cade lagi. Jadi, kate atinye, "Cadelah guné aku idup lagi, kalow begiyan, Retinye bialah aku mbuang diRi. Cade maye jengo' lagi."//22

Dikeleh dalam kamaR taen ada lubang. Die masok ke dalam lubang yan, teRuh bejalan sehingge tembuhnye pah ke Rumah anak mude taen. Sahlah udah mpuannye diambe uRang.//23

Jadi, dalam pede yan, jalanlah tukang mah taen tepi laot. Bejalan-jalan, jalan di tepi laot, sangkin na' ngeleh kapa te udah jaoh, adelah batang kayu yang paling tinggi. Naeklah die ke atah batang kayu na' ngeleh kapa taen. Kelatanlah kapa ten dikelehnye, sangkin sayang dengan mpuan taen.//24

Jadi, dikekelehlah kapa tean, die peh naek atah batang kayu keleh kiRi, keleh kanan. Lame-lame ditujulah batang kayu tempat tukang mah te. Jalan teRuhnye. Uдах dekat dikeleh leh tukang mah, uRang beganda. nganda mpuannye. Mpuan di adap, pekekeh pinggan mangko'nye di belakang, sangkin cembuRunye.

Jadi, mpuan ne diganda, mpuan ne cade ke sane adapnye, mesti adapnye ka' laki yang nganda taen. jadi, ditujulah uleh tukang ganda taen ka' batang kayu taen. Yang tukang ganda taen ce dikelehnye tukang mah di atah batang kayu. jadi, dikeleh le tukang mah.

"Iyah, ade yang lebeh hebat lagi," kata tukang mah. "Mpunye bise diganadane ke mane lalu."//25

Jadi, sampe ka` peRedu kayu taen, diantakelah ganda taen, kaRene udah tengah aRi, kiRe-kiRe jam due belah. Kate si mpuan taen, "Be maye kaba. Kite masa'lah, kaRene kite udah lapa."

"Entah, masak, masak."

"Aye kite ne cade," kate mpuan taen.//26

Jadi, dalam pade yan, si tukang mah ganda ten dikehnye kiRi kanan cade uRang, di mane peh cade uRang, Ratinye jauh daRi kampong.

"Jadi, kalow begiyan, bialah aku negnaRi aye," kati lakinye taen. Lalulah mencaRi aye. Tinggakelah mpuan taen.//27

Udahlah jaoh lakinye ngencaRi aye taen (Ne tukang mah ngeleh daRi atah batang kayu). Rupenye si mpuan nen ade satu bende macam buah piang gunde Rupenye dalam kutangnye. Dalam pade yan, dibacelah manteRenye. Entah maye menteRenye dibacenye. Tige kali dikecupnye ke atah ke bawah, jadilah soRang pemude. Uдах jadi pemude taen, dikeh tukang mah, antaRe mpuan dengan pemudah yan taen beRbuat seRonglah. Jadi, heRan ne tukang mah.

"Iayah, begiya diganda, bise juge diambe uRang. Cukop heba'. Aku dalam gedung bise diambe uRang, nen diganda bise diambe uRang," pike tukang mah.//28

Dalam pede yan, udahlah selesai die Retinye herbuat seRong, datanglah si lakinye taen pulang daRi mbawa aye taen. Ban dikehnye jaoh lagi, datang ReRinye mpuan taen, ditangkapke yan pemude taen, diupa-upanye, udah jadi pinang gunde ngulang. Masok dalam kutangnye ngulang. Laki ce` tau. Jadi, dalam pdede yan, nanaklah. Masak teRuh. Siap masak, buatlah pinggan due biji.//29

TuRonlah tukang mah ten daRi atah batang kayu. "Yah, engko daRi mane?" kate tukang ganda te.

"Ah, aku te tau ngetkenyelah. Aku ne begini-beginilah. SoRang diri," kata tukang mah.

"Baek, makanlah kite. Ambe pinggan-pinggan."

"Empat kite?" tanye tukang mah.

"Mana empat, kite kan tige?"

"Cide! Empat kite," sambung tukang mah. Jadi, heRan yang tukang ganda taen.

"Jadi, mana sebab engko kateke empat?" Tanya tukang ganda.//30

DiceRitekelah uleh tukang mah. O, maRahlah yang tukang ganda taen. Sangkin maRahnye, ambe pedang, dipancong mpuannnye.// (P28)

Udah dipancong mpuan taen, baRulah diceRiteke tukang mah. "Ake peh Rap same kejadiannye macam kejadian engko," katanye. "Sangkin aku sayang dengan mpuan kubuat gedong batu, tapi lepah jige diambe uRang. Engko ko ganda, tapi lepah juge diambe uRang."//31

Jadi dalam pade yan, bejalanlah die ke sana ke maRi. Jadi, paka'-pakalah die.

"Jadi, kitene ce CC-nye dua aje. Ayo, kite kawin ade joh."

"Entah, kawen, kawen."

"Jadi, gimane caRe kite kawen?"

"SoRang mpuan due kite. Ce dapat diambe uRang," bacakapnye duenye.//32

Kawenlah. Dipinanglah soRanag mpuan. Mpuan jahat juge. Jadi, kawenlah dengan mpuan taen. Dibuatlah satu Rumah. Tidolah di siya satu mpuan, due laki.//33

Jadi, maaf ceRite, pakat die due-duenye, "Kalow aku kaRang na' peRelu dengan mpuan, macam mane?" Ne tido di tengah-tengah mpuan, kiRi kanan die, njage mpuan taen supaye jangan sempat diambe uRang.

Jadi, Rupenye malam ya ade pencuRi di bawah Rumah. Didenganyelah pakat anataRe die due. "Kalow ko peRlu, cukehke aku," kate uRang ya. "Aku laRi ke bawah." Pakatnye, begiyalah caRenye. Didenga leh pencuRi taen. "O, kaloe begiyan, ne ade can," pike pencuRi.//34

Dalam tido taen, naeklah pencuRi. Dicukehkenye yang soRang, "Bru," katenye. Dicukehnye soRang lagi, laRi yan peh ke bawah. Tinggalah duenye. Tingga pencuRi taen. Ne, si Mpuan, die, sapu lah-lah pelen. Cade maye peh dipike lagi.//35

Jadi, iso' siangnye, "Engko ade nyukeh aku malam te?" Tanye yang soRang.

"Cide," jawabnye.

"Jadi, sape joh?"

"Cadelah tau aku."//36

Jadi, dalam pede yan, tanyelah ka'si mpuan taen. Rupenye due-due bukan. jadi dalam pede yan, sangkin maRahnye taen, dibunoh juge mpuan taen. Cadelah bempuan lagi.

"Cade guna bempuan," katenye.

"Kalow begini gayenye. Lepah diambe uRang juga. DikuRong dalam gedong batu lepah diambe uRang. Diganda lepah diambe uRang. Satu mpuan due laki, siap juge diambe uRang. Jadi, maye gune pake mpuan."//37

Jadi, peRelah pake mpuan. Cade mpuannye. Iduplah ngencaRi ha masin-masin.//38

Direkam pada tanggal 5 Oktober 1995; informan O.K. Abd. Manaf Terjemahan ke dalam bahasa Indonesianya sebagai berikut.

Cemburu Buta

Zaman dahulu kala, ada seorang pandai emas. Kerjanya hanya membuat emas. Pandai emas ini mempunyai seorang istri. Istrinya sangat cantik. Karena cantiknya, timbullah rasa cemburu pandai emas. Cemburu buta namanya.//1

Dalam pada itu dibangunlah sebuah rumah gedung. Rumah itu dibangun dengan ukuran yang sangat besar. Di samping rumah, di sebelah muka, dibuatlah tempat menempa emas. Di situlah pandai emas bekerja membuat emas. Bertahun-tahun sudah di situ, si istri tidak pernah keluar rumah karena cemburunya si pandai emas tadi. Profesinya hanya membuat emas saja.//2

Tanpa diduga-duga, pada suatu waktu ada seorang pemuda tinggal tidak jauh dari rumah pandai emas. Persis di samping rumah itu, kira-kira berjarak 20 meter. Pemuda itu menetap di sana dan tinggal seorang diri sebagai pemuda lajang. Dia berpikir, "Apakah pandai emas ini tidak beristri? Tak mungkin tidak mempunyai istri. Pasti ada istrinya, tapi kenapa tak pernah tampak?"/3

Dalam berpikir-pikir seperti itu timbullah keinginan dalam hatinya, "Bagaimana caranya agar aku bisa melihat istri pandai emas? Apakah cantik atau bagaimana? Bagaimana raut wajah istri pandai emas ini?"

Rupanya, karena cemburunya si pandai emas, istrinya tak pernah melihat matahari. Timbullah rasa gelisahanya. Walaupun makannya cukup, tempat tidur empuk, segalanya lengkap, tetapi hatinya gelisah. Dia tidak bisa bergaul dengan masyarakat, tak dapat keluar rumah, sehingga ia pun berpikir' "Seandainya ada orang yang membawaku keluar, biarlah aku keluar daripada aku begini. Susah hatiku. Seperti burung dalam sangkar."//4

Sambil berpikir-pikir, timbullah ide dalam diri si pemuda. Dia berkeliling. Berjalan ke belakang rumah pandai emas. Di sana dijumpai tempat limbah. Tempat limbah itu tidak disemen.//5

Pemuda tadi pulang. Setiba dirumah ia berusaha menggali lubang. Digalinya sendiri lubang dari rumahnya. Entah sudah berapa lama ia menggali lubang sehingga sampailah ke limbah si tukang emas.//6

Ia pun dapat masuk ke rumah. Masuklah kepalanya terlebih dahulu. Ia melihat seorang wanita sedang memasak seorang diri. Wanita itu pun melihat seseorang masuk. Seorang pemuda. "Dari mana kamu?" tanyanya.

"Aku tak pernah melihat kamu. Entah bagaimana parasmu. Sekaranglah aku melihatnya," kata pemuda.

"Ai.... aku pun sangat susah rasanya. Sangat susah hidupku seperti ini. Matahari saja tak pernah kulihat," kata wanita itu.

"O, kalau begitu, mau kau kubawa?" Tanya si pemuda. "Kubawa lari kau."

"O, sudah boleh," jawab wanita lebih lanjut.

"Diam saja kamu dalam rumah ini dulu," pesan pemuda.//7

Selesai berjanji tadi, turun lagi ke lubang tanah, pemuda itu langsung ke rumahnya. Keesokannya, pergilah ia ke pandai emas. Bertemulah dengan pandai emas. Katanya kepada pandai emas, "Tukang.... Tukang...".

"Apa," jawab pandai emas.

"Ini, saya bermaksud menempah pakaian emas, rantai lehernya, giwangnya, gelang tangannya, gelang kakinya, cincinnya," kata pemuda.

Pandai emas menjawab, "Yah, banyak sekali."

"Ya, banyaklah, karena ini dipakaikan untuk istri saya," jawab pemuda

"Baiklah!" kata pandai emas.//8

Pemuda tadi pulang. Selang waktu kira-kira tiga hari, pemuda tadi datang menjumpai pandai emas.

"Sudah siap, Tukang?" tanya pemuda.

"Belum. Tolong ukurannya diberikan, karena kalau tak ada ukurannya, tak dapat aku membuatnya," jawab pandai emas.

"O, ukurannya tidak susah," kata pemuda.

"jadi, bagaimana ukurannya?"

"Tukang ukur saja kepada istri Tukang. Apabila pas pada istri Tukang, pas pula pada istri saya," kata pemuda.

Karena itu, berpikirlah pandai emas. Ia menyaksikannya.

"Entah, kalau memang begitu katamu, sudahlah," kata pandai emas.//9

Pemuda tadi pun pulang. Pandai emas pun masuk ke dalam. Dilihatnya istrinya, masih ada. Kira-kira seminggu, datang lagi pemuda tadi.

"Sudah siap, Tukang?" tanya pemuda.

Pandai emas menjawab, "Cuma saya ragu tentang ukurannya tadi."

"Jangan repot-repot. Ukur saja kepada istri Tukang. Cocok pada istri Tukang, cocok pada istri saya," jawab pemuda.//10

Kira-kira tiga bulan telah berlalu, barulah selesai dibuat oleh pandai emas tadi, giwangnya, rantai lehernya, semuanya. Lengkap. Setelah selesai, datanglah pemuda tadi ke pandai emas. Diambilah pesannya tadi, kalung, giwang, gelang kaki, pokoknya semua yang dipesan. Dibayarlah. Uang untuk pembayaran itu adalah dari istri pandai emas juga. Uang diambil dari situ juga.//11

Selesai dibayar, emas tadi dibawa pulang. Dalam pada itu, waktunya pun tiba. Pemuda berkata dalam hatinya, "Kalau begitu, aku ini akan pergi ke negeri seberang, lebih baik mengadakan kendurilah."

Lantas, diundanglah tetangga. Disembelihlah kambing untuk doa selamat karena dia akan pindah ke negeri seberang. Di antara yang diundang, termasuk pandai emas.//12

Diadakanlah kenduri besar-besaran di rumah pemuda tadi, sebagai ucapan selamat tinggal terhadap desanya. Pandai emas datang memenuhi undangan.

Dilihatnya pandai emas keluar, si istri pun keluar melalui lubang itu. Setelah masuk ke lubang itu, terus berjalan ke rumah pemuda. Dia pun sibuk di dapur, memasak dan sebagainya. kemudian naiklah pandai emas tadi. Begitu naik, ia melihat ke dapur, "Yah, ini seperti istriku, kulihat," tanya pandai emas dalam hati dengan nada curiga.

Terpikir oleh pandai emas, "Ah, tidak enak perasaanku," katanya dengan perasaan tak menentu.//13

"Mau ke mana, Tukang?" tanya orang.

"A, saya ini pulang, asrtinyasesak, mau membuanag air besar," jawab pandai emas membuat alasan.//14

Melihat pandai emas pulang, si istri pun ikut pulang, si istri pun ikut pulang. Si istri turun masuk lubang tanah tadi, dan ia duluan yang tiba di rumah.//15

Pandai emas pun buru-buru membuka pintu kamar. Dilihatnya si istri masih ada di kamar. "Yah, ini mirip sekali istriku dengan istri anak muda tadi," pikir pandai emas dalam hati.//16

Ia pun turun kembali. Sampai di rumah pemuda begitu juga, sehingga sampai tujuh kali. "Mirip sekali istriku dengan istri pemuda tadi. Pantaslah disuruhnya ukur yang ditemahnya tempo hari sama dengan ukuran istriku," pikir pandai emas kembali.

Sudahlah tujuh kali ia pulang pergi, tak sanggup lagi. Tidaklah ia pulang lagi.//17

Kendurilah. Setelah itu, berpamitanlah anak muda itu tadi kepada pandai emas, dan si wanita ini pun berpamitan juga pada pandai emas, sebab pandai emas tidak menyangka bahwa wanita yang bersalaman dengannya adalah istrinya karena setiap pulang melihat istrinya, istrinya tetap masih ada di kamar. Dibuka pintu kamar, istrinya masih ada.//18

Selesai berpamitan, istri pandai emas ini pun minta izin kepada suaminya dalam keadaan menangis. Dalam pada itu, disiapkanlah kopor-kopor untuk berangkat ke negeri seberang. Kapal sudah menunggu di pelabuhan. Kemudian, berangkatlah anak muda tadi, diiringkanlah oleh pandai emas, karena masih sayangnya antara pandai emas dengan pemuda ini tadi karena wajah istri mereka sama.//19

Setelah itu, naiklah ke dalam kapal. setelah berada di kamar, berangkatlah kapal dan dilambai-lambaikanlah tangan oleh anak muda dan wanita tadi. Kapal itu ditatapnya hingga jauh sekali, ditunggu oleh pandai emas, karena sayangnya dengan anak muda tadi.//20

Setelah kapal sangat jauh, barulah ia pulang. Setibanya di rumah, dibuka pintu, buka kamar, si istri sudah tidak ada lagi. Baru ia menepuk dada.

"Kenapa dia pergi, sudahlah dilarikan orang istriku," katanya.//21

Jadi, ia pun tidak berpikir panjang lagi, pergilah ia ke tepi laut tadi. Dilihatnya kapal sudah tak ada lagi, jadi, kata hatinya, "Tiadalah artinya aku hidup lagi, kalau begini, artinya biarlah aku mengasingkan diri. Tidak perlu dilihat lagi".//22

Dilihat dalam kamar tadi ada lubang. Dia masuk ke dalam lubang itu, berjalan terus hingga keluarinya ke rumah anak muda tadi. Sahlah sudah istrinya diambil orang.//23

Dalam pada itu, berjalanlah pandai emas tadi ke tepi laut. Berjalanlah ke pantai, rupanya ada sebatang pohon yang tinggi karena bermaksud ingin melihat kapal yang jauh tadi. Naiklah ia ke pohon tadi karena ingin melihat kapal. Kapal tadi pun tampaknya dilihatnya, karena sayangnya dengan istrinya.//24

Setelah dilihatnya jkapal tadi, ia pun terus ke atas pohon, lihat kiri, lihat kanan. Dilihatnya dari jauh, di tepi pantai, ada seseorang membawa usungan. Lama kelamaan orang itu berjalan menuju pohon tempat pandai emas tadi. Mereka terus berjalan. Setelah dekat dilihat oleh pandai emas, yang membawa usungan tadi bersama istrinya. Si istri berada di depan, sedangkan piring mangkuknya berada di belakang, karena cemburunya.

Jadi, si istri itu diusung, istri ini tidak membelakangi, harus menghadap kepada pengusung (yang mengusung suami). Jadi, ditujulah oleh pengusung tadi ke pohon kayu tadi. Si pengusung tidak dilihatnya pandai emas berada di atas pohon kayu. Pandai emas melihat mereka.

"Yah, ada juga yang lebih hebat lagi," kata pandai emas, "istrinya diusung ke mana pergi."//25

Kemudian sampailah mereka ke bawah pohon itu, diletakkanlah usungan tadi, karena sudah pukul dua belas siang. Kata si istri tadi, "Apa hal ini. Masaklah kita, karena itu sudah lapar."

"Entah, masak, masak."

"Kita tak ada air," kata istri tadi.//26

Jadi, dalam pada itu, si pengusung melihat ke kiri dan ke kanan, dilihatnya tak ada orang, karena memang jauh dari perkampungan.

"Jadi, kalau begitu, biarlah aku pergi mencarai air," kata suaminya. Pergilah ia mencari air. Tinggallah istrinya tadi.//27

Setelah jauh suaminya mencari air tadi, rupanya, si istri mempunyai sebuah benda seperti biji pinang yang dikupas di dalam kutangnya. Setelah benda itu dikeluarkan, dibacalah manteranya. Entah apa mantera yang dibacanya. (Pandai emas memperhatikan segala gerak ini dari atas pohon). Tiga kali dikecupnya ke atas dan ke bawah, jadilah seorang pemuda. Setelah menjelma menjadi pemuda, antara wanita dan pemuda tadi berbuat serong. Hal ini diperhatikan oleh pandai emas dari atas pohon. Heranlah si pandai emas.

"Lah, dalam di usung pun dapat juga diambil orang. Sangat hebat. Aku dalam gedung batu bisa diambil orang, ini dalam usungan dapat diambil," kata pandai emas.//28

Dalam pada itu, selesai mereka berbuat serong, datanglah suami pulang dari mengambil air. Begitu dilihatnya dari jauh, kemudian si istri pun menangkap pemuda tadi, dipilih-pilihnya, kemudian menjadi seperti pinang dikupas kembali. Benda itu pun dimasukkan kembali ke dalam kutangnya. Si suami tidak mengetahuinya. Dalam pada itu, masalah mereka. Selesai dimasak, dikeluarkanlah dua buah piring.//29

Pandai emas tadi turunlah dari atas pohon. "Lah, kamu dari mana?" kata pengusung tadi.

"Ah, tak tahulah aku mengatakannya. Aku ini begini-beginitilah. Sebatang kara," katanya

"Baiklah, makanlah kita. Ambil piring, piring!"

Lalu berkatalah pandai emas, "Empat kita".

"Mana empat? kita kan tiga."

"Tidak! Empat kita."

Kemudian, heranlah pengusung tadi. "Jadi, apa sebab kamu mengatakan empat," tanya pengusung.//30

Diceritakanlah oleh pandai emas apa yang terjadi. Marahlah pengusung tadi. Sangking marahnya, diambilnya pedang, dipancung istrinya. Setelah wanita itu dipancung, berceritalah si pandai emas, "Kejadianku juga hampir sama dengan kejadianmu," katanya, "karena sayangnya aku dengan istriku, kubuat gedung batu, tetapi dapat juga diambil orang. Kamu, kamu usung, tetapi dapat juga diambil orang".//31

Setelah kejadian itu, berjalanlah mereka ke sana ke mari. Lalu, bermufakatlh mereka.

"Jadi, tak ada faedahnya kalau kita berdua saja. Ayo kita kawin, lebih bagus".

"Entah, kawin, kawin".

"jadi, bagaimana caranya kita kawin?"

"Kita berdua dengan satu istri, pasti orang tak dapat mengambilnya," berbincang mereka berdua.//32

Kemudian kawinlah mereka berdua. Dilamar seorang wanita. Wanita ini pun jahat. Lalu, mereka pun berkeluarga. Dibangunlah sebuah rumah. Berkeluargalah mereka dengan satu istri, dua suami.//33

Jadi, bermusyawarahlah mereka berdua, "Bagaimana caranya apabila aku membutuhkan dia (istri)?" tanya salah seorang.

Pada saat mereka tidur, si istri berada di tengah, sedangkan di kira dan kanannya adalah mereka berdua. Secera kebetulan, pada malam itu di bawah rumah ada seorang pencuri. Didengarlah oleh si pencuri hasil musyawarah mereka.

"Apabila kamu membutuhkan, colek saja aku," katanya. "Aku akan turun," tambahny lagi.

Begitulah cara yang mereka tempuh. Didengarlah oleh si pencuri tadi, "O, kalau begitu, aku ada kesempatan," kata pencuri.//34

Ketika sedang lelapnya mereka tidur, naiklah pencuri tadi. Dicoleknya yang seorang, "Bru," katanya. Dicoleknya seorang lagi, ia pun turun. Tinggallah pencuri dan istri mereka. Sepeninggal mereka, karena si istri ini orang binal, ia tidak pandang bulu. Maka, berbuatlah mereka.//35

Lantas, keesokan harinya, "Adakah kamu mencolek aku tadi malam?" tanya yang satu.

"Tidak!" dijawabnya.

"Kalau begitu, siapa juga?"

"Manalah aku tahu!"//35

Alhasil, bertanyalah mereka kepada istrinya tadi. Dijawab istrinya, kedua-duanya bukan. Dalam pada itu mereka pun kalap. Karena kalapnya istri tadi dibunuh. Mereka tidak beristri lagi.

"Tak ada gunanya beristri," kata mereka.

"Masih dapat diambil orang walaupun begitu caranya. Dikurung dalam gedung batu diambil orang. Diuusng, diambil orang. Satu istri dua laki-laki, juga habis diambil orang. Kalau begitu, apa gunanya kita beristri"//37

Alhasil, mereka tidak mempunyai istri. Tidak beristri lagi. Mereka pun hidup mencari hal masing-masing.//38

2. Mat Lanca

Jaman dulu kale, ada soRang raja. keRajeannye cukup luah. Hanya Raje ne nang banyak Retenye darRipade keRebo lembu. KeRebonye banyak, lembunye banyak. Dalam pada ya, uRang nang mbelenye cade.//1

Lepahlah keRebo ngan lembu ya kesane kemaRe. Dalam lepah taen, siboklah uRang kaRene abeh dimakannya tanaman uRang. Kemane lalu peh abih tanaman urang. Abihlah dilanta'nye tanaman uRang le lembu ngan keRebo Raje taen.//2

Alhase, sampelah pengaduan kepada Raje. jadi, Raje peudahlah gelisah Taok pedane menterRi. Lalulah diundang pedane menterRi unto' datang ke istane. "Ne macam mane ne pedane menterRi," tanya Raje ka' pedane menterRi.

"Maye, Tuanku," jawab pedane menterRi.

"Ne, begini, aku nak tanye tentang engko. Ne, aku, lembuku, ngan keReboku cukup banyak, tapi sape nang sanggop ngawahnye?" tanye Raje.

Dijawab le pedane menterRi, "O, belum tau lagi, Tuanku! Cube kite useheke ncaRi uRangnye'.

Dikaten Raje, "Kalow begiyan, cubelah ko usaheke!"

"Baek!" jawab pedane menterRi. "Patek boleh ngencaRi uRangnye." katenye lagi.//3

Jadi, paka' punya paka', lalulah ngencaRi uRang untuok ngawah lembu taen. Dipukolah gandang, "Hei.... encek-encek, Tuan-Tuan! Sape nang sanggop ngawah keRebo lembu Raje? Sape nang sanggop ngawahnye, tolong keluaR boleh kubawe tentang Raje untok buat perRjanjian!" tempi' pedane menterRi.//4

Rupa-Rupanye didengaR le Mat Lanca. Mat Lanca ne, die soRang uRang miskin. Die adalah satu Rumah nang sedeRhanelah. Dia cade' mpunye ayah. Hanye ma'nye. Ma'nye mentong idup.

Jadi, kelualah Mat Lanca. "O..... Pedane MenteRi! Aku sanggop mele lembu Raje. Sanggop aku ngawahnye," kata Mat Lanca dengan semanga'.

"Em, kalow engko sanggop, maRe kemaRe, boleh kubawa tentang Raje," jawab pedane menterRi.//5

TuRonlah Mat Lanca. Dibawwelah le pedane menteRi Mat Lanca ka' Raje taen. Sampeilah ke istane. Kate pedane menterRi ka' Raje.

Raje bertanye tentang Mat Lanca. "jadi, sanggop engko?" Kata Raje.

"Sanggop, Tuanku," jawab Mat Lanca.

"Jadi macam mane caRenye," tanya Raje ngulang.

Dijawab Mat Lanca, "Begine, Tuanku. Jadi, kalowpatek ngawah keebo lembu Tuanku ne, ang belah kepale ka' Tuanku belah ka punggong ka', Patek," kata Mat Lanca.

Jadi, Raje ne hepiké juge, "Nen pande juge Mat Lanca ne. Mentang-mentang aku Raje, belah ke kepale dibaginye aku. Tandenyé aku uRang mulie. URang nang tinggi. Em,..... Jadi, belah ke punggong ne uRang nang hine. Pande Mat Lanca Rupanye," pike Raje taen. Te' dikenanye, Retinye untok ngenunke die.

Jadi, dalam pada yan, Entah, kalow udah begiyan ko kate, udah jadi," kata Raje.

"Kalow udah jadi, em... Tuanku buatlah suRa' perRjanjiannye." kata Mat Lanca. Buat suRa' perRjanjian. Bahesenyé lembu ne belah ke kepale Raje punye, belah ke punggong Mat Lanca punye.//6

Jadi, dalam pade yan, udah buat suRa' peRajanjian, ambellah uleh Mat Lanca taen sesudah dicap le Raje. tuRon tane tangan leh pedane menteRi sebage saksi. Ditunjoklah suRat perRjanjian taen sama Mat Lanca.

Dalam suRat ya ka' Mat Lanca. Retinye Mat Lanca pe pulang. Nja nye sengap di Rumahnye Mat Lanca peh. Tidonye kediRinye. Lembu te lepah juge. Lepahlah lembu te. Siboklah uRang peh.

"Ah, lembu Raje ne, keRebo Raje ne, habih ude tanaman kite," kata uRang.

Jadi, dalam pade yan, "Maye Retinye Mat Lanca ne," kate Raje ne.//7

Dipangge Mat Lanca, "He, Pedane menteRi! Cube Mat Lanca ne pangge kemaRe lagi," kate Raje. "Mane bise begini gayenye nen," kate Raje ngulang. Pangge Mat Lanca. Datanglah Mat Lanca taen.

Datang Mat Lanca. "Ampon, TUanku! Maye makesud Tuanku pangge. Patek, Tuanku?"

"Begini.... Jadi, maye sebab lepaH juge lembu ya, ne keRebo ne," kate Reje.

"Yah, kitekan udah janji, TUanku. Janji petang, belah Tuanku punye. belah ke punggong patek. Apebile maso` dalam kebn uRang, apebile Retinye makan tanaman uRang, ya Tuanku tanggung jawab. Apebile biRe dalam kebn uRang, patek buang tainye," kate Mat Lanca.

Jadi, dalam pada yan, kalahlah Raje, "Ah, kalow udah bagiyen, pulanglah aje ko. Mat Lanca," kata Raje.//9

Pulang. Jadi, pulang Mat Lanca taen, "Nen, gimane?" kata Raje ngateke pedane menteRi. "Ne, aku udah kalah. Kalow begiyan, kite jua ajelah ne keebo lembu kite ne. Kalow begiyan, ce` bise lagi," kate Raje.

"Entah, kalow udah begiyan paka`. Tuanku, jua, ya, jua," jawab pedane menteRi.//10

Kalow begiyan, taok Mat Lanca lagi. Pangge Mat Lanca. Pangge Mat Lanca lagi. Datang Mat Lanca. Kate Raje taen, "Ne, begine Mat Lanca".

"Maye Tuanku".

"Kalow begiya, lembu ne kite juake," kate Raje. Dijawab Mat Lanca. "Buleh, TUanku. Cume patek minte same Tuanku, kulitnya bagi ka` patek".

"O, kalow kulitnya ce` ngape. Ambe saje," kate Raje. Pulang lagi Mat Lanca.

"Iso` ne kite semeleh," kata Reje.//11

Rupanye dalam negeRi yan, ade satu jalan besa timorbaRatnya. Di samping jalan ya, ade kayu besaR sebatang. Di siyan tempat uRang betedoh. Tempat istriRaha`lah di siya. KeRene, aebile sampe ke siyan udah setengah jalanlah. Begiyanlah kiRe-kiRe. Betedohlah di siyan, baek tukang mahnye, baek dagang maye sajarah.//12

Jadi, datang Mat Lanca laen, siap semeleh lembu te, diambelah kulet lembu te sebiji, dibawelah pulang. Mat Lanca peh, udah digulong mende-mende kulit lembu taen, iso`nye lalulah Mat Lanca ka` batang kayu basa ya. Cabang Rendah kayu besa ya. Naeklah Mat Lanca taen. Bawelah kulit lembu taen, ke atah batang kayu taen.

Jadi, dalam pade ya, lewatlah uRang tukang mbawe kaen. Tukang kaen na` bedagang, na` jua kaen. Satu guni kaen taen. Jadi, udah leteh kali, duduklah di siyan di bawah batang kayu taen. Datang Mat Lanca, dikembangkelah kulet lembu taen pelahan-lahan, Rupenye dilabohkenye kulet lembu taen. "Bab" katenye di atas kepale tukang kaen taen. Maye lagi, tekejutlah tukang kaen taen.//13

"Ah, sudah," katenye. "Nelah antu kayu udah gile nyeRekup aku." katenye lagi.

LaRi tukang kaen taen. Tinggalah kaennye. Datang Mat Lanca peh, turon deRah-deRah, sentap guni kaen taen, tanggongm bawa pulang.//14

Mbawe pulang, die peh isok paginye bepike die, "Ah, ne kusembahkelah ka` Raje"

Isok pagi, kiRe-kiRe puko lapan, tanggonglah guni taen. Lalulah pesembahke ka` Raje. jadi, datanglah Mat Lanca taen. Sampelah ke istane.

"Yah, Mat Lanca," kate penunggu pintu. "Na` ke mana Mat Lanca?"

"Ah. Aku ne na` jumpe dengan Raje," kate Mat Lanca.

Lalulah. Jadi, nyembah-nyembahlah Mat Lanca taen ka` Raje. Tuanku! Hase Retinye nang patek dapat daRi kulit lembu petrang nelah ne, seguni baha` dapat kaen," kata Mat Lanca.

"Wah.....!? Jadi, beRape banyak kulitnye ko jua?" tanye Raje heRan.

"Cade banyak, TUanku. Sebiji, tapi katenye ade juge mau ka' lime biji, kulit te. Nenlah, Retinye haRegenye," jawab Mat Lanca.//15

Jadi, tepikelah Raje taen, "Ne, kalow kusemelehke lembuku ne pelenye, banyak Retinye dapat kaennye ne lagi," pike Raje. Kalau begiya, beginelah Mat Lanca. Kalow kusemeleh pelen ya lembu ya, mungkin banyak dari ne lagi ne. Siket banyak dapat kaen" kate Raje

"Ya, entahlah Tuanku. Tapi patek ne te sanggop lagi patek njuanye. Tingga lagi teseRah ka'. Tuankulah," kate Mat Lanca.

"Ah, kalow begiya, bialah kusemelehke," kate Raje ka' Mat Lanca.

"Ah, teseRah same Tuankulah!" jawab Mat Lanca. "Tapi jangan suroh patek njuane".

"Ah, ce' payah engko, njuanye. Pedane MenteRi aje isok kusuRoh nhuanye" kate Raje.//16

Taok pedane menteRi. Pakat sama pedane menteRi. Udahlah pakat, disemelehlah lembu taen. Diulitkelah. Dibuatlah kulet taen, udah abih diupah pelen, dibuatlah dimuat dalam geRobak lembu. Dibawelah. Dijajakelah. Ka' tukang kulit nang laku. Ya peh cede pelennye, cume sike'. HaRegenye peh muRah.

Jadi, tepike pedane manteRi ne, "Tapi Mat Lanca sampe ngka' begiya, sampe seguni kaen. mane djuanye sekarang. A... ne, udah nokoh Mat Lanca. Ne te bise kalow begini gayenye," pike pefane menteRi. Jadim dalam pade yan. "Ne, Mat Lanca mesku dihukom".//17

Pulanglah pedane menteRi. "Ce' laku, Tuanku. Nelah dapat duet," kata pedane menteRi.

"Ah, udah ditokoh Mat Lanca kite ne. Kalow begiyan, Mat Lanca na kite hukom," kate Raje.

"Entah, mendelah kite hukom," kate pedane menteRi.

"Macam mane hukumannye ne, Tuanku," katenya ngualng.

"Ne Rumahnye haruh kite tunu," kate Raje. "Usah die beRumah." kate Raje nhulang.

Dijawab pedane menteRi, "Entah, kalow begiyan, begiyan. Undang Mat Lanca! Pangge!" suRoh Raje.//18

Dipangge Mat Lanca. Datang Mat Lanca. "Ampon, Tuanku! Maye makesud Tuanku, Retinye pangge patek ne!" kate Mat Lanca.

"Begini, Mat Lanca. Engko ne sebenanye, udah ko tipu kami. Ko tokoh kami," : kate Raje.

"Tide patek tokoh, Tuanku. Cuma engka` yalah laku patek njuanye petang. Engka` yalah patek dapat," jawab Mat Lanca.

"Sekarang engko kubeRi hukoman, Rumah engko kutunu," ancam Raje.

"Ya, teseRah, Tuanku! Maye Tuanku peRentah, patek taRime. Cume satu patek ka`, Tuanku," kate Mat Lanca.

"Maye." kate Raje.

"Rumah patek Tuanku tunuke, cume abunye patek pinte. abu Rumah patek," pinte Mat Lanca.

"Muabu ya ko ambelah. Aku mayeke gunenye," kate Raje taen.

"Eem, yalah patek pinte," jawab Mat Lanca.//19

Jadi, dalam pade ya, pulang Mat Lanca taen. Pulang Mat Lanca, diceRitenyelah ka`Manye. DiceRiteke hame ma`nye, nangih ma`nye.

"Mayelah ko keReje, Mat Lanca. Raje ne uRang bekuase. Begiyan ko buat, mau na` mati kite kalow begini gayenye," kate ma`nye samwe nangih.

"Ce` ngape Ma`. Nialah kite, kite buat gubok-gubok kecil aje isok," kate Mat Lanca ka` ma`nye.//20

Datanglah isonye Rombongan Raje Taen. Mbawe minyak lampu dengan api. DisuRohnyelah Mat Lanca kelua. "Kelua, Mat Lanca! Rumah engko na` kutunu," kate Rombongan Reje.

Ditunulah Rumah Mat Lanca. Abih ditunu. Abeh ditunu taen, temetulah Mat Lanca. Dibuatlah gubok Mat Lanca taen.//

Jadi, kiRe-kiRe ceRitenye ne, Rupenye si Mat Lanca ade makesud. Raje ya ade soRang Tuan PuteRinye. Ade anak mpuan sami die. Cukup

cante'nye. Si Mat Lanca ne, atinye udah tepikat ne ngan anak Raje ya.

Jadi, dalam pada yan taen, "Te ngapelah," kate Mat Lanca. "Ca' ngape Ma'. Bia abih ditunye," kate Mat Lanca ngateke ma'nye.//21

Seleseilah dutunu taen, pulanglah Rombongan Raje. Datang Mat Lanca peh, ambelah guni. Diambe guni taen. diisilah abu taen ke dalam guni. Diisi dalam guni taen, dibawe. Isoknye, tepikelah Mat Lanca taen. jadi, dalam pada ya, Mat Lanca pe isoknye, lalu ngulang engka' batang kayu taen. Lalu ka' batang kayu besa taen, naekelah abu taen. MeRiah naekkenye. Naek, naek, naek. Dalamnaik taen, naeklah. Mat Lanca pe ngantok-ngantoklah di atah batang kayu taen.//22

Rupenye lewatlah tukang mah. Mbawe mah satu peti, na, lalu njua mah ke pasaRan. jadi. Mat Lanca pe kelehlah. "Ne ade can ne." kate .

Tukang mah pe diantakelah peti mah taen di sampen die. Die peh tengantok-ngantoklah sangkin letehnje hejalan. Dulu, cade moto, cade keRtangin. Letehlah. Dudoklah. Di sampenye peti mah taen. Datang Mat Lanca pe dicubelah ikat guni taen, ditujulah ka' kepale si tukang mah taen. Dilepahkelah daRi punggung guni taen, pRuuuu....". Maye lagi tukang mah. Cade teRingat lagi peti mah taen.

"Nen udah antu kayu udah nyelap ne," katenye. LaRilah tukang mah. Entah ke mane laRinye.

Mat Lanca pe tuRoh deRah-deRah, sentap peti mah, teRuh mbawe pulang.//23

Dibawe pulang man taen. Die peh udahlah senang. "Ah, ne isok kubawe ka' Raje. Kusembahke ka' Raje," kate ati Mat Lanca.

Isok paginye, kiRe-kiRe pukul lapan, die peh datanglah. Tanggonglah peti mah taen. Jumpelah dengan penunggu pintu.

"Na' kemane, Mat Lanca?" tanye pengawa.

"Wah. aku ne na' jumpe Raje," kate Mat Lanca.

"O, masoklah!"

Masok, jumpelah same Raje. Sampe ka' Raje, "Ampon, Tuanku! Patek mohon maaf ke bawah duli Tuanku. Cume ne patek pesembahke ka' Tuanku, nen lah ade dapat haRege abu Rumah patek petang. jadi,

patek persembahkelah di bawah Duli Tuanku," kate Mat Lanca.

"Maye," kate Raje.

"Entah, cubelah Tuanku buke," kate Mat Lanca.

"Wuah...! Mah, kukeleh?!" kate Raje tekejut.

"Entah, yalah haRege abu Rumah patek petang. Nenlah, dipesembahlah ka' Tuan Raje," kate Mat Lanca tenang.

Tepike Raje ne, "Ne kalow istaneku kutunu macam rumah Mat Lanca ne, banyak lagi peti ne mah ne," kate ati Raje ne.

Jadi, dalam pade ya, "Banyak kali mahnye kukeleh?" kata Raje. "Kalowlah istaneku ne kutunu begini, ya lebeh banyak lagi mahnye," kate Raje ngulang.

"Entah, ya teseRah ka' Tuanku. Patek ce' sanggop njuanye Tuanku kaRena patek cade kesempatan lagi. Tingga lagi teseRah ka' Tuanku," kata Mat Lanca.//24

Jadi, dalam pade yan, dipangge pedane menteRi. Datang pedane menteRi, pakat. "Macam mane me, Pedane MenteRi? Nen, datang taen Mat Lanca. Retinye dikatenye petang, abu Rumahnye dijuane nelah haRege abu Rumah taen. Ko kalehlah ne. Satu peti mah. Jadi, istaneku ne maye kaba. kalow kite tunu ne lebeh banyak lagi mahnye," kata Raje.

"Entahlah," kate pedane menteRi. "Ya teseRah same Tuanku!"

"Begini, kalow begiyan, kite tunu aje istane ne. Untok njua abunye isok. engko aje".

"Buleh, maye salahnye," kate pedane menteRi.//25

Jadi, dalam pada yan, dibuatlah gubek leh Raje taen, tempat die diam. Dibawalah minyak lampu. DisiRamlah ke tempat istane taen. Ditunu. Abihlah. Dalam ditunu taen, abihlah jadi abu. Datang Raje taen, diperintahkelah ka' pedane menteRi suRoh ra'yat ngisike abu na' dijua. Siap diisi, diisilah dalam geRobak lembu. Dibawelah. Dijajekelah ka' uRang pembelinye. Sape pehcade nda' mbelinye. Abu, sape mbelinye. jadi, cume laku same tukang kebon sayo. Yanlah nang ade mbeli siket. Yan pade cade banyak, unto' pupok. Dibeli uleh tukang kebon sayo.

Ce' tuho bawe ke sane-kemaRe le pedane menteRi, bawa pulang lagi balek ka' raje.//26

Kate pedane menteRi, "Ya, Tuanku! Cade laku, Tuanku abu taen.

"Yah, Mat Lanca njuanye maha kali".

"Entah, meRiah nyajekeny. Cume nang ade laku siket di kebon sayo. Yalah ade laku".

"Ah, udah ngulang kite ditokoh Mat Lanca. Ne aku udah ditokoh Mat Lanca. Kalow begiyan, ne kite hukom Mat Lanca." kate Raje.

"Entah ya, teseRah same, Tuanku!"

"Hukom, hukom!"

"GImane gaya hukumnye?" tanya pedane menteRi.

"Ne, istane aku petang uda kite tunu, ne ulah die juge. Nen, die kite tunu. Nenlah hukomannye".

"Entah, kalow begiyan kate Tuanku, begiyan".//27

Jadi, diundang lagi Mat Lanca. Dipangge Mat Lanca taen. Datang Mat Lanca. "Ampon Tuanku! Maye makesud, TUanku?"

"Sekarang," kate Rajene "Engko udah ko tokoh aku".

"Tidak patek tokoh," kata Mat Lanca.

"Maye ce' ko tokoh, ko kate engko njua abu Rumahmu, ne seperti mah. Ne, aku, istane ku kutunu, musiketpeh cade dapat mah. Cume kebon sayo aje nanag ade mbeli abu istane ku. Na, ne sekarang istane ku udah tetunu, ne, engko pule kutunu," kate Raje dengan maRah.

"Ya, teseRah same, Tuanku. Patek tukang teRime. Kalow udah hukomnye begiya, udahlah," jawab Mat Lanca.

"Em, engko boleh pulang, Mat Lanca," kate Raje.//28

Datang Mat Lanca peh, pulanglah. Pulang ke Rumahnye, diceRitekalah same ma'nye. Dibante ma'nyelah nangih. "Ai, engko ne, Mat Lanca. KeReje engko ne ncaru mati. Raje enko pemaenke," kate ma'nye.

"Jangan Ma' gaduh, Ma'! Tuhan melaRe kite," kate Mat Lanca.//29

Jadi, Rupanye Raje taen pakatlah Retinye same pedane menteRi dibuatlah satu bubu, kiRe-kiRe lepah manusia masoklah. Bubu ne dibuat pintu. Dibuat satu bubu nang kokoh, nang kuat, kiRe-kiRe tide bise manuse neh lepah daRi bubu ya. Udah selese di buat, isoknye diambelah si Mat Lanca taen. Diundang, dipangge lagi. Datangke ke Raje.

"SekaRang Mat Lanca, sampelah hukoman ne ka' engko".

"Ape buleh buat," kate Mat Lanca taen.

SekaRang, engko, nen kumasukke ke dalam bubu, supaya dikeh uleh uRang Rami hukoman aku, nen di bawah batang kayu nen juge, di sane keRene uRang Rami lalu ke sane kemaRe. Disanelah engko kutunu".

"TeseRah, Tuankullah!"/30

Dibawah bubu ke bawah batang kayu taen. Dimasokkelah Mat Lanca ke dalam. Temuetulah Mat Lanca taen. Kejab dudok, kejab bediRi, dalam bubu ya. Kunci daRi lua.//31

Rupanye, cade berape lame datanglah Banggali. Datang Banggali taen, kena same Mat Lanca ne siket. Ban dikeh Banggali taen, "Haiya," kate Banggali, "Ngape sini, engko, Mat Lanca?"

"O,.... di sini enak kali. Aku saket pinggang ini. Ini ubat saket pinggang ni," kate .

"O, aku pun saket pinggang," kate Banggali taen.

"O, kalow saket pinggang, masok sinilah. Kunci daRi lua".

"jadi, macam mane aku masok. Aku nggak bisa buka," kate Banggali.

"Bukalah dari lua," kate Mat Lanca.//32

Datang Banggali taen, dibuka kunci bubu taen. Masoklah di Banggali, kelua Mat Lanca. Kelua Mat Lanca taen, dikuncilah pintu te kua-kua', kaRene pedane menteRi taen udang pulang, udah cade lagi, udah diantake di siyan. Ke mane die (Mat Lanca) na' lalu kaRene kuncinye kua'. Rupenye, yalah, Banggali te datang.

Jadi, diamlah Banggali taen dalam bubu. DiRi kejam, dudop kejam. "Maye jo kate Mat Lanca taen ubat saket pinggang, tapi cade.... kuRase mayepah," kate Banggali dalam atinye.//33

Sampelah jamnye, datanglah Rombongan Raje, na' nunu bubu taen. Datang Rombongan Raje taen, ambe minya lampu, siRam teRh. Maye lagi, nempitlah Banggali taen.

"Jangan bakaR saya, Tuan! Jangan bakaR saya, Tuan! Saya nggak besalah!" kate Banggali daRi bubu.

"Pukimenye Mat Lanca, pande kali cakap Banggali dibuat-buatnye," kate Raje.

"Celake kali engko. Ne, sekali e mati, engko," katenye lagi.

"Jangan bakaR saya, Tuan! Jangan bakaR saya, Tuan!"

Ram minyak lampunye. Ditunu teRh. Abihlah mati Banggali taen.//34

Rupenye, Mat Lanca peh, sangkin nunnye taen, pulang ke Rumah, suRohnyelah ka' ma'nye ncaRi kaen puteh, buat jobah, buat seRoba. Datang ma'nye, carilah kaen puteh.

"Nen, Rajasie ne ma', jangan ma' buke-buke ne ceRite ne. Ka' sape peh ma' jangan ceRite. Ma' cari haja kaen puteh, aku na' mbuat seRoban same baju jobah," kate Mat Lanca.

Jadi, lalulah ma'nye ke kede, caRilah. Dapat.

"Ma' tolong Ma' jaeke ne baju jobah dengan seRobah," kate Mat Lanca. jadi, Mat Lanca peh udah siap baju taen, pakelah. Pake baju jobah, pakje seRobah.//35

Isok, pagi lagi, teRuhlah Mat Lanca peh datang ke istane Raje te. Dimuleinyelah Rateb daRi Rumahnye. "Lailahaillallah...". Jalan teRuh die, nuju ke istane Raje taen. Jadi, sampelah ke pintu istane, dikeleh le penunggu pintu, Mat Lanca.

"Lailaha illallah....", kate Mat Lanca ce' peRe Rateb.

"Sape? Engkotah, Mat Lanca?" tanye penjage pintu.

Cade dijawab-jawabnye. Die Rateb teRuh, Entah beRape kali ditanye. "Sape? Engkotah, Mat Lanca?" tanyenye ngulang.

"Akulah Mat Lanca," katenye. La ilaha illallah".

"Darimana engko datang?"

"Dari dalam suRege, la ilaha illallah," jawab Mat Lanca.

"jadi, na' kemane, engko?"

"Na' jumpe dengan Raje, La ilaha illallah!" jawab Mat Lanca teRuh Rateb. jadi, Rateb haje keRejenye.//36

Jadi, dalam pade ya, penunggu pintu ho bingung die. Lalulah ngatekenye same Raje. Lalu ka' Raje, "Tuanku! Tuanku!"

"Maye," kate Raje.

"Mat Lanca udah idup lagi".

"Di mana die?" tanye Raje.

"Udah ade di muke pintu istane sane".

"jadi, maye katenye?" tanye Raje.

Kata die, dia datang dari dalam suRege," jawab penjage pintu.

"jadi, gimane carenye baRang".

"Entah, die na' jumpe same Tuanku. Tapi, Rateb aje keRejenye. Cade peRe-peRe".

"Kalow begiyan, suroh masok," kate Raje.//37

Masoklah Mat Lanca te. Disunggohnyelah Rateb taen. "Lailahaillallah" Sampe ke hadapan Raje

"DaRi mane engko, Mat Lanca?"

Cade dijawabnye. Entah beRapi ditanye, entah tujuh kali, daRu dijawab, DaRi lam suRege, Tuanku! Lailahaillallah!"

"maye ko buat datang engka' aku ne?" tanye Raje.

"Ade pesan ayahanda, Tuanku, DaRi dalam suRuge! SuRohnye Tuanku lalu lam suRuge. Lailahaillallah!" kate Mat Lanca sambe teRuh Rateb.

Jadi, dalam pade yan, "BeRentilah dulu Rateb. Aku na' nanye same engko".

Lame-lame beRentilah Mat Lanca Rateb. Jadi, kate Raje, "Bagemane je sabetonya engko ne?"

"begini, Tuanku! Sebenarnya patek udah Tuanku tunu. Tunu ne petang. Retinye patek udahlah sampe ke suRuge. Jadi, Rupenye patek bejumpelah dengan ayahanda Tuanku dan ibunde Tuanku. Cume ade pesan dari ayahnade suRohnyelah Tuanku kaRrene ayahande Tuanku cukup Rindu dengan tuanku. Jadi, suRohnyelah lalu Tuanku Retinye kepade ayahande," kate Mat Lanca.

"Jadi, gimane caRabye aku lalu ke sane?" tanya Raje.

"Macem patek lalu aRi yalah. Macem mane patek lalu aRi ya, begiyenlah Tuanku lalu".

"O, begiyen. Kalow begiyen entah, Buleh kupeRinmtahke," kate Raje.

"Kalow begiyan, Tuanku, patek pulanglah," kate Mat Lanca.//38

Pulanglah Mat Lanca. Uдах beRase tipu daye die taen, si Raje peh dipeRentahkelah kepade Ra'yatnya, pedane menteRinye ngumpoke kayu api. Dikumpokelah dengan sebanyak-banyaknye. Ditambunkelah kayu api taen untu' Raje taen macam mane Mat Lanca petang. Raje taen ke tempat kayu yang tekumpo pedane menteRi segale-galenye ube perangka' dielah. Datanglah Mat Lanca.//39

Jadi, dalam pade yan, anak-anak, mpuan-mpuanye taen Retinye permaisuri Raje, udahlah kumpoi di siyan. Api sedang maRak taen, kate Mat Lanca, "A, mulei, Tuanku! Tuanku dulu yang lompat."

"Entah, kalow udah begiya, begiyan," katen Reje.

"Pam...!" lompat Raje te.

Uдах ya udah, pedane menteRi pule yang lompat. Lompat pedane menteRi udah. Permaisuri pule. "Pam....!" Lompat.//40

Usah yan, na' lompat pule Tuan PuteRi. "O, engko jangan dulu! Kejap lagi!" kate Mat Lanca.

Jadi, dalam pade yan, udahlah mende padam apu, "Ka'mane dulu pejalanan ayahande, bunde ne? BaRu engka' mane ne?" tanye puteRi.

"KiRe-kiRe, baRu engka' lao' aRang," jawab Mat Lanca. Uдах jadi abu Engka' mane pejalanan ayahande, bunde ne?" tanye puteRi ngulang.

"KiRe-kiRe ne udah ampe dekat, Retinye udah sampe lao' abu," jawab Mat Lanca.//41

Abihlah pelen, "Begini ku kate ka', Engko, Ayahmu, aku na' dibunohnye, tapi beginilah pembalasan, Retinye daripade Tuhan, keRene aku uRang yang tide besalah, keRene die uRang yang bodoh, walow Raje, tapi bodoh, bise ditipu uleh uRang yang banyak".

Jadi, dalam pade yan, nangilah Tuan PuteRi taen. Die udah tetipu.//42

"Engko kawen same aku! Jadi, akulah jadi Raje di sini," kate Mat Lanca. Jadi, jadi Rajelah Mat Lancar di siyan, dalam negeRi yang dielah yang merentanye.//43

Direkam pada tanggal 2 Oktober 1995; informan Abd. Hakim ThaiB. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesianya sebagai berikut.

Mat Lancar

Zaman dulu kala ada seorang raja. Kerajaannya sangat luas. Raja ini banyak hartanya berupa kerbau lembu. Kerbaunya banyak, lembunya banyak, sedangkan orang yang memeliharanya tidak ada.//1

Berkelirannya kerbau dan lembu itu ke sana kemari. Karena berkelirannya, sibuklah orang karena habis dimakannya tanaman orang. Habislah dilalap tanaman orang oleh lembu dan kerbau raja.//2

Alhasil, sampailah pengaduan kepada raja. Jadi, raja pun sudah gelisah. Dipanggil perdana menteri. Diundanglah perdana menteri supaya datang ke istana.

"Bagaimana ini, Perdana Menteri?" tanya raja kepada perdana menteri.

"Apa Tuanku," jawab perdana menteri.

"Ini, begini, aku mau bertanya kepadamu. Ini, aku, lembuku dan kerbauku sangat banyak, tetapi siapa yang sanggup memelihara kerbau dan lembuku ini. Adakah yang sanggup memeliharanya?" tanya Raja.

"O, belum tahu lagi, Tuanku! Biar kita usahakan mencari orangnya." jawab perdana menteri.

Raja berkata, "Kalau begitu, cobalah kamu usahakan!"

"Baik!" jawab perdana menteri. "Patik dapat mencari orangnya." tambahannya.//3

Jadi, cerita punya cerita, berangkatlah perdana menteri untuk mencari orang memelihara lembu tadi. Dipukullah gendang.

Hai... Encik-encik, Tuan-tuan! Siapa yang sanggup memelihara kerbau dan lembu raja? Siapa yang sanggup memeliharanya, tolong keluar agar kubawa kepada raja untuk membuat perjanjian!" kata perdana menteri dengan nyaring.//4

Rupa-rupanya didengar oleh Mat Lancar. Mat Lancar adalah orang miskin. Dia memiliki satu rumah yang jelek. Dia juga tidak mempunyai ayah. Hanya ibunya. Ibunya masih hidup.

Jadi, keluarlah Mat Lancar. "O, ... Perdana menteri! Aku sanggup memelihara lembu raja. Sanggup aku memeliharanya," kata Mat Lancar dengan semangat.

"Eem, kalau kamu sanggup, mari kemari, agar kubawa ke hadapan raja," jawab perdana menteri.//5

Turunlah Mat Lancar. Dibawalah Mat Lancar oleh perdana menteri kepada raja. Sampailah ke istana. Perdana menteri berkata, "Inilah, Tuanku, orang yang mau memelihara kerbau dan lembu".

Raja bertanya kepada Mat Lancar, "Jadi, sanggup kamu?" kata raja.

"Sanggup, Tuanku!" jawab Mat Lancar.

"jadi, bagaimana caranya?" tanya raja kembali.

Dijawab Mat Lancar, "Begini, Tuanku. Jadi, kalau patik memelihara lembu dan kerbau Tuanku, yang dikepala milik Tuanku, di ekor milik patik," kata Mat Lancar.

Mendengar itu, raja pun berpikir juga, 'Pinter juga Mat Lancar; mentang-mentang aku raja, ang dikepala diberikannya kepadaku. Tandanya aku orang mulia. Orang yang tinggi. Em, jadi, yang ke ekor orang yang hina. Pinter Mat Lancar'. Tidak diketahuinya bahwa itu untuk mengibuli dia.

Jadi, dalam pada itu, "Entah, kalau sudah begitu kau katakan, sudah boleh," kata raja.

"Kalau sudah sepakat, em, Tuanku buatlah surat perjanjian," kata Mat Lancar. Buat surat perjanjian bahwasanya bagian kepala lembu milik raja, sedangkan bagian ekor milik Mat Lancar.//6

Jadi, setelah dibuat surat perjanjian, diambillah surat itu oleh Mat Lancar setelah dosetempel oleh raja, turut menandatangani perdana menteri sebagai saksi. Diberikanlah surat perjanjian tadi kepada Mat Lancar. Setelah menerima surat itu, Mat Lancar pulang. Mat Lancar pun hanya berdiam diri di rumahnya. Ia tidur saja. Lembu tadi berkeliaran juga. Masyarakat pun kelabakan.

"Ah, lembu raja ini, kerbau raja ini, habislah sudah tanaman kita," kata masyarakat.

Jadi, dalam pada itu, "Apa maksud Mat Lancar ini," kata Raja.//7

Diundanaglah Mat Lancar. Datanglah Mat Lancar. "Ampun, Tuanku! Apa gerangan Tuanku mengundang patik, Tuanku?"

"Begini, apa sebab berkeliaran juga kerbau dan lembu itu?" tanya raja.

"Yah, kita kan sudah berjanji, Tuanku. Janji dulu, bagian kepala milik Tuanku, bagian ekor milik patik. Apabila masuk ke dalam kebun orang, memakan tanaman orang, itu menjadi tanggung jawab Tuanku, patik yang membuang kotorannya," kata Mat Lancar.

Jadi, dalam pada itu, kalahlah raja. "Ah, kalau memang begitu, kamu pulang saja, Mat Lancar kata raja.//9

Mat Lancar pun pulanglah. Sepeninggal Mat Lancar, raja berkata kepada perdana menteri, "bagaimana ini? Aku ini sudah kalah. Kalau begitu, kita jual sajalah kerbau dan lembu kita ini, karena tak mampu lagi".

"Entah, kalau sudah begitu keputusan Tuanku, jual, ya jual".//10

Datanglah Mat Lancar. Raja berkata, "Begini Mat Lancar".

"Apa, Tuanku?"

"Kalau begitu, lembu kita ini kita jual," kata raja.

Mat Lancar menjawab, "Boleh, TUanku! Hanya saja yang patik minta kepada Tuanku, kulit berikan kepada patik".

"O, kalau sekadar kulitnya, tak apa. Ambil saja," kata raja. Mat Lancar kembali pulang.

"besok, kita sembelih," kata raja.//11

Dalam negeri itu, ada sebuah jalan raya yang tentu arah timur baratnya. Di samping jalan itu, ada sebatang pohon besar. Di situ tempat orang bernaung; tempat beristirahat, baik pedagang maupun saudagar dari mana saja datangnya, dia mesti beristirahat di situ. Karena, apabila tiba di situ, sudah setengah perjalanan. Begitulah kira-kira. Berteduh di situ, baik tukang emas, maupun pedagang apa saja.//12

Jadi, datanglah Mat Lancar; selesai menyembelih lembu, diambilnyalah kulit lembu satu, lalu dibawa pulang. Setelah digulung bagus-bagus kulit lembu itu, keesokan harinya pergilah Mat Lancar ke pohon kayu besar itu. Cabang pohon itu rendah. Naiklah Mat Lancar. Dibawalah kulit lembu tadi ke atas pohon itu.

Tidak berapa lama, lewatlah seorang pedagang kain. Pedagang kain ini akan berjualan. Kainnya satu goni. Datang Mat Lancar, dikembangkanlah kulit lembu tadi perlahan-lahan. Rupanya dijatuhkanlah kulit lembu tadi. "Bab" bunyinya jatuh tepat di atas kepala pedagang kain tadi.//13

"Ah.... sudah," katanya. "Inilah hantu kayu mulai kuat mnyelimuti aku," tambahna.

Larilah tukang kain itu. Tinggalah kainnya. Pada saat itu, Mat Lancar pun turun cepat-cepat, mengambil kain, menjinjingnya, kemudian membawanya pulang.//14

Setelah dibawa pulang, keesokan harinya, ia berpikir, "Ah, ini kupersembahkan kepada raja". Besok pagi, kira-kira pukul delapan, dijinjinglah segoni kain tadi. Pergilah ia mempersembahkannya kepada raja. jadi, datanglah Mat Lancar. Sampailah ke istana.

"Yah, Mat Lancar," kata penjaga pintu. "Hendak ke mana Mat Lancar?"

"Ah, aku ini hendak bertemu dengan raja," kata Mat Lancar.

Pergilah. Jadi, menyembah-nyembah Mat Lancar tadi kepada raja. "Ampun, Tuanku! Hasil yang patik dapat dari kulit lembu tempo hari inilah, hanya segoni kain," kata Mat Lancar.

"Wah...?! Jadi, berapa banyak kulitnya kau jual?" tanya raja heran.

Tidak banyak, TUanku! Sebuah, tapi katanya ada juga barang lima buah kulit tadi. Inilah, artinya harganya".//15

Jadi, terpikirlah oleh sang raja, "Ini, apabila kusembelih lembuku semua, artinya akan lebih banyak kain kudapatkan".

"Kalau begitu, beginilah Mat Lancar. Apabila kusembelih semua lembu itu, kain mungkin lebih banyak dari itu lagi. Banyak sedikit dapat kainnya," kata raja.

"Itu entahlah, Tuanku! Tetapi patik tidak sanggup lagi menjualnya. Tinggal lagi, terserah kepada Tuankulah," kata Mat Lancar.

"Ah, kalau begitu, biarlah kusembelih," kata raja kepada Mat Lancar.

"Tapi jangan suruh patik menjualnya".

"Ah, tidak usah engkau menjualnya. Perdana menteri saja kusuruh menjualnya," kata raja.//16

Diundanglah perdana menteri. Bermusyawarahlah dengannya. Selesai bermusyawarah, disembelihlah lembu tadi. Dikulitilah. Dibuatlah kulit tadi, setelah dikupas semuanya, dimuatlah dalam gerobak lembu. Dibawalah. Dijajakanlah. Hanya kepada tukang kulit yang laku. Itu pun tidak semuanya, hanya sedikit. Harganya pun murah.

Jadi, terpikir oleh perdana menteri tadi, "Tapi Mat Lancar sampai sebegitu, segoni kain. Di mana dijualnya sekarang. A,... ini sudah menipu Mat Lancar," pikir perdana menteri. jadi, dalam pada itu, "Mat Lancar mesti dihukum ini".//17

Pulanglah perdana menteri, "Tidak laku, Tuanku! Inilah uang yang didapat," kata perdana menteri.

"Ah, sudah ditipu Mat Lancar kita ini. Kalau begitu, Mat Lancar ini mesti kita hukum," kata raja.

"Entah, sebaiknya kita hukum," kata perdana menteri. "Seperti apa hukumannya, Tuanku," katanya lagi.

"Ini, rumahnya harus kita bakar," kata raja. "Usah dia berumah," katanya selanjutnya.

"Entah, kalau begitu, begitu," jawab perdana menteri.

"Undang Mat Lancar! Panggil!" perintah raja.//18

Diundanglah Mat Lancar. Mat Lancar pun datang. "Ampun, Tuanku! Apa gerangan Tuanku, artinya mengundang patik ini?" tanya Mat Lancar.

"Begini, Mat Lancar. Sebenarnya, kamu ini telah menipu kami. Kau tipu kami," kata raja.

"Tidak patik tipu, Tuanku. Hanya saja, cuma segitulah laku patik menjualnya dulu. Hanya segitulah patik dapat," dijawab Mat Lancar.

"Sekarang kamu kuberi hukuman. Rumahmu kubakar," ancam raja.

"Itu, terserah Tuanku! Apa Tuanku perintah, patik terima. Hanya satu permintaan patik kepada Tuanku, hanya abunya patik minta," Mat Lancar.//19

Jadi, dalam pada itu, pulanglah Mat Lancar. Diceritakanlah kepada ibunya. Setelah diceritakan, menangislah ibunya. "Untuk apalah kau kerjakan. Mat Lancar. Raja itu orang berkuasa. Begitu kau kerjakan, mungkin akan mati kalau begitu caranya kau buat," kata ibunya sambil menangis.

"Tidak apa, Bu. Biarlah kita, kita buat gubuk kecil saja nanti," kata Mat Lancar kepada ibunya.//20

Keesokan harinya datanglah rombongan raja. Membawa minyak lampu dan api. Diperintahkannya Mat Lancar keluar. "Mat Lancar, keluar! Rumah kamu akan kami bakar," kata rombongan raja.

Dibakarlah rumah Mat Lancar. Habis dimakan api. Jadi, kira-kira, dalam cerita ini ada maksud Mat Lancar. Raja itu mempunyai seorang tuan puteri. Ada seorang wanita muda bersama raja. Anak itu sangat cantik. Si Mat Lancar, hatinya sudah terpicat kepada anak raja itu.

"Tak apalah," kata Mat Lancar. "Tak apa, Bu. Biar dibakarnya habis," kata Mat Lancar kepada ibunya.//21

Selesailah dibakar, pulanglah rombongan raja.

Kemudian, Mat Lancar mengambil goni. Diambilnya goni tadi, diisilah abu tadi ke dalam goni. Setelah diisi, kemudian dibawa. Keesokannya terpicirlah Mat Lancar tadi.

Jadi, dalam pada itu, Mat Lancar pun beskonnya pergi ke pohon besar itu. Pergi ke pohon tadi, dinaikkanlah abu tadi. Susahlah menaikannya. Naik, naik, naik. Dalam usaha menaikkan tadi, naiklah. Mat Lancar pun terkantuk-kantuk di atas pohon itu.//22

Tiba-tiba lewatlah seorang tukang emas. Membawa emas seperti yang akan pergi berjualan ke pekan. jadi, Mat Lancar pun melihatnya.

"Ini ada rezeki," kata Mat Lancar.

Diletakkanlah peti pedagang emas tadi di sampingnya. Dia pun terkantuk-kantuklah karena letih berjalan. Dulu, tak ada mobil, tak ada sepeda. Letihlah. Duduklah. Di sampingnya peti emas tadi. Mat Lancar pun memulai membuka ikat goni tadi, dijatuhkanlah persis ke kepala si pedagang mas itu. Dilepaskannyalah dari punggung goni tadi, "Pru..u..u". Konon lagi pedagang emas. Tidak teringat lagi peti emas tadi. "Ini hantu kayu sudah kumat ni," katanya. Tukang emas lari. Entah kemana larinya. Mat Lancar pun turun cepat-cepat, ambil peti mas, lantas dibawanya pulang.//23

Dia pun sangat senang membawa pulang emas itu. "Ah, besok ini kubawa kepada raja. Kupersembahkan kepada raja," kata Mat Lancar dalam hati.

Besok paginya, kira-kira pukul delapan, dia pun datanglah. Dijinjinglah peti emas tadi. Bertemulah dengan penjaga pintu. "Mau ke mana, Mat Lancar?" tanya penjaga pengawal.

"O, aku ini hendak bertemu raja," kata Mat Lancar.

"O, masuklah!"

Kemudian bertemulah dengan raja. Sampai kepada raja, "Ampun Tuanku! Patik mohon maaf ke bawah duli Tuanku! Hanya ini patik persembahkan di bawah duli Tuanku. Inilah ada dapat dari harga abu rumah patik tempo hari. jadi, patik persembahkan di bawah duli Tuanku," kata Mat Lancar.

"Apa? kata raja.

"Entah! Cobalah Tuanku buka!" kata Mat Lancar.

"Wah, ... emas kulihat?! kata raja terkejut.

"Entah, itulah harga abu rumah patik tempo hari. Inilah patik persembahkan kepada Tuan Raja," kata Mat Lancar tenang.

Terpikir raja, "Apabila istanaku ini kubakar seperti rumah Mat Lancar, banyak lagi peti emas ini," kata hati raja.

Jadi, dalam pada itu, "Banyak sekali emas, kulihat!" kata raja. "Kalaulah istanaku ini kubakar, itu akan lebih banyak lagi emas," kata raja menambahkan.

"Entah, itu terserah kepada Tuanku. Patik tak sanggup menjualnya, Tuanku. Karena patik tidak mempunyai kesempatan lagi. Tinggal lagi, terserah, Tuanku," kata Mat Lancar.//24

Jadi, dalam pada itu, perdana menteri diundang. Perdana menteri datang, kemudian bermusyawarah. "Bagaimana ini, perdana menteri".

"Itu terserah kepada, Tuanku"

"begini. Kalau begitu, kita bakar saja istana ini. Untuk menjual abunya nanti, kamu saja".

"Boleh, apa salahnya," kata perdana menteri.//25

Jadi, dalam pada itu, dibuatlah gubuk oleh raja tadi, tempat dia tinggal. Dibawalah minyak lampu. Disiramilah ke istana tadi. Dibakar. Habislah. Dalam dibakar tadi, habis jadi abulah. Datang raja, diperintahkanlah perdana menteri agar menyuruh rakyat mengisi abu yang akan dijual. Selesai diisi, diisilah dalam gerobak lembu. Dibawalah. Dijajakanlah kepada pembelinya. Siapa pun tak mau membelinya. Jadi, hanya laku kepada pekebun sayur. Itulah yang ada membeli sedikit. Itu pun tidak banyak, untuk pupuk. Dibeli oleh pekebun sayur. Sudah tak tahu ke mana lagi dijaja oleh perdana menteri, dibawa pulang kembali kepada raja.//26

Kata perdana menteri, "Itu, Tuanku! Tidak laku abu tadi, Tuanku".

"Yah, Mat Lancar menjualnya sangat mahal".

"Entah, patik bersusah payah menjajakannya. Hanya yang laku sedikit di kebun sayur. Itulah yang ada laku".

"Ah, kembali kita ditipu Mat Lancar. Aku ini sudah ditipu Mat Lancar. Kalau begitu, Mat Lancar ini harus kita hukum," kata raja.

"Entahlah, itu terserah kepada Tuanku".

"Hukum, hukum!"

"Apa bentuk hukumannya?" tanya perdana menteri.

"Ini, istana aku dulu sudah kita bakar. Ini ulah dia juga. Sekarang kita bakar dia. Inilah hukumannya".

"Entah, kalau begitu Tuanku, begitu" //27

Jadi, Mat Lancar diundang kembali. Undang Mat Lancar.

Mat Lancar. datang. "Ampun, Tuanku! Apa maksud Tuanku?"

"Sekarang," kata raja "kamu sudah menipu aku".

"Patik tidak menipu," kata Mat Lancar.

"Apa tak kau tipu, kau katakan kamu menjual abu rumahmu, ini seperti emas. Sekarang, istanaku kubakar, sedikit emas pun tak dapat. Hanya pekebun sayur yang ada membeli abu istanaku. Nah, sekarang istanaku sudah kubakar. Ini kali, kamu yang kubakar," kata raja dengan murka.

Dijawab oleh Mat Lancar, "Itu terserah kepada Tuanku. Patik hanya menerima. Apa yang Tuanku perintahkan patik terima. Kalau memang sudah hukumannya begitu, sudahlah," kata Mat Lancar.

"Em, engkau boleh pulang, Mat Lancar," kata raja //28

Kemudian, Mat Lancar pun pulanglah. Setibanya di rumah, diceritakan kepada ibunya. Menangislah ibunya sejadi-jadinya. "Ai, kamu ini, Mat Lancar. Kerjamu ini mencari mati. Raja kau permainan," kata ibunya.

"Jangan ibu risau, Bu! Tuhan melindungi kita," kata Mat Lancar //29

Jadi, rupanya raja sudah sepakat dengan perdana menteri, dibuatlah bubu, kira-kira ukuran manusia. Di bubu ini dibuat pintu. Dibuat satu bubu yang kukuh, yang kuat, kira-kira manusia tidak dapat keluar dari bubu itu. Selesai dibuat, keesokan harinya Mat Lancar diambil.

"Sekarang, kamu Mat Lancar, tibalah hukuman ini kepadamu".

"Apa hendak dikata," kata Mat Lancar.

"Sekarang kamu kumasukkan ke dalam bubu ini, supaya dilihat orang rama hukumanku, di bawah pohon kayu ini juga, karena orang rama sering lalu lalang di sana. Di sanalah kamu kubakar".

"Terserah, Tuankulah" //30

Dibawalah bubu tadi ke bawah pohon kayu tadi. Dimasukanlah Mat Lancar ke dalam. Termenunglah Mat Lancar. Sebentar duduk, sebentar berdiri dalam bubu itu. Kunci dari luar.//31

Rupanya, tidak berapa lama datanglah Banggali. Datang Banggali tadi, yang agak kenal dengan Mat Lancar. Begitu dilihat Banggali tadi, "Hayya," kata Banggali. "Mengapa di sini kamu,?"

"O, di sini enak sekali. Aku ini sakit pinggang. Ini tempat obat sakit pinggang," kata Mat Lancar.

"O, aku pun sakit pinggang," kata Banggali tadi.

"O, kalau begitu, masuk ke sinilah. Kunci dari luar".

"Jadi, bagaimana aku masuk. Aku tak dapata membuka," kata Banggali.

"Bukalah dari luar," kata Mat Lancar.//32

Kemudian Banggali membuka kunci bubu tadi. Masuklah si Banggali, keluar Mat Lancar. Setelah keluar Mat Lancar, pintu itu dikunci kuat-kuat, karena perdana menteri tadi sudah pulang, sudah tidak ada lagi, sudah diletakkan di situ. Ke mana dia (Mat Lancar) akan pergi karena kuncinya sangat kuat. Rupanya, itulah, Banggali tadi datang.

Jadi, beradalah Banggali tadi dalam bubu. Sebentar berdiri sebentar duduk. "Apa juga kata Mat Lancar tadi obat sakit pinggang, tapi tak ada kurasa apa pun," kata Banggali dalam hatinya.//33

Tibalah waktunya, datanaglah rombongan raja hendak membakar bubu tadi. Setibanya rombongan, diambil minyak lampu, lalu disiram. Apa nyana, menjeritlah Banggal tadi. "Jangan bakar saya, Tuan! Jangan bakar saya, Tuan! Jangan bakar saya, TUan! Saya tidak bersalah," kata banggali dari dalam kubu.

"Kurang ajar Mat Lancar, pandai sekali berbahasa Banggali yang dibuat-buatnya," kata Raja.

"celaka sekali, engkau. Sekali ini, mati kamu," kata raja lagi.

"Jangana bakar saya, Tuan! Jangan bakar saya, Tuan!"

Siram minyak lampunya, terus dibakar. Matilah Banggali tadi.//34

Rupanya, Mat Lancar pun, pulang ke rumah, disuruhnyalah kepada ibunya mencari kain putih untuk membuat jubah dan surban. Kemudian, ibunya mencari kain putih.

"Rahasian ini, Bu. Jangan ibu buka-buka. Jangan diceritakan kepada siapa pun. Ibu cari saja kain putih, aku akan membuat surban dan baju jubah," kata Mat Lancar.

Lalu, pergilah ibunya ke pasar, dicarilah. Dapat.

"Bu, tolong ibu jahitkan baju jubah dengan surban," kata Mat Lancar. Kemudian baju jubah dan surban sudah siap, Mat Lancar pun memakainya. Baju jubah dipakai, surban dipakai.//35

Besok pagi, Mat Lancar langsung datang ke istana raja. Dimulailah ratih dari rumahnya. "*Lailaha illallah, la ilahai lallah*".

Dia terus saja jalan, menuju istana raja. Kemudian, tibalah di pintu istana, dilihat oleh penjaga pintu, Mat Lancar.

"*La ila hail lallah*," kata Mat Lancar tak pernah henti bertasbih.

"Siapa, kamukah Mat Lancar?" tanya penjaga pintu.

Tidak dijawab-jawabnya. Dia tasbih terus. Entah berapa kali sudah ditanya. "Siapa, kamukah, Mat Lancar?" tanyaanya kembali.

"Akulah Mat Lancar," katanya, "*La ila ha illallah*".

"Darimana kamu datang?"

"Dari dalam surga, *la ila hail lallah*," jawab Mat Lancar.

"Lantas, hendak ke mana kamu?"

"hendak bertemu dengan raja, *la ila hail lallah*," jawab Mat Lancar sambil terus bertasbih. Kemudian, bertasbih saja kerjanya.//36

Dalam pada itu, penjaga pintu pun bingung. Pergilah ia melaporkannya kepada raja. Pergi kepada raja. "Tuanku! Tuanku!"

"Apa?" kata raja.

"Mat Lancar hidup kembali".

"Di mana dia?" tanya raja.

"Sudah berada di depan pintu istana".

"Lalu, apa katanya," tanya raja.

"Katanya, dia dari dalam surga," jawab penjaga.

"Lantas, bagaimana caranya?"

"Entah, dia ingin bertemu Tuanku. Tapi, bertasbih saja kerjanya. Tidak henti-hentinya".

"Kalau begitu, suruh dia masuk," kara raja. //37

Masuklah Mat Lancar. Makin dikeraskannya tabihnya tadi. "*La ila hail lallah*" hingga tiba di hadapan raja.

"Dari mana kamu Mat Lancar?"

Tidak dijawab. Entah sudah berapa kali ditanya, entah tujuh kali baru dijawab.

"Dari dalam surga, TUanku! *La ila hail lallah*".

"Apa yang ingin kau kerjakan datang kemari?" tanya raja.

"Ada pesan ayahanda Tuanku dari dalam surga. Disuruhnya Tuanku pergi ke surga. *La ila hail lallah*," kata Mat Lancar sambil terus bertasbih.

"Berhentilah bertasbih. Aku ingin bertanya kepadamu".

Lama-lama, berhentilah Mat Lancar bertasbih. Kemudian, berkata raja. "bagaimana sebenarnya kamu ini?"

"begini, Tuanku. Sebenarnya patik sudah Tuanku bakar. Setelah dibakar dulu, patik sudahlah sampai ke surga. Setelah itu, patik bertemu dengan ayahanda dan ibunda Tuanku.. Hanya ada pesan dari ayahanda, disuruhnyalah Tuanku, karena ayahanda Tuanku sangat rindu dengan Tuanku. jadi, Tuanku disuruhnya pergi, artinya menjumpai ayahanda," kata Mat Lancar.

"Lantas, bagaimana caranya pergi ke sana?" tanya raja.

"Seperti patik pergi dululah. Bagaimana patik pergi dulu, begitulah Tuanku pergi!"

"O, begitu. Kalau begitu, entah. Dapat kuperintahkan," kata raja.

"Kalau begitu, Tuanku, patik pulanglah," kata Mat Lancar.//38

Pulanglah Mat Lancar. Tipu dayanya tadi berhasillah sudah. Si raja pun memerintahkan kepada rakyatnya, perdana menteri, mengumpulkan kayu api itu untuk raja sebagaimana Mat Lancar tempo hari. Raja pergi ke kayu yang terkumpul, perdana menteri, semuanya, semua perangkat dialah. Kemudian, datanglah Mat Lancar.//39

Dalam pada itu, anak, istri, artinya permaisuri raja, sudahlah berkumpul di situ. Api sedang menyala. ketika api menyala, Mat Lancar berkata, "A, mulai, Tuanku! Tuanku dahulu yang lompat".

"Entahlah, kalau sudah begitu, begitu," kar=ta raja.

"Pam" lompat raja tadi. Setelah itu, perdana menteri lompat pula. Kemudian permaisuri pula. "Pam... lompat!"/40

Setelah itu akan lompat pula Tuan Puteri. "O, kamu jangan lompat dulu! Sebentar lagi," kata Mat Lancar.

Dalam pada itu, setelah api padam, Tuan Puteri bertanya, "Di mana perjalanan ayahanda, bunda ini? Sampai di manakah ini?"

"Kira-kira baru sampai di laut arang," jawab Mat Lancar.

Setelah jadi abu, "Sampai di manakah perjalanan ayahanda, ibunda?" tanya puteri kembali.

"Ini kira-kira sudah hampir dekat, artinya sudah sampai ke laut abu," jawab Mat Lancar.//41

Habislah semua, "begini, kukatakan kepadamu. Ayahmu berusaha membunuhku. Tapi beginilah pembalasannya, artinya dari Tuhan, karena aku orang yang tidak bersalah, karena dia orang yang bodoh, walaupun raja, tapi bodoh, dapat ditipu oleh orang yang banyak".

Lalu, dalam pada itu, menangislah Tuan Puteri tadi. Dia sudah tersipu.//42

Lalu, dalam pada itu, menangislah Tuan Puteri tadi. Dia sudah tertipu.//42

"Kamu kawin denganku! Jadi, akulah menjadi raja di sini," kata Mat Lancar. Kemudian menjadi rajalah Mat Lancar di situ, dalam negeri itu dialah yang memerintah.//43

3. Antu Tempiah

Jadi, mase dulu, mase Retinye yang petame aki mase tengah kejujoRan dan juge mase tengah bodoh. URang Retinye mentong nu Retinye tentang kebija'sanean. jadi, satu mase adelah satu Rumah tangga. Die anaknye ade tige uRang. Jadi diamlah di Rumah ya taen. Rumahnye sebenanye cade pake tula' angin. Bolong. Cade pake tula' angin die. jadie, die ade mbele kude. Ade kudenye seko.//1

Jadi, dalam pade yan udahlah malam haRi, kate ayahnye ngate anaknye. "Ce'! Ce'!

"Maye, Ayah".

"Yan, aku ne na' lalu makan kenuRi. Jadi, Engko tinggalah di Rumah ne. KeRene aku udah ditao' uRanbg makan kenuRi"

"Kalo udah begiyan kate Ayah, bialah kami tingga di Rumah ne".//2

Rumah uRang ya, Retinye dalam Rimbe. Dulu cede veRape teRang di Rimbe.

Jadi, tinggala ana' taen. Lalulah ayah te makan kenuRi. Uдахlah lepah makan kenuRi te, ayahnye taen Rupenye, dalam yan taen tepikelah ana'nye. BeceRitelah antaRe die tige. Kate nang tuhe, "Ade' ade', kalo malam me maye nang ade' takotke?"

"Entah, Rasenye cade maye peh, Abang?" tanye ade'nye.

"Aku nang paling takot aku kalo datang tempiah".//3

Jadi, Rupenye, dalam malam yan taen, gelap kali, ade Rimou di bawah Rumah. Rimou yan taen, na' ngencuRi kude. Na' ditangkapnye kide, na' dimakennyelah. jadi, Rimou yan taen didenganyelah anak ya becakup di Rumah ya. jadi, kate ati Rimou ne".

"Gimane Rupenye antu tempiah baRang".

Jadi, Rupenye Rimou peh tengah ngintip-ngintip begiyan, na' ngambe kude, datang pencuRi bage. PancuRi peh na' nangkap kude juge. Rimou peh na' nangkap kude. Same-same na' nangkap kude.//4

Jadi, Rimou te dekatlah same kude udah. Didenganyelah ana' yan taen beceRite. jadi, kate ade'nye taen, "Abang takot same tempiah?"

"Aku, yalah nang kutakoki. Kalo datang tempiah, kite ce' tau na' lalu kje mane pehlah ne," katenye.

Jadi, tepike Rimou, "Gimane Rupenye' antu tempiah".

Jadi, sedang tepike-pike taen, pencuRi te ngintip kude juge. jadi, dikeleh pencuRi taen, due-due di siyan, dekat-dekat kepho taen. kate ati pencuRi, "Aku nang tegap ne nang kulaRike ne," katenye.

jadi, pencuRi taen, dikelehnyelah Rimou Rupenye. Rimou yang besa. Panjang bule keRenyne, Rimou taen.//5

jadi, nang di Rumah taen beceRite juge, "Maye sebab ayah lamba' kali pulang. ne, kalo datang tempiah kang , meRiah kite ce' tau na' lalu ke mane peh," katenye.

Jadi, angin peh udahlah sepui-sepui, na' ujan. Rimou tepike juga, "Gimane Rupe antu tempiah?"

Rupenye, si pencuRi taen pilehnyelah, "Yang mane kutangkap be. Ade due eko ne".

Jadi, antaRe Rimou dengan kude taen. PancuRi pikinye kude pelen. Ce' kenanye kude seko, Rimou seko. Jadi, pencuRi taen, "Kalo begiyan nang besalah kupileh," katenye.

Jadi, sedang beceRitelah ana'-ana' di Rumah taen, dan Rimou peh bepikie die, "Ginae Rupe antu tempiah baRang?"

PancuRi te, tengah tepike-pike Rimou ten, "Tuap" dipasangnye Rimou te. Pike pancuRi te kude. DilaRike uleh Rimou taen. "nenlah antu tempiah taen," kate Rimou.//6

Dibantenyelah laRi. LaRi Rimou taen, cade meho lagi. LaRi ke sane-kemaRe. Rupenye titi' pancuRi taen sangkin kencangnya laRi. Rupenye, pancuRi peh ce' dikenanye. Uдах sampe ke dalam Rimbe ya baRu dikenanye Rimou. Die peh, "Mou...! Rimou Rupenye!" katenya.

Dilepahnye diRinye, titi di siyan. jadi, Rimou peh Rasenye lagi cade di atah belakangnye. die peh nyipa' na' ngelehnye. "Di mane tit'nye baRang, atau tempiah?" kate Rimou dalam ati.//8

PancuRi taen, ban ngeleh datang Rimou taen, naeknyelah kayu. Takot pancuRi teh peh dengan Rimou. Naeknye batang kayu taen, kate Rimou taen, "Ya, bagiye Rupenye antu tempiah Rupenye?" katenye.

Dikelehlah Rimou dalam malam.//9

Jadi, pancuRi taen, dijangkolah cabang kayu ne ngelehke Rimou taen makin-makin dekat. Rupenye, entah bagemane, tejangko cabang mati. Dijangkonye cabang mati, "Bhaam" laboh ke bawah.

"Yanlah antu tempiah te!" kate Rimou. LaRi lagi Rimou taen.//10

jadi, alhase, nang si pancuRi ten peh cade dapat nangkap kude taen. Nang Rimou te peh, takot dengan pancuRi taen, jadi, ya mangkinnye kate uRang, kalo pancuRi ya, Rimou cade dimakannye. Die takotnye dengan pancuRi Rimou.//11

Direkam pada tanggal 24 OktobeR 1995; infoRman Wan Alamasyah. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesianya seabai berikut.

Hantu Tempias

Zaman dulu, artinya masa yang pertama kali masa kejujuran dan juga masa kebodohan. Artinya, manusia masih menjunjung tinggi kebijaksanaan. Pada suatu masa, hiduplah sebuah keluarga. Keluarga itu mempunyai anak tiga orang. Bertempat tinggal (berumah) mereka di situ. Rumah mereka sebenarnya tidak menggunakan fentilasi. Bolong. Tidang menggunakan fentilasi. Mereka emmelihara seekor kuda. Kudanya ada seekor.//1

Lalu, setelah hari pun malam, ayahnya berkata kepada ketiga anaknya, "Nak, nak!"

"Apa, Ayah".

"Itu, aku ini akan pergi makan undangan. Jadi kalianlah jaga rumah ini, karena aku sudah diundang orang untuk makan kenduri".

"Kalau memang begitu kata ayah, biarlah kami yang menjaga rumah ini".//2

Mereka tinggal di hutan. Hutan dulu tidak terang seperti hutan sekarang. jadi, mereka tadi menjaga rumah. Pergilah ayahnya ke tempat pesta. Seusai makan dipesta tadi, sang ayah rupanya berpikir akan anaknya di rumah.

Berceritalah antara ketiga anak. Kata yang paling tua, "Adik!" Adik!" katanya, "Kalau malam hari apa yang adik takutkan?".

"Entah, sepertinya tak ada apapun. Abang?" tanya adiknya.

"Aku, yang paling kutakuti apabila adatang tempias".//3

Malam itu sangat gelap, rupanya di bawah rumah mereka ada seekor harimau. Harimau itu bermaksud ingin memangsa kuda. Kuda itu ingin dimangsanya, ingin disantapnyalah. Didengarlah oleh harimau tadi perihal percakapan mereka di rumah. Kata hati harimau, "seperti apa hantu tempias itu?".

Sedang harimau berpikir begitu, mengendap-endap ingin memangsa kuda, pencuri pun ingin mengambil kesempatan. Pencuri pun bermaksud ingin mengambil kuda juga. Harimau pun sama. Mereka sama-sama ingin menangkap kuda.//4

Harimau tadi semakin mendekatlah dengan kuda. Didengarlah anak tadi bercakap-cakap. Kata adiknyanya tadi, "Abang takut dengan tempias?".

"Itulah yang paling kutakuti. Sekiranya tempias datang, kita tak tahu pergi kemana pun" katanya.

Harimau terus berpikir, "Seperti apa gerangan hantu tempias?".

Sedang berpikir-pikir oleh harimau tadi, si pencuri pun semakin mendekat dengan kuda. Dilihatnya oleh pencuri tadi, ada dua ekor kuda di situ, semakin mendekatlah si pencuri. Kata hati pencuri, "Yang paling besar yang akan kuambil" katanya.

Yang dilihat pencuri tadi adalah harimau rupanya. Seekor harimau sangat besar. Bulu leher harimau tadi sangat panjang.//5

Mereka yang du rumah tadi asyik bercerita, "Apa sebab ayah terlambat pulang. Ini, sekiranya datang tempias nanti susahlah kita, tak tau kita pergi ke mana pun" katanya.

Di luar, angin sepoi-sepoi bertiup, pertanda hujan akan turun. Harimau masih berpikir juga, "Seperti apa gerangan hantu tempias?".

Sementara itu, si pencuri memilihnya, "Yang mana harus kutangkap. Ini ada dua ekor". Dua ekor itu antara harimau dengan kuda. Dalam hati si pencuri, kedua-duanya adalah kuda. Ia tidak mengetahui bahwa seekor kuda, seekor lagi harimau. Kata pencuri, "Kalau begitu, yang besar inilah yang kupilih" katanya.

Jadi sedang berbincanglah anak-anak tadi, dan harimau pun berpikir dia, "Seperti apa gerangan hantu tempias?".

Sedang berpikir-pikir begitu, pencuri tadi, "kap" ditanagkapnya harimau tadi. Dalam hati pencuri, itu kuda.

Dilarikanlah oleh harimau tadi. "Inilah hantu tempias tadi" kata harimau.//6

Dilarikannyalah. Dilarikannya hingga tak tahu arah. Dilarikan ke sana kemari, tiba-tiba pencuri tadi jatuh karena kancangnya dilarikan harimau. Anehnya, pencuri tidak tahu bahwa yang melarikan dia harimau. Setelah tiba di hutan itu, barulah diketahuinya bahwa itu harimau.

"Ha...! Harimau, rupanya!!" katanya. Dilepaskannya pegangannya dari harimau, sehingga terjatuhlah di situ.//7

Si harimau pun, ketika dirasanya tak ada lagi beban di atasnya, harimau pun balik kembali bermaksud ingin melihatnya. "Di mana gerangan jatuhnya hantu tempias tadi?" kata hati harimau.//8

Pencuri tadi, begitu melihat harimau, naiklah ia keponon kayu. Pencuri itu pun sangat takut dengan harimau dilihatnya semakin lama semakin dekat.//9

Tiba-tiba, entah bagaimana, terjangkaulah dahan mati. Begitu terjangkau, "Bam" terjatuh.

"Itulah hantu tempias tadi!" kata harimau. Lari kembali harimau itu dengan rasa takut.//10

Alhasil, si pencuri tadi pun tidak berhasil menangkap kuda. Si harimau pun, takut dengan pencuri tadi, jadi sebabnya, kata orang, apabila pencuri, harimau tidak memakannya. Harimau takut dengan pencuri.//11

4. PencuRi

Jadi, dulu, ade soRang manusia die nuntut ilmu ngencuRi. Dituntutlah ilmu ngencuRi ya sehingggeke ahlulah udah dalam masalah ngencuRi. jadi, ilmu die asake bise maso' angin ke dalam Rumah. die bise maso'. Untok' ngencaRi nafekah dalam Rumah tanggenye adelah ngencuRi. jadi, udahlah idup entah beRape lame udah, betaon-taon hanye die due oRang dengan mpuannye. cade mpunyai anak. jadi, setiap malam, apebile udah abih belanje die peh lalulah ngencaRi Rejeki dalam ngencuRi. jadi, udahlah bosan dengan ngencuRi saje ngencaRi nafekahnye, sibok dengan ngecuRi saje, haRulah ade teRase pade atinye unto' ngela' sanake maye yang dipeRentahke uleh Allah.

Jadi, Rupe-Rupenye, tepikelah di atinye, "Aku hawe kali Rasenye ne semayang."//1

Jadi, diceRitekannyelah sam mpuannye, "ne, aku ne Rasenye hawe kali aku na' ngeRejeke semayang, tapi aku tide tau. Entah gimane caRe semayang peh".

Die keRejenye ngencuRi aje. jadi, dalam pade yan, katenye ngate mpuanye, "Kalow begiyen, aku na' lalu heRejalah. Tolonglah siapke beka aku na' beRaja, na' ngencaRi guRu unto' beRaja semayang."//2

Jadi, disiapke mpuanlah untuo' beka die lalu nuntot ilmu semayang. Sesudah siap beka taen, minte ijinlah same mpuannye, beRangkatlah lalu nuntot ilmu semayang taen.//3

Dulu, bukan macem sekaRang, banyak udah manusia. Dulu banyak kali Rimbe. Jadi, sesudah minte ijin same mpuannye, tuRonlah. Bawelah beka, maso'lah ke dalam Rimbe. Sesudah maso' ke dalam Rimbe, ke mane Retinye langkah dibawe uleh kaki, disiyannah diikot. Jadi bejalanlah. Maso' Rimbe kelua Rimbe, naek buket tuRon buket. begiyenlah ngencaRi guRu taen.//4

Rupenye, begiyenlah dengan kehenda' Tuhan. begiyen lame udah die bejalan, jumpulah satu buket. Di atah buket yan ade soRang manuse yang tuhe kali udah. jadi, beguboklah die di siyan soRang diRinye uRang tuhe yan taen. jadi, teRuh die naek ke atah buket. Dikelehnye ade satu gubok, naek die beRi salam, "Assalamualaikum!"

"Walaikumsalam!" jawab uRang tuhe ya.

"naeklah. Ba!"//5

Naek. naek, teRuhlah beceRite masalah kehidupan. jadi, kate uRang tuhge taen, "Maye makesud ana' ne datang kemaRe?"

"Beginin. Tengku. Ambe ne dateng kemaRe sebenanye besa kali hajat".

"Maye hajat?"

"Ambe sebenanye na' beRaja".

"BeRaje maye?"

"BeRaje, kaRene ambe Rasenye hawe kali na' semayang. Semayang ambe belum pernah keRejeke lagi. DaRi kecil ambe sampelah mase

sekaRang ne, ambe belom peRenah keRejeke semayang. jadi, angin kali Rasenye na' keRejeke semayang ne".

"O, kalow begiyan cide jadi masalah. Mudah haje kalow nda' beRaje".

Pendek ceRite beRajalah.//6

Sesudah bebulan-bulan lamenye beRaja di siyan, udahlah tau si pancuRi taen beRaja semayang. jadi, dilaksanekelah semayang taen. begini dudo`nye begini diRinye, begini Retinye caRe ngelaksaneke semayang udah tau pelen, saRatpsaRatnye, Rukonnye, segaleny bacaennye, tau udah pelennye.//7

Jadi, kate si pancuRi taen, "Cume, ambe satu salahnye, Tengku".

"maye?" jawab tengku.

"Cume satu macam yang cide bise ambe tinggake".

"maye masalahnye?"

"Ambe masalah ngencuRi te bise ambe tinggake".

"O.... yan keReje, Engko?"

"Yalah," jawab si pancuRi.

"Eem... cide ngape," kate guRu taen, "Laksaneke haje".

"Ambe te bise ambe tinggake".

"Te ngape," jawab guRu.//8

"Cume. amanah aku, engko jangan ko lupe".

"Maye manah, Tengku?"

"SekaRang engko sudah mpelajaRi masalah semayang. Apabila sampe waketunye semayang ne, engko jangan iRoke maye laen, haRuh semayang".

"O, insya Allah, tengku!"/9

Jadi, udahlah cukup ilmu semayang taen diteRime same uRang tuhe taen, minte ijinlah beRangkat pulang. Dipesan uleh uRang tuhe taen, "Nen, pesan daRi aku jangan sampe lupe!"

"Insya Allah," kate pancuRi taen.

Dalam pade yan, pulanglah.//10

Sampelah ke Rumah die kediri, berilah salam same mpuannye, "Assalamualaikum!"

"Walaikumsalam! Naek!"

Naek ke Rumah. Sampe ke Rumah. maye kate mpuannye, "Allah, ne abang udah lame kali ninggake Rumah, ne kite belenje kite udah avih".

"O, udah abih belanje?"

"Udah," jawab mpuannye.

"Ah, cade gadoh. Aku ngencaRinye kaRang," kate pancuRi.//11

Jadi, pade siang aRi ya, Raonlah die di atah pasa. dikehnye ade soRang satu Rumah uRang kaye, pake gedung batu lagi sangkin hebat Rumah taen. jadi, kate atinye, "Ne, malam kaRang, di sinilah aku ngencaRi Rejeki".//12

Die peh pulang lagi.

Dalam pulang taen, die peh teRuh keRejeke semayang. Abih semayang ise die peh, maye-maye yang tau die bacelah.//13

Udah kiRe-kiRe jam empat, die peh jalan. Jalanlah die, jauh siket Retinye Rumah die taen dengan Rumah yang na' dicuRinye taen. jadi, dalam pade yan, pintu Rumah yang bekunci keRene Rumah gedong. jadi, dalam bekunci taen, dibacennyelah manteRe daRi ilmu ngencuRi taen. lepa die maso'. Uдахlah kiRe-kiRe ampeR na' suboh. jadi, die peh peRe'se, caRi peti mah, caRi peti duet. Dapat peti mah aten. Dapat peti duet, URang punyenyetido taen udah cade nyeda lagi, sangkin hebat dengan ilmu ngencuRi taen.

Jadi, dalam pade yan, ambelah peti mah, ambe peti duet, buke pintu keluake. Dalam keluake taen, siap dikeluake patih mah dengan peti duet taen suaRelah kuko' ayam. "uk... uk..."//14

"Yah, udah suboh," katenye.

TeRingatlah dengan amanah guRu. Amanah guRu taen, tide boleh Retinye dilengah-lengahke waketu. Die peh ambe teRuh aye semayang, dibantenyelah azan. Dibantenyelah bang taen, yang punye Rumah tido.

Kalow dilutakepeh die cade nyeda. Begiyanlah kiRe-kiRe. Sampe die taen Retinye diambe tike teRuh die azan, keRene die ngingat peRentah guRu. Waketu ngateke, "AssalatuKhaRumminnaum," tejagelah yang punye Rumah, keRene, Retihnye ya adalah lebeh baek bangun ngeRejeke solat daRipade tido. Begiyanlah kiRe-kiRe aRtinye.

Rupenye, nengake Retinye uRang tuanye taen nengake AssatukhaiRumminnaum taen tenyedalah. Bangket yang punye Rumah. Dikeleh pinto udah tebuke, "Yah, maye haba' tebuke pinto kite? Ne, uRang udah maso' semayang azan di Rumah kite. Ah, udah pancuRi maso'".//15

Lalu ngeleh kelua, udah peti mah pule udah dianta di lua, peti duet juge udah teRanta di lua. "Ya Allah...." katenye "Untong baeklah keRene Tuan Seh ne maso' ke Rumah kite. Untong kalilah waketu suboh taen mungkin cade tempat laen na' semayang, dikehlehye pinto Rumah kite tebuke, maso'lah Tuan Seh ne ke Rumah kite, die semayang," kate yang punye Rumah heRan.//16

jadi, si pancuRi taen cade dipike laen, semayang juge, sangkin khusu' semayang taen, die cade takot lagi. Ase die ngelaksaneke semayang udah.//17

jadi, selese selesai semayang, yang punye Rumah nantikelah die sipa semayang. Udalah siap semayang pancuRi taen, na' pulanglah pancuRi taen. kate yang punye Rumah, "O, Tengku! Jangan pualng dulu! Kami ade hajat siket!"

"maye hajat?"

"Kai na' kenuRi siket," kate uRang ya.

Jadi, dalam pade yan, cadelah pulang Tengku ya taen. Kate yang lakinye. "Masak-masak teRoh ke dapu".//18

URang kayelah. Maye peh ade di Rumahnye. Masak, masak. Selesai masak, keluakelah nasi-nasi, minum-minum Retinye yang sedap dikeluake.//19

Selese makan taen, na' pulanglah tengku taen. kate yang punye Rumah, "Begini, Tengku. Kami ade hajat siket".

"Hajat maye, Engko?"

"Kami sebenanye, mungkin pancuRi taen masi' ke Rumah, haba' peti duet kami udah kelua, peti mah kami udah kelua. Mungkin Tengku taen udah sampe suboh Retinye cade dapat tempat unto' semayang. jadi, tengku keleh Rumah kami tebuke. Tengku maso' kemaRe semayang".

kate pancuRi taen, "Yelah".

"Jadi, uleh keRene yan," kate yang punye Rumah, "kalow begiyan, nen Rete kami ne. mah kami atau pah duet kami ne, kami bagi dueke dengan Tengku!"

"Alhamdulillah!" kate pancuRi taen.//20

Jadi, dibagi duelah antaRe mah taen, duet taen dengan pancuRi taen. jadi, haRu ah tepike pancuRi taen dengan kate-kate (pesan) guRu taen. "O, beto Rupenye pesan guRu. Kalow begiyan, aku cide ngencuRi lagi." katenye.//21

Pulanglah dibawe mah taen ka' mpuannye, dibawe duet. Cukoplah unto' belanje die ne entah beRape ton lamanye. Dalam pade yan, usaha lainlah die. Betobatlah die. Cide die ngencuRi lagi.//22

Direkam pada tanggal 9 Oktober 1995; informan Tengku Puteh. terjemahan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

4. Pencuri

Dulu, ada seseorang yang menuntut ilmu mencuri. Dituntutnya ilmu mencuri itu sehinggalah ahli dalam hal mencuri. karena ahlinya asalkan angin dapat masuk ke rumah, dia juga dapat masuk. Untuk menghidupi keluarganya, ia mencuri. Entah berapa lama sudah dia hidup, bertahun-tahun lamanya hanya dia dengan istrinya. Tidak mempunyai anak. Setiap malam, apabila uang habis, dia pun pergi mencari rezeki dengan mencuri. Akhirnya, timbul rasa bosan dengan mencuri saja dalam mencari nafkah hidupnya, barulah ada keinginan di hatinya untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan.

Rupa-rupanya, terpikirlah di hatinya, "Ingin sekali rasanya aku sembahyang."//1

Diceritakanlah perihal keinginannya kepada istrinya, "Sekarang, aku sangat ingin mengerjakan sembahyang, tetapi aku tidak mengerti. Entah bagaimana caranya bersembahyang pun".

Kerjanya sehari-hari hanya mencuri saja. Dalam pada itu, ia memberitahu istrinya, "Kalau begitu aku akan pergi belajarliah. Tolong siapkan bekalku, aku ingin mencari guru untuk belajar sembahyang."//2

Disiapkanlah oleh istrinya bekal untuk suaminya yang ingin pergi mencari ilmu sembahyang. Setelah disipkan bekal, pamitlah kepada istrinya. beranagkatlah ia mencari ilmu sembahyang tadi.//3

Dulu, tidak seperti sekarang, manusia sudah banyak. Dulu banyak sekali rimba. setelah pamit kepada istrinya, turunlah ia. Dibawalah bekal, menjulah ia ke dalam rimba. Setelah berada di rimba, di mana kaki melangkah, ke sanalah ia pergi. Berjalanlah. Masuk rimba, keluar rimba, naik bukit, turun bukit. Begitulah aral yang ditempuh dalam mencari guru.//4

Rupanya, begitulah kehendak Tuhan, begitu lama sudah dia berjalan, bertemulah dengan sebuah bukit. Di bukit atau seorang manusia yang sangat tua. Orang tua itu bermukim di puncak bukit seorang diri. Si pencuri terus mendekati bukit itu. Dilihatnya ada sebuah gubuk. Tiba di puncak, diberilah salam, "*Assalamualaikum!*"

"*Walaikumsalam!*" jawab orang tua itu, "Naiklah, Nak!"//5

Pencuri tadi pun masuk, lalu berceritalah tentang kehidupan. Lalu orang tua tadi berkata, "Apa tujuan anak datang kemari?"

"Begini, Tengku. Saya datang kemari sebenarnya ada keinginan yang sangat besar".

"Keinginan apa?"

"Saya sebenarnya ingin belajar".

"Belajar apa?"

"Belajar, karena saya rasanya sangat ingin untuk sembahyang. Saya belum pernah mengerjakan sembahyang. Sejak waktu kecil, sampailah pada masa sekarang ini, saya belum sekali pun mengerjakan sembahyang. Oleh karena itu, sangat ingin rasanya, saya mengerjakan sembahyang".

"O, kalau begitu tak ada masalah. Mudah saja kalau mau belajar".

Singkat cerita, belajarlal.//6

Setelah berbulan-bulan lamanya belajar di situ, pencuri tadi sudahlah mengerti mengerjakan sembahyang, begini duduknya, begini berdirinya, begini cara mengerjakan sembahyang yang baik, semua sudah dia mengerti, termasuk syaratnya, rukunnya, pokoknya segala bacaan sudah dikuasainya.//7

Lalu pencuri tadi berkata, "Cuma, saya cuma satu masalahnya, Tengku".

"Apa?" jawab Tengku.

"Hanya semacam yang tidak dapat saya tinggalkan."

"Apa?"

"Saya, mencuri tidak dapat saya tinggalkan."

"O..... itu pekerjaan kamu?"

"Itulah!" jawab si pencuri.

"Em..... tidak apa," kata guru tadi "laksanakan saja!"

"Tidak bisa saya tinggalkan".//8

"Tak apa," jawab guru, "Cuma amanahku jangan sampai kamu lupa".

"Apa amanah, Tengku?"

"Sekarang kamu sudah mempelajari sembahyang. Apabila waktu sembahyang tiba, jangan kamu hiraukan yang lain, harus sembahyang yang harus kamu kerjakan".

"O, Insya Allah, Tengku!"/9

Jadi, sudahlah cukup ilmu sembahyang diterima dari orang tua tadi, pamitlah ia untuk pulang. Dipesankan oleh orang tua, "Ini pesanku jangan sampai lupa".

"Insya Allah," kata pencuri tadi.

Setelah pamit, pulanglah.//10

Akhirnya, tibalah di rumahnya sendiri, diberi salam kepada istrinya, "*Assalamualaikum!*"

"*Walaikumsalam!* Masuk!"

Masuklah ia ke rumah. Setelah itu, apa kata istrinya, "Alah, abang sudah sangat lama meninggalkan rumah, belanja dapaur kita sudah habis".

"O, sudah habis belanja".

"Sudah!" jawab istrinya.

"Ah, jangan gusar. Aku mencarinya nati," kata pencuri.//11

Pada siang harinya, berkelilinglah ia ke pasar. Dilihatnya ada sebuah rumah milik orang kaya, sebuah rumah gedung karena kayanya. Jadi, kata hatinya, "Nanti malam, di sinilah aku mencari rezeki".//12

Dia pun kembali pulang.

Setelah pulang, dia pun langsung mengerjakan sembahyang. Selesai sembahyang isya, dia pun membaca apa saja yang dapat dia baca.//13

Sudahlah kira-kira pukul empat, dia pun beraksi. Rumah yang akan dicurinya berjauhan sedikit letaknya dengan rumah dia. Berjalanlah dia. Kebetulan, pintu rumah itu terkunci, karena rumah gedung. Dibacanyalah mantera ilmu mencuri, terbukalah kunci pintu rumah itu. Waktu pun sudahaa hampir subuh. jadi, dia pun periksa, cari peti emas, cari peti uang. Peti emas dapat, peti uang pun dapat. Yang punya emas tertidur, tidak terbangun lagi. Karena hebatnya ilmu mencuri tadi. Selesai dikeluarkan peti emas dan peti uang, berkokoklah ayam, "Uk...uk..."//14

"Yah, sudah subuh," katanya.

Teringatlah ia akan amana gurunya. Amanah guru tidak boleh melalaikan waktu sembahyang. Dia pun berwudu, kemudian azan dengan kerasnya. Yang punya rumah tetap tertidur walaupun azanya sangat keras. Seandainya dilemparkan yang punya rumah tetap tidak terbangun. Begitulah kira-kira. Diambilnya tikar, lantas dia azan karena teringat amanah guru. Swaktu dia mengatakan '*Assalatukhairum minannaum*', terbangunlah yang punya rumah karena artinya ucapan itu ialah 'lebih baik kamu salat daripada tidur. Begitulah kira-kira artinya.

Begitu mendengar "*Assalatukhairum minannaum*", yang punya rumah terbangun dari tidurnya. Begitu terbangun, dilihatnya pintu telah terbuka, "Yah, mengapa pintu rumah kita terbuka? Ini, orang sudah azan di rumah kita. Ah, pasti sudah masuk pencuri."//15

Kemudian, yang empunya rumah melihat keluar. Begitu dilihat, peti emas dan peti uang sudah berada di luar. "Ya, Allah!" katanya, "sangat beruntunglah karena Tuan Syeikh ini masuk ke rumah kita. Sangat untunglah, waktu subuh tadi barangkali tak ada tempat lain untuk sembahyang, dilihatnya pintu kita terbuka, masuklah Tuan Syeikh ke rumah kita, kemudian dia sembahyang," kata si empunya rumah heran.//16

Si pencuri tadi pun tidak berpikir ke hal lain, dia tetap sembahyang. Karena khusyuknya sembahyang, dia tidak merasa takut lagi. Asalkan dia melaksanakan sembahyang, sudah.//17

Yang punya rumah tetap menunggu dia selesai sembahyang. Usai sembahyang, pencuri tadi ingin pulang. Kata yang punya rumah, "O, Tengku! Jangan pulang dahulu! Kami ada hajat."

"Apa hajatnya?"

"Kami akan kenduri sedikit," kata orang itu.

Jadi, dalam pada itu tertundalah rencana pulang tengku tadi. Kata suaminya, "Masak-masaklah kamu ke dapur."//18

Maklum orang kaya, apa pun ada di rumahnya. Masak. Selesai masak, dihidangkanlah nasi, minuman yang segar juga dihidangkan.//19

Selesai makan, tengku tadi kembali mau pulang. Kata yang punya rumah, "begini, Tengku. Kami ada hajat sedikit".

"Apa hajatmu?"

"Kami sebenarnya, barangkali tadi pencuri masuk ke rumah, karena peti emas dan peti uang kami sudah di luar. Mungkin tengku tadi sudah tiba waktu subuh tak mendapat tempat untuk sembahyang. jadi, tengku lihat rumah kami terbuka. tengku masuk kemari lalu sembahyang".

Jawab pencuri, "begitulah!"

"Jadi, oleh karena itu," kata yang punya rumah, "kalau begitu, harta kami ini, emas ataupun uang kami, kami bagi duakan dengan Tengku".

"Alhamdulillah!" kata pencuri tadi.//20

Jadi, dibagi dualah harta tersebut, uang dan emas tadi dengan pencuri. Lalu, terpikirlah oleh pencuri dengan pesan gurunya. "O, betul rupanya apa kata guru. Kalau begitu, aku tak akan mencuri lagi," katanya.//21

Pulanglah ia, membawa emas dan uang tadi kepada istrinya. Cukuplah untuk belanja mereka entah berapa tahun lamanya. Dalam pada itu, berusaha lainlah dia. Bertobatlah dia. Dia tidak mau mencuri lagi.//22

5. Kesetiaan Mpuan Same Lakinye

Dulu, ade satu ceRite. CeRite ne bagian kaom peRempuan atow pon wanite. Ade soRang uRang tuhe, keRejenye mengangon kamin. Die kamin cukup banyak. Banyak kali kaminnye. Jadi, dalam pade yan taen, die keReje die ngangon kaminlah. BeRatuh kaminnye. jadi, Rupenye, dalam ngangon kamin taen, ade kamin yang disayangnye seko, kamin agam ('kamin Rando'). Jadi, yalah yang cukup disayangnye.

Alhase, die Retinye mungkin dekatnye udah peRgaulan dengan kamin, bahase kamin die ngeReti. "Bek,..." kate kamin, udah tau die.//1

Jadi, adela seko kamin taen yang disayangnye beto. Di dalam diangon taen, ilang Rupenye kamin yang diangon taen (kamin yang disayang). DicaRilah. DicaRi ke sana ke maRe, yang banyak taen cade diiRoke lagi. Yang seko telah yang dicaRi. DicaRi-caRi kamin taen, ce dapat juge.//2

Jatohlah kepede satu negeRi. Rupenye negeRi ya betuan kali. Tuan Kalinye baRu mati. jadi, tinggalah Raje saje. Dulu, di negeRi ya, Tuan Kali ade. Rade ade. Yang di bidang hukom Tuan Kali, yang bagian adat Raje.//3

Jadi, Rupenye matilah Tuan Kali taen. Udah cade Tuan Kali. Tuan Kali yang udah mati taen. janggotnye panjang. jadi, yang tukang angon taen. yang punya kamin taen begiye juge. Udah tuhe.//4

Jadi, Rupenye temaso'lah ke dalam negeRi yang taen. Jadi, bejalan-jalan dlaam negeRi ya, jumpelah Retinye dengan uRang istane Raje. Jumpe taen, "Yah, Baba' ne daRi mane?"

"Allah. aku ne uRang tesesat kemaRe. Aku cade kutuho na' lalu lagi".

"O, kalow begiyan, bialah kami bawe ke istane Raje".

"O, udah mende kali".//5

Jadi, dibawelah. Dibawelah uleh uRang istane taen, disembahkelah yang punya kamin taen engka' Raje. Jadi dikeleh Raje, "O, ne pah kali.

SeRupe kali dengan Tuan Kali kite petang Rupenye ne. Kalow begiyan, cubelah kite kawenke same jande Tuan Kali kite petang," kate Raje/

"Entah"../6

Paka'-paka' ditanyelah same yang tukang kambin taen, yang punye kambin taen, "Jadi, kalow begiyan, beginilah. Engko na' kukawenke," kata Raje.

Cide dituRot, takot dibunuh Raje, dituRot tepike juge dengan kambinye. "Entah, kalow ude begiyan kate Tuanku, begiyanlah. jadi, same sape patek dikawenke?"

"Ade jande Tuan Kali. KeRene, kami udah cade lagi Tuan Kali. Tuan Kali udah meninggal. Engkolah bise ganti Tuan Kali".

Jadi tepikelah yang punya kambin taen, "Nen, aku ce tau maye peh".

"Entah, kalow udah begiyan kate Tuanku, ya, udah," kate tukang kambin../7

Pendek ceRite, dinikekelah dengan jande Tuan Kali taen. Selesai nikah, beRumeh tanggelah dengan jande Tuan Kali taen. Jadi, dalam Rumah tangge yan, mpuan Tuan Kali, kan lebehlah dalam masalah hukom, begitu-beginin. Jadi, ditanyelah same lakinye, "Jadi, ne hukom ne bageimane? Hukum ne bageimane? CaRe semayang bagimane?"

Rupenye. yang punye kambin taen ce' tau maye peh. Bute uRuf. Ce' bijaksane, uRang yang ahlki aka, "Kalow begiyan, beginilah. supaye kite jangan malu, aku cide malu dan juge aabang cide malu, nda'kah maye yang kukate ne?" kate mpuan taen.

"Gimane ceRitenye?"

"Kalow begiyan, abang lalu nuntutlah. CaRi guRu. jadi, sebelum abang ilmu tentang agame, abang janga pulang. Cade kuteRime kalow abang pulang. Tuntut ilmu dulu".

"Entah, kalow begiyan ko kate. Begianlah"../8

Jadi, dalam pade yan, disipkelah beka unto' lalu nuntut taen. Siap beka taen, beRangkat. Lalu tukang kambin taen nuntut ilmu kepada

guRu. Tinggalah mpuan. jadi, dalam tingga mpuan taen, Rupenye Rombongan Raje na' datanglah bejumpe Retinye bagialoh dengan Tuan Kali taen (Tuan Kali baRu). Jadi, tentu saje Tuan Kali yang baRu ne lebeh hebat daRi yang lame.//9

Jadi, dalam pade yan, die neh beRangkatlah ke belang. Lalu, die ke belang, bejumpeleh dengan anak-anak ngangon lembu. Jumpe dengan anak-anak taen dikatenye ka' anak ya, "Hei, Cek, bisetah engko tangkap ne unggah bango ya? Aku seko haje peRelu! Kalow dapat ko tangkap, ne kubeRi hadiah sekian".

"O, bise," jawab anak-anak.

Jadi, diusehekelah uleh anaka yang ngangon lembu taen. Rupe-
Rupenye. angkin kuat usaha taen, dapatlah seko bango. Dapat seko bango taen, diseRahkelah engka' mpuan Tuan Kali taen. DibeRilah hadiah anak-anak nagnon lembu taen. Sesudh dibeRi hadiah tentang anak-anak taen, dibawelah bango taen.

Jadi, dalam pade ya, Rupenye Raje peh tepike, "Blasenye, TUan Kali yang dulu tiap Jumat ade datang ke masjid. Nen, Tuan Kali nen te leRenah jumpe di mesjid".

Dalam pade yan, pakatlah pedane menteRi, Raje, lalulah satu Rombongan ke Rumah Tuan Kali. Sampe ke Rumah Tuan Kali, dibeRilah salam. "*Assalamualaikum!*"

"*Walaikumsalam!*" katen mpuan Tuan Kali.

"Yah, Tuan Kali di mane?"

Jadi, tapet pula datangnya pade daRi Jumat Rombongan Raje, keRene Jumat yang mulie, die peh datanglah pade aRi Jumat.

Dijawab oleh mpuan, "Sebenanya doe jaRang kelua. jadi, semayang peh kadang-kadang die cade semayang sini kalow semayang Jumat".

"Jadi, di mane juge?"

"Die semayang JUmata di Mekkah'" katenye.

"Yah, hebat kali Tuan Kali".

"Telah, hebat," jawabnye.

"Biasenye begiyan die, make haba'nye cade peRenah Tuanku jumpe," katenya lagi.

"Kalow begiyan, nen sekaRang di mane?"

"Nen, mungkin mentong die dalam kama. kejap lagi kaRang beRangkat die ke Mekkah," kate mpuan ya taen.

"Jadi, bolehke kami jumpe same Tuan Kali ne?"

"Buleh, maye salahnye' //11

Jadi, Raje peh bukelah pintu kama. Ban dibuke pintu kama, teRebanglah bango taen kalua. "PRuu,," bunyi bango te kelua. Jadi, tecenganglah Raje taen. Dikeleh dalam kama cade sape peh. Die peh kelua lagi. Siap kelua, "Ade jumpe dengan Tuan Kali ten Tuanku?"

"Cade. Cade die dalam kama".

"Yah, ke mane die baRang?" tanya empuan.

"Cume yang ada kukeleh unggah puteh yang teRebang kukeleh daRi dalam kama ne kelua".

"O, yanlah Tuan Kali te," kate mpuan Tuan Kali taen. Mungkin die ya na' ke Mekkahlah semayang".

Jadi, dalam pada yan, "O, hebat juge Tuan Kali kite ne," kate Raje taen. "Suko alhamdulillah," sambongnye, "Cume kite payahlah jumpe".

"begini, Tuanku! Kalow Tuanku na' jumpe, apebile udah ade waketunye iso', patek beRitahu same Tuanku".

"Em, begiyenlah. Aku hawe kali na' jumpe ne hame die keRene na' beceRite-ceRite," kate Raje. //12

Udah kiRe-kiRe beRapa bulan, pulanglah laki taen daRi menuntut taen. Ban pulang taen disambut uleh mpuan. Tujoh aRi tujoh malam besoal jawab dengan mpuannya. nen ditanye uleh mpuan, yang nen dijawabnye. Nen ditanye, nen dijawab. Cukop udah pelennye ilmu yang udah dipunyei Retinye lakinye taen. udah sempuRne dia. //13

BaRulah dibeRi tau uleh mpuan taen kepada Raje. Datanglah Rombongan Raje ngulang. Datang Rombongan Raje, disediekelah sambutan yang cukup hebat. Dalam pade yan, besoal jawablah antaRe

Raje engan Tuan Kali. Rupenye lebeh hebat daRi Tuan Kali yang mati petang.//14

Jadi, lantaRan mpuan bijaksane, die tide malu, lakinye taen yang bodoh bise cide malu. KeRene maye, bijaksane. Ahli aka. "Macam mane jalan keluanya ne supaye aku cide malu dan laki cide malu?"//15

Beginilah Retinye soRang mpuan ahli aka bise tepeliaRe dalam Rumah tangge tentang Retinye yang tide tau bise tau.//16

Direkam tanggal 7 Oktober 1995; informan Tengku Puteh Terjemahan ke dalam bahasa Indonesianya sebagai berikut.

Dulu ada suatu cerita. Cerita ini diperuntukkan bagi kaum wanita. Ada seorang tua penggembala kambing. Kambingnya sangat banyak. Kerjanya sehari-hari hanya mengembala kambing saja. Beratus kambing kepunyaannya. Di antara kambing gembalaannya, rupanya ada seekor yang disayanginya, yaitu seekor kambing jantan. Alhasil, karena pergaulannya dengan kambing sudah sangat dekat, bahasa kambing pun ia mengerti. "Bek....! kata kabing, sudah mengerti ia apa maunya.//1

Tiba-tiba, kambing gembalaan yang sangat disayanginya tadi menghilang. Ia mencari ke sana kemari. Kambing itu tidak ditemukannya.//2

Beradalah ia dalam suatu negeri. Negeri yang tidak memiliki tuan kadi. Tuan kadinya baru meninggal. Hnaya raja saja yang masih hidup. Dulu, negeri ini memiliki tuan kadi dan raja. Yang dibidang hukum, tuan kadi. Yang di bidang adat, raja.//3

Rupanya, tuan kadi yang meninggal itu mempunyai jenggot yang panjang. Kebetulan, si gembala tadi, si empunya kambing, begitu juga. Sudah tua. Tanpa disadari, tersasarlah ia ke negeri itu.//4

Lalu, berjalan-jalanlah ia di negeri itu dan bertemulah dengan orang-orang istana. Ketika bertemu, "Yah, Bapak ini dari mana?"

"Alah, aku ini orang tersesat kemari. Aku tidak tahu lagi harus ke mana."

"O, kalau begitu, marilah kami bawa ke istana raja."

"O, bagus sekali."//5

Akhirnya dibawalah ia oleh orang istana dan dipertemukanlah dengan raja. Setibanya di hadapan raja, ditatap oleh raja, "O, ini sangat mirip. Sangat mirip tuan kadi kita yang meninggal beberapa tahun yang lalu," kata raja. "Entahlah."//6

Bermusyawarahlah, ditanyalah kepada penggembala kambing, "Jadi, kalau begitu, beginilah. Kamu akan kukawinkan," kata raja.

Tidak dituruti, penggembala kambing takut dibunuh raja. Teringat-ingat juga dengan kambingnya. "Entah, kalau memang begitu kata Tuanku, begitulah. Lalu, dengan siapa saya dikawinkan?"

"Ada, janda tua kadi. Karena kami sudah tidak bertuan kadi lagi. Tuan kadi sudah meninggal. Kamulah sebagai pengganti tuan kadi."

Lantas terpikirlah oleh yang punya kambing, "Ini aku tidak mengerti tentang apa pun," dan ia berkata, "Entah, kalau memang begitu kata Tuanku, ya, sudah."//7

Singkat cerita, dikawinkanlah penggembala dengan janda tuan kadi. Selesai nikah, berumah tanggalah janda tuan kadi. Di dalam berumah tangga, istri tuan kadi lebih mengetahui masalah hukum. Begini. Begitu. Dalam pada itu, ditanyailah suaminya. Hukum ini bagaimana? Hukum itu bagaimana? Cara sembahyang bagaimana? Rupanya, si gembala kambing tidak mengerti apa-apa. Buta huruf. Tidak pandai apa pun. Dalam pada itu, terpikirlah oleh si istrinya karena ia orang bijaksana, orang yang ahli akal. "Kalau begitu, beginilah, agar kita tidak malu dan juga abang pun tidak malu, maukah engkau mendengar apa yang saya katakan?"

"Bagaimana maksudnya?"

"Kalau begitu, abang pergi menuntut ilmu. Mencari guru. Jadi, sebelum abang mendapat ilmu tentang agama, abang jangan pulang. Tidak akan saya terima. Tuntulah ilmu dahulu."

"Entahlah. Kalau begitu katamu, begitulah."//8

Dalam pada itu, disipkanlah bekal untuk pergi menuntut ilmu. Setelah bekal disiapkan berangkatlah. Berangkatlah penggembala itu untuk berguru menuntut ilmu. Tinggalah istri. Sepeninggal penggembala kambing tadi, rupanya rombongan raja datang bermaksud ingin bertemu dengan Tuan Kadi, baru ingin berdialog. Dengan harapan, Tuan Kadi

baru baru tentu lebih hebat daripada yang lama. Perihal kedatangan rombongan raja ke rumah, didengar oleh istri Tuan Kadi tadi.

"Ai, apa akal ini. Ini, bisa malu nanti" //9

Karena gelisah, dia pun ergilah ke sawah. Setibanya di sawah, berjumpa dengan sejumlah anak yang sedang menggembala lembu. Setelah bertemu, ia mengatakan kepada anak-anak itu, "Hei, nak! Dapatkah kamu menangkap unggas bangau itu untukku? Hanya seekor kuperlukan. Kalau dapat kamu tangkap, ini kuberikan hadiah uang sekian".

"O, dapat," jawab anak-anak.

Dusahakanlah oleh anak-anak penggembala lembu itu. Karena yakinnya usaha, akhirnya dapatlah seekor bangau. Setelah dapat, diserahkanlah kepada istri Tuan Kadi tadi. Diberilah hadiah kepada anak-anak penggembala lembu tadi. Setelah hadiah diberikan kepada mereka, dibawalah pulang bangau tadi. Dimasukkannya ke kamar Tuan Kadi. //10

Dalam pada itu, rupanya sang raja pun terpikir, "Bisanya, Tuan Kadi yang dulu tiap Jumat datang ke mesjid. Yang ini lain, Tuan Kadi ini tak pernah aku bertemu di mesjid".

Akhirnya, bermusyawarahlah perdana menteri dengan raja, kemudian berangkatlah serombongan ke rumah Tuan Kadi. Setibanya di rumah Tuan Kadi, diberi salam, "*Assalamualaikum?*"

"*Walaikumssalam!*" jawab istri Tuan kadi.

"Yah, Tuan Kadi di mana?"

Kebetulan, rombongan raja tadi datang tepat pula pada hari Jumat yang mulia. Jadi, dijawab oleh si istri, "Sebenarnya, dia ini jarang keluar. Jadi, sembahyang pun kadang-kadang tidak di sini apabila sembahyang Jumat".

"Kalau begitu, di mana juga?"

"Dia sembahyang Jumat di Mekkah," katanya.

"Yah, hebat sekali Tuan Kadi".

"Yalah, hebat!" jawabnya. "Bisanya begitu dia. Itulah sebabnya Tuanku tidak pernah bertemu," katanya lagi.

"Kalau begitu, sekarang ini di mana?"

"Sekarang, mungkin masih ada di kamar. Sebentar lagi ia akan pergi ke Mekkah".

"Kalau begitu, bolehlah kami bertemu dengan Tuan Kadi sekarang?"

"Boleh. Apa salahnya".//11

Lalu, sanag raja pun membuka pintu kamar. Begitu pintu kamar terbuka, terbanglah bangau tadi keluar. "Pru" bunyi bangau keluar. Lalu, tercenganglah raja tadi. Dilihatnya di kamar tak ada siapa pun. Dia pun keluar lagi. Setinya di luar ditanyai, "Ada bertemu dengan Tuan Kadi tadi Tuanku?"

"Tidak! Tak ada dia di kamar".

"Yah, ke mana dia gerangan," tanya si istri.

"Hanya yang ada kulihat burung putih yang terbang dari kamar itu keluar".

"O, itulah Tuan Kadi tadi." kata istri Tuan Kadi. Itulah Tuan Kadi tadi. Dia itu sebenarnya payah jumpa. Barangkali dia akan ke Mekkahlah untuk sembahyang". sambungnya.

"O, hebat juga Tuan Kadi kita ini," kata raja tadi. "Syukur Alhamdulillah, hanya kita susah berjumpa".

"Begini, Tuanku! Apabila Tuanku bermaksud ingin bertemu, apabila tiba waktunya kelak, saya akan beritahukan kepada Tuanku".

"Eem, begitulah. Aku sangat ingin bertemu dengannya karena sangat ingin berbincang-bincang," kara raja.//12

Setelah beberapa bulan berlalu, pulang si suami tadi dari menuntut ilmu. Begitu pulang disambut oleh istrinya. Tujuh hari tujuh malam bersoal jawab dengan istrinya. Ini ditanya oleh istrinya, yang ini dijawabnya. Itu ditanya, itu dijawab. Cukup sudah ilmu yang dimiliki, sempurnahlah sudah ilmu suaminya.//13

Setelah tahu ilmu suaminya, sang istri pun memberitahukan kepada raja. Rombongan raja pun datang kembali. Setibanya rombongan raja, disiapkanlah sambutan yang sangat meriah. Dalam pada itu, bersoal jawablah antara raja dengan Tuan Kadi. Rupanya, Tuan Kadi yang sekarang lebih hebat daripada Tuan Kadi yang sudah meninggal.//14

Karena istri bijaksana, dia tidak mendapat aib, suaminya yang bodoh juga terhindar dari aib. Karena apa? Ahli akal. "Apa jalan keluar yang kutempuh agar aku tidak mendapat aib dan suamiiku juga tidak mendapat cela?"//15

Beginilah kisah sang istri yang bijaksana, dapat terpelihara dalam rumah tangga; artinya, dari yang tidak tahu menjadi tahu.//16

6. Si Buyong

Dulu, ade uRang miskin soRang. URang miskin ne punye anak yatim, ma'nye saje Retinye yang ade, ayahnye udah mati.

Dalam pade ya, Rupenye dekat Rumah anak yatim ne ade guRu ngaji. Jadi, dalam pade ya, udahlah Rami anak-anak taen ngaji tempat guRu ngaji ya sampe bepuluh-puluh muRid guRu ngaji ya. Jadi, datang si uRang miskin ne peh, yang punye soRang anak yatim taen diseRahkenyelah anaknye taen kepada guRu unto' ngajake ngaji. Jadi, namenye anaknye taen si Buyong.//1

Jadi, uRang miskin ne cume sekada yang ade pade die adelah sebatang jambu. Jambu ya bebuah selalu deka' Rumahnye. jadi, muRed-muRed yang laen banyaklah maye yang dibawenye. Jadi, si Buyong taen tide lebeh bawe ka' guRunye taen buah jambu. Setiap ngaji Retinue kadang-kadang selang due tige malam bawelah buah jambu.//2

Jadi, ngajilah. Ngaji same guRu taen. Diaja bodoh bukan maen. Cade mau tau-tau. Cume yang tau satu saje, "*Bismillah*" Ya lah yang tau, yang laen te tau. jadi, sangkin yakinnye ngaji taen, ngajilah juge. URang udah naek udah kajinye, die mantong lagi di bawah. Rupenye, si guRu ne sudah leteh die ngajanye, timbollah Retinye atinye kuRang same muRednye taen, sama si Buyong taen. Yang peRtame kali die bodoh Buyong taen, yang kedua, dibawenye peh buah jambu. URang laen, macam-macam bawenye. Die taen sekada buah jambu saje.//3

Jadi, dalam pade ya, kate si Buyong ne, "Jadi, bagaimane ne, Tengku, ode Retinye segale doe semayang ya, cubalah Tengku ajake."

"Em... Jadi, begini sajarah," kate guRu ne. KeRene engko agak lambat dapat siket, kalow begiyan, doe unto' ngeRejeke semayang, ne kuaja sama engko, ko denga baik-baik. Retinye ko fafa ne doe ne. Base saja, 'BismillahiRrahmanirrahim, tebang biRah iko lesong, si Buyong pande ngaji, ade aye ade ikan, yang mati dihidupkan'" kate guRunye. Uдах ya dihafalah uleh si Buyong. Ke mane lalu peh ya juge kaRena te-ek teRaja lagi. Cukup bodoh. Jadi, hafalah.//4

Jadi, pade saRi Rupenye, bejalan-jalanlah die, dikehnye seko puyoh mati di tengah jalan. Jadi, dalam pade ya taen, dikehnye, "Yah,

aku ne ade kate Tengku, 'Bismillahhirrahmanirrahim', tebang biRah ikolseong, si Buyong pande ngaji, ade aye ade ikan, yang mati dihidupkan'. Kadang peh bise ne idup puyoh ne," kike Buyong. jadi, die peh diteRenyelah. Dalampade ya tean, die peh ambe aye semayang. CaRe ngambe aye semayang, taulah juge siket-siket. Bacelah yang ya ten. Mye dikeRejenye, yalah yang dibacenyne. Diantekalah bangke puyoh taen di adap die. Uдах ya, dibacelah doe yang dibagi guRu taen. Ban siap dibacenyne, puyoh taen teRebang teRuh. "Yah, ne udah jadi ne elmu aku ne'" kate Buyong. jadi, sangkin yakin die, bise jadi. Jadi, die peh udah yakin dengan guRunyene, cede peRe bawe jambu. Selang due tige malam bawelah ka' Tengku taen buah jambu, yalah yang ade. Die uRang meskin.//5

Jadi, dalam pade ya, udahlah beRape lame beRaja same guRu ya taen, die Rajin betanye. Katenyene, "ne, bagimane, Tengku ne. Ambe ne sebenanye ambe kelehlah ulang lalu haji, uRang lalu ke Mekkah sane, tepi ... Ambe Resenyene hawe na' lalu."

Jadi, na' lalu engko?"

Rasenyene, bagianlah! Jadi, macam mane caRenyene lalu, Tengku?"

"O, cade payah-payah kalow engko na' lalu," kate guRu. Rupenyene, si guRu taen udah timbol Rase dengkinyene same si Buyong taen., kaRena pembawenyene taencade macam uRang laen, cuma beRajanyene saje yang Rajin, pembawenyene cade.

Jadi, dalam pade yan, kate si guRu ne, "Cade payah-payah kalow na' lalu ke Makkah sane."

"Gimane gayenyene, Tengku?"

"Engko kan sellau keRejeke semayang?"

"Selalu. Ambe sebenaRnyene jaRang-jaRanglah tingga Retinyene wa'tu semayang ya."

Jadi, dalam pade yan, kate si guRu ne, "Kalo sudah bagiya kate engko ne, iso', waktu semayang suboh, bia awa suboh siket engko bangket. Jadi, ade batang kelambeR ka' engko ya?"

"Ade," jawab Buyong.

"Naek engko ke batang kelambeR ne. Wa'tu naek ya bace bismillah juge. 'Bismillahirrahmanirrahim, tebang birah iko lesong, si Buyong pande ngaji, ade aye ade ikan, yang mati dihidupkan.' Naek teRuh. Em, tapi engko ambe aye-aye semayang naek teRuh bace yan taen," kate Tengku.

Jadi, kate guRu taen, "Waktu engko semayang di pucok kelembeR ne, di atah batang kelembeR ya, engko pejamke mate. Ko bace yang kukate taen, teRuh engko lompat dari pucok kelambeR taen ke bawah. Yan bise teRebanglah engko ke Makkah."

"Em, kalow udah begiyan kate Tengku, ambe keRejekelah," kate Buyong.//6

Jadi, Rupenye si Buyong taen, dengan Retinye yakin dengan guRunye, kaRene Retinye yakin dengan amalannye taen, iso'nye dikeRejekelah. Jadi, Retinye awa suboh, die peh di dekatlah batang kelambeR di dekat Rumahnye taen.

Jadi, wa'tu suboh ya, naeklah die. Die beRi tau juge same ma'nye, "Ma'!"

"maye," kate ma'nye.

"Aku sebenaRnye ne petang ku kate same Tengku aku huji kali na' ke Makkah. Jadi, udah diajake Tengku na' lalu ke Makkah ne. Jadi, aku ne minte izinlah, Ma'. Aku na' lalu ke Makkah."

"Gimane kate Tengkumu?"

"Katenye, naek ke pucok kelambeR, bace aje tebang biRah iko lesong, si Buyong pande ngaji, ade aye ade ikan, yang mati dihidupkan. SuRohnye lompat."

"Entah, kalo udeh begiyan yakin engko same kate guRumu begiyan, yah ko cubelah!" kate ma'nye.//77

Die peh iso'nye, neklah. Naek taen, sampelah ke pucok kelambeR. Pejamke matenye, 'Bismillahirrahmanirrahim, tebang biRah iko lesong, si Buyong pande ngaji, ade aye ade ikan, yang mati dihidupkan, AllahuakbaR! Bam, lompat. Rupenye lompat bise teRbang. Pejemenye matenye, aleh-alehnye sampe ke tanah Makkah sane. Sampe ke sane

bedi' mate, "Yah, udah sampe aku Rupenye!"//8

Sampelah sane. Jadi, dalam pede yan, Rupenye udah abih dituntut ilmu yan, dipesan guRu taen, kalo na' pulang peh begiyan juge caRenye. jadi, sampe ke sane, maye yang dibuat uRang, dikeRejanyelah. Tapi, die cide lain amanye yang dibaceny taen yalah, BismillahiRrahmanirrahim, tebang biRah iko lesong, si Buyong pande ngaji, ade aye ade ikan, yang mati diidupkan. Walo maye peh keRejenye, ya juge dibaceny. Jadi, dalam pede yan, udahlah die laksaneke haji taen, cukop Retinye gimane caRe dibuat uRang die peh dibuatnye bagiyan, kaRene die uRang bodoh.//9

Sesudah yan, sampelah wa'tu na' baRangka' plang. jadi, tepike die, yah, aku ne udah sampe wa'tu na' pulang". jadi, dicaRilah Reinye uleh-uleh unto' guRunye dan unto' ma'nye. Dibelilah buah keReme, dibelilah Retinye macam-macamlah yang ade di Makkah, bende yang di Makkah.//10

Jadi, sesudah siap beka uleh-ulehnye taen, ide peh buatlah. Naeklah di atah batang keReme. Die peh, dikeRejennyelah. Wa'tu naek, bace juge 'Bismillahirrahmanirrahim'. Naek teRuh ke Batang keReme, pejamkelah matenye. Pejam mate, bace lagi 'Bismillahirrahmanirrahim', tebang biRah iko lesong, si Buyong pandai ngaji, ade aye ade ikan, yang mati diidupkan'. Lompat. Pejamkenye matenye ade sekejap sampelah ke Rumah. Uдах sampe.//11

Jadi, sampelah ke laman Rumah taen, teRuh die beRi salam. Wa'tu suboh pule sampenye. "Assalamu'alaikum."

'Wa'alaikum salam'" kate ma'nye

"Ma'! ade Ma' di Rumah?"

"Ade'," jawab ma'nye

"Uku udah selamat pulang, Ma'."

"Yah, macam mane ceRe engko pulang?"

"Macam mane kate Tngku petanglah," katenye. Dibawelah uleh-uleh taen buah keReme ngan yang laennye. Jadi, uRang kan yakin die, Retinye ade bukti bahaseny die ke Makkah.//12

Jadi. Udahlah siang, dibukenyelah uleh-ulegh aten diseRahkenyah kepede ma'nye. Tedengalah same kawan, bahasenyé si Buyong udah pulang dati Makkah. Ka' guRunye peh tedengalah si Guyong te udah pulang.//13

Jadi, dalam pede yan, datanglah kawan-kawan. Datang taen, penohlah Rumah. Jadi, dalam penoh RumeH ne, ma'lomlah Rumah uRang miskin. Datang tamu taen, cade maye pah na' diidengke. Yang ade peh beRah di Rumah. Katenye kate ma'nye "Yah, masalah nasi-nasi, Ma'! Boleh kite beRike ne kawan-kawanku ne, Retnye makan, laen maye yang ade, udah ya buah keReme ne ade siket ne. Yanlah kite idangke."

Jadi, kate ma'nye. "Entah, beRah adelah. Nanaklah aku. Cume, ikannye cade ne, Buyong."

"Oh, ikan, ce gadoh. Ade buah kelambeR, Ma?"

"Ade," jawab ma'nye.

"Oh, kalo ade, ce gadoh. Di mane kelambeR?"

"Ya, di bawah Rumah ade kelambeR ya. Ko kupahlah."//14

Dikupah le si Buyong. Dalam dikupah taen, udah dikupah, dibelah. Wa'tu na' belah bace, 'Bismillahirrahmanirrahim'. Tabang biRah iko lesong, si Buyong pande ngaji, ade aye ade ikan, yang mati diidupkan'. Pak, dibelah kelambeR te, udah seko ekan leumadok. Dibelahlah keleambeR taen. setiap satu kelambeR seko ikan leumedok yang cukup besa.

"beRape eko, Ma' cukup ikan?"

"Ya ...!" kate ma'nye, "Ade iakan?"

"Ade, Ma!"

"Alah, ko ambelah mu lime ekonye'," kate ma'nye. Dibelah kalambeR lime biji, lime eko ikan. Udah selesai taen, masa'lah nas, dimasaklah gule ikan leumedok taen, diidangkelah same kawan-kawan.//15

Jadi, sesudah diidangke, kawan peh beceRite-ceRite same si Buyong taen caRe di Makkah gimane ceRitenye. DiceRuteke si Buyonglah.

Rupenye, pulanglah kawan-kawan taen, muRed si guRu taen, tedengalah kepade si guRu, "Yah, udah jadi Rupenye yang kuajake same si Buyong taen, diamake si Buyong. O..., udah paten ilmunye ya, yang kuajeke ne."//16

Lalulah si guRu taen, datangke Rumah si Buyong. Sampelah guRu taen, disambutlah uleh si Buyong ten dengan ma' si Buyong. "Naeklah, Tengku!"

Naek. Mulie kalilah si Buyong taen. jadi, si guRu peh, ditanyelah masalah di Makkah gimane ceRitenye. Diidangkelah buah-buah keReme taen dan juge nasinye seRete ikan-ikan, Retinye yang udah diambe dalam buah kelambeR taen. Jadi, dalam pade yan, kate guRu, "Gimane caRenye engko ke Makkah petang?"

"yah, macam mane yang diajake Tengku petanglah. Begiyanlah ambe lalu!"

"O..., " kate guRu.//17

Jadi, Rupenye guRu ne tepike juge diatinye, "Ah, aku peh cubelah buat baRang macam ya, si Buyong ya.'

Jadi, die peh, udahlah beceRite dengan si Guyong te masalah di Makkah, begitu-begini. Jadi, die peh minte ijinlah pemisi pulang. Pulanglah. Rupenye, si guRu taen sangkin yakinnye dengan ceRite si Buyong taen, die peh, macam mane si Buyong taen dilaksanekenyelah. Lalulah wa'tu suboh die macam mane diamake si Buyong taen. 'BismillahiRrahmanirrahim' tebang biRah iko lesong, Si Buyong pandai ngaji, ade aye ade ikan, yang mati diidupkan.//18

Die peh naek batang kelambeR. Sampe atah batang kelambeR taen, die peh semayanglah. Dipejamkene mate-matenye, baca yang taen, 'tebang biRah iko lesong', tham... Lompat. Lompat daRi atah pucok kelambeR taen, cade mau teRebang ke Makkah Rupenye, ke bawah. Mati.//19

Matilah siguRu taen. Ban didenge uleh si Buyong, tekejutlah si Buyong. GuRu taen udah mati. Sebab maye, keRene ati si guRu taen udah salah niat same muRednye. GuRu mbedeke antaRe muRed yang kaye. jadi, begiyanlah dibalah Tuhan.//20

Direkam tanggal 8 Oktober 1995; informan O.K. Abd. Manaf Terjemahan ke dalam bahasa Indonesianya sebagai berikut.

Si Buyung

Dulu, ada seorang wanita miskin. Ia punya seorang anak laki-laki. Anak yatim. Ayah anak ini sudah lama meninggal.

Tidak jauh dari rumah anak yatim ini ada guru ngaji. Anak-anak ramai mengaji di situ. Berpuluh-puluh anak-anak mengaji pada guru itu. Anak yatim ini pun datang mengaji di situ. Ia diserahkan kepada guru pengajian untuk diajar mengaji. Nama anak yatim ini adalah si Buyung.//1

Di rumah orang miskin ini ada sebatang jambu. Jambu ini selalu berbuah. Sementara anak-anak yang lain membawa berbagai macam bawahan kepada guru ngaji, si Buyung hanya membawa buah jambu. Setiap pergi mengaji, kadang-kadang selang dua atau tiga malam, Buyung membawa jambu untuk gurunya.//2

Buyung terus saja mengaji pada guru itu. Akan tetapi, Buyung sangat bodoh. Hampir tidak ada yang ia dapat mengerti. Yang ia pahami hanya satu, yaitu *'bismillah'*. Hanya itu yang ia tahu, yang lain tidak. Walaupun demikian, ia sangat yakin mengaji. Anak-anak yang lain sudah makin tinggi pengajiannya, sementara Buyung terus ketinggalan. Rupanya si guru pun sudah letih mengajarnya. Timbulla rasa kurang simpati kepada muridnya itu. Yang pertama-tama karena si Buyung ini bodoh. Yang kedua, yang dibawanya setiap pergi mengaji adalah buah jambu.//3

Dalam pada itu, si Buyung berkata, "jadi, bagaimana ini, Tengku? Semua sembahyang ini, tolonglah Tengku ajarkan!"

"Em.... Jadi, begini sajalah," kata guru. "Karena kamu lambat terima, kalau begitu, doa untuk mengerjakan sembahyang; ini kuajarkan kepadamu, kamau dengar baik-baik. Artinya, kamu hafal doa ini. Baca saya *'Bismillahirrahmanirrahim'* tebang birah (sejenis kaladi) iko (ekor) lesung (penumbuk padi tradisonal), si Buyung pande (pandai) ngaji, ade (ada) aye (air) ade ikan, yang mati diidupkan (dihidupkan)," kata gurunya. Setelah itu dihafallah oleh si Buyung. Ke mana saja ia pergi

hanya itu yang dihafalnya. Gurunya pun tak sanggup lagi mengajarnya. Ia sangat bodoh.//4

Pada suatu hari si Buyung berjalan-jalan dan dilihatnya seekor puyuh mati di tengah jalan. "Yah, aku ini pernah diajarkan guru '*Bismillahirrahmanirrahim*', *tebang birah iko lesong, si Buyong pande ngaji, ade aye ade ikan, yang mati diidupkan*. Barangkali ini dapat menghidupkan puyuh ini," pikir buyung. Kemudian dicobanyalah. Diambilnya wudu. mengertilah ia sedikit-sedikit cara berwudu. Dibacalah doa tadi. Apa pun yang dikerjakan, tetap itu yang dibacanya. Diletakkanlah bangkai puyuh di depannya. Sesudah itu, dibacanyalah doa yang diajarkan oleh guru tadi. Selesai dibaca doa, puyuh terbang. "Yah, ini sudah mapan ilmuku," kata Buyung. Karena yakinnya dia, ilmu tadi mapan. Akhirnya, ia pun makin yakin dengan gurunya. Buah jambu tak henti dibawanya. Selang dua atau tiga malam, Buyung membawa jambu kepada gurunya. Itulah yang ada. Ia seorang miskin.//5

Sudah beberapa lama ia berguru di situ. Ia pun rajin bertanya. Katanya, "Ini bagaimana Tengku? saya melihat orang pergi ke Mekkah, pergi ke haji, tetapi... rasanya sangat ingin saya ke haji."

"Lantas, mau pergi kamu?"

"Sepertinya begitulah! Jadi, bagaimana caranya Tengku?"

"O, tidak susah-susah kalau kamu pergi," kata guru. Rupanya dalam benak si guru tadi sudah timbul rasa dengkingnya karena pembawaannya tidak seperti murid yang lain. Hanya belajar saja yang rajin, sedang yang lain tidak.

Dalam pada itu, si guru berkata, "Tidak susah-susah kalau kau mau ke Makkah!"

"bagaimana caranya, Tengku."

"Kamu kan sudah kuajari sembahyang."

"Selalu! Sebenarnya saya jarang-jarang tinggal sembahyang."

Jadi, dalam pada itu, kata guru, "Kalau memang begitu yang kau katakan, besok sewaktu sembahyang subuh, agak cepat kau bvangun. Apakah ada pohon kelapa dekat rumahmu?"

"Ada," jawab Buyung.

"Naik kamu ke atas pohon kelapa itu. Sewaktu naik baca *Bismillah* juga. '*Bismillahirrahmanirrahim*', *tebang birah iko lesong, si Buyong pande ngaji, ade aye ade ikan, yang mati diidupkan*. Terus naik. Em, tetapi kamu ambil dulu wudu. Setelah itu naik dan baca itu tadi," kata guru.

Rupanya, karena si Buyung tadi yakin dengan amalan gurunya, keesokan harinya dikerjakannyalah. Menjelang subuh, mendekatlah ia ke pohon kelapa di dekat rumahnya. Guru berpesan, "Sewaktu kamu sembahyang di pucuk kelapa nanti, di atas kelapa kamu pejamkan mata. Kamu baca apa yang kuajarkan tadi, kemudian kamu melompat dari pucuk kelapa ke bawah. Setelah itu, terbanglah kamu ke Mekah".

"Em, kalau memang begitu kata tengku, saya kerjakan," kata Buyung.//6

Ketika subuh tiba, naiklah si Buyung ke pohon itu. Diberitahukan juga kepada ibunya, "Bu!" panggil Buyung.

"Apa?" jawab ibunya.

"Sebenarnya, beberapa waktu yang lalu pernah bertanya kepada tengku, bagaimana cara pergi ke Mekah. Jadi, tengku sudah mengajarnya cara ke Mekah. Karena itu, aku pamitlah, Bu! Aku akan ke Mekah!"

"Bagaimana caranya kata tengkumu?"

"Katnya naik ke pohon kelapa, baca saja *Tebang birah iko lesong, si Buyong pandai ngaji, ade aye ade ikan, yang mati diidupkan*. Kemudian, disuruh melompat".

"Entah, kalau memang kamu sangat yakin dengan gurumu begitu, yah, kau cobalah," kata ibunya.//7

Keesokan harinya, ia pun naiklah ke pohon kelapa. Setibanya di atas pohon kelapa, karena yakinnya, rupanya Tuhan begitu juga. Karena yakinnya dia tadi, dikabulkan Tuhanlah apa yang dimintanya. Dia pun berdirilah di pucuk kelapa. Dipejamkan matanya. "*'Bismillahirrahmanirrahim'* *Tebang biRah iko lesong, si Buyong pande ngaji, ade aye ade ikan, yanag mati diidupkan, allahu Akbar!*"

Bam, dia melompat. Anehnya, dia dapat terbang. Dipejamkan matanya, tiba-tiba sudah sampai di tanah suci Mekah. Setibanya di sana dibuka kembali matanya, "Yah, sudah sampai aku rupanya."//8

Dalam pada itu, rupanya setelah habis menuntut ilmu itu, guru tadi berpesan, "Jika kau ingin pulang, begitu juga caranya." Setibanya di sana, apa yang dikerjakan orang, dia pun kerjakan juga. Akan tetapi, amalannya tiada lain adalah '*Bismillahirrahmanirrahim*', *tebang biRah iko lesong, si Buyong pande ngaji, ade aye ade ikan, yanag mati diidupkan*. "Walau apa pun yang dikerjakannya, itu juga yang dibacanya. Selesailah dia melaksanakan haji tadi, sudah lengkap. Artinya, yang dikerjakan orang dikerjakannya olehnya, karena dia orang bodoh."//9

Setelah beberapa lama, tibalah waktunya untuk pulang. Jadi, terpikir dia, yah sudah tiba waktu aku ini pulang. Kemudian, dicarinya oleh-oleh berupa buah tangan untuk ibunya dan untuk ibunya dan untuk gurunya. Dibelilah buah kurma, dan macam-macam lainnya yang dijual orang di Mekah, artinya, benda di Mekah.//10

Setelah dibelinya oleh-oleh tadi, dia pun berbuatlah. Naiklah dia ke pohon kurma. Dikerjakanlah seperti biasa. Sewaktu akan naik, dibacalah juga '*Bismillahirrahmanirrahim*'. Naik terus ke pohon, dipejamkan matanya. Pejamkan matanya, kembali di baca '*Bismillahirrahmanirrahim, tebang biRah iko lesong, si Buyong pande ngaji, ade aye ade ikan, yanag mati diidupkan*," Melompat. Dipejamkan matanya, beberapa saat sudah sampai ke rumahnya. Tiba di rumahnya.//11

Ketika tiba tadi, kemudian memberi salam. Di waktu subuh pula dia tiba di rumahnya. "*Assalamualaikum!*"

"*Walaikum salam*," kata ibunya.

"Bu! Ada ibu di rumah?"

"Ada!" jawab ibunya.

"Aku sudah selamat pulang, Bu!"

"Yah, bagaimana caranya kamu pulang?"

"Seperti yang dikatakan guru tempo harilah," katanya.

Diserahkanlah buah kurma dan oleh-olehnya kepada ibunya. Dengan demikian, orang-orang sudah yakin bahwa si Buyung sudah sampai ke Mekah karena ada buktinya.//12

Hari menjelang siang, dihidangkanlah oleh-oleh tadi oleh ibunya. Tersiarlah berita oleh teman-temannya tadi. Maklum pulang dari Mekah.//13

Kemudian, datanglah teman-temannya tadi. Maklumlah rumah orang miskin; jadi, penuhlah rumah itu. Setibanya tamu tadi di rumah Buyung tak ada apa pun yang akan dihidangkan. Yang ada hanya beras saja.

"Yah, tanaklah nasi, Bu! Agar kawan-kawan ini dapat kita suguhi makanan; artinya, makan apa yang ada, juga buah kurma yang tidak seberapa tadi. Itulah yang kita hidangkan."

Lalu, ibunya berkatam "Entah, beras adalah. Beras ada sedikit ini. Kalau begitu tanaklah. Cuma lauknya yang tak ada, Buyung."

"O, lauk, jangan khawatir. Buah kelapa ada, Bu?"

"Ada!" jawab ibunya.

"O, kalau ada jangan khawatir. Di mana kelapa itu?"

"Itu, di bawah rumah ada kelapa. Kamu kupaslah!"//14

Dikupaslah oleh si Buyung. Setelah selesai dikupas, kemudian dibelah. Sewaktu hendak membelah dibaca *'Bismillahirrahmanirrahim' tebang biRah iko lesong, si Buyong pande ngaji, ade aye ade ikan, yanag mati diidupkan,* " Pak! Dibelahnya buah kelapa tadi. Ketika dibelah, ada seekor ikan lamedok (sejenis ikan air tawar). Dibelahlah kelapa tadi. Setiap satu kelapa ada seekor ikan lamedok yang sangat besar.

"Beberapa ekor cukup ikannya, Bu?"

"Yah," kata ibunya, "ada ikan?"

"Ada Bu!" kata Buyung.

"Alah, ambil saja barang lima ekor," kata ibunya. Dibelahlah kelapa tadi lima buah, lima ekorlah ikannya. Setelah itu, ditanaklah nasi,

digulailah ikan lemedok tadi, lalu dihidangkanlah kepada teman-temannya tadi.//15

Setelah itu, teman-temannya tadi pun bercengkrama dengan si Buyung tentang keberadaan si Buyung di Mekah dan keberangkatannya. Diceritakan si Buyunglah. Tak lama kemudian, teman-temannya tadi, murid si guru tadi sehingga tersiarlah berita itu kepada si guru.

"Yah, sudah jadi rupanya yang kuajarkan kepada si Buyung dulu, sudah diamalkan oleh si Buyung, O.... sudah paten ilmu yang kuajarkan."//16

Kemudian, pergilah si guru tadi, bertemu ke rumah si Buyung. Tibalah guru tadi. Setibanya di rumah, disambutlah oleh si Buyung beserta ibunya.

"masuklah, Teungku!"

Si Buyung tadi sangat mulia karena dikunjungi gurunya. kemudian, si guru pun, bertanyalah seperti apa di Mekah dan bagaimana ceritanya. Dihidangkanlah buah kurma dan juga nasi serta lauk pauknya; artinya, yang diambil dari buah kelapa tadi.

Dalam pada itu, kata guru, "Bagaimana caranya kamu ke Mekah dulu?"

"Yah, seperti apa yang Teungku ajarkan dululah. Begitulah saya pergi!"

"O...." kata guru.//17

Jadi, rupanya si guru ini terpikir juga dalam hatinya, "Ah, aku pun akan mencobanya itu nanti, seperti si Buyung."

Si guru pun sudahlah bercengkrama dengan si Buyung tentang masalah ke Mekah. Begini, begitu. Akhirnya, dia berpamitan. Pulanglah si guru.

Rupanya si guru karena yakinnya dengan cerita si Buyung, dia pun naik ke pohon kelapa. Diamalkannya seperti apa yang diamalkan oleh si Buyung. Seperti dikatakan si Buyung, dikerjakannyalah. Sewaktu subuh, dia pergi ke pohon kelapa dan naik, jadi, diamalkannya juga sebagaimana diamalkan si si Buyung tadi. *'Bismillahirrahmanirrahim' tebang biRah*

iko lesong, si Buyong pande ngaji, ade aye ade ikan, yanag mati diidupkan".//18

Dia pun naik ke pohon kelapa. Setibanya di atas, dia pun sembahyanglah. Dipejamkan matanya, kemudian membaca yang tadi *tebang biRah iko lesong... Tham... melompat'. Lompat dari atas pohon kelapa tadi, rupanya tidak dapat terbang ke mekah, tetapi ke bawah. meninggal.//19*

Meningal si guru tadi. terkejutlah si Buyong, begitu mendengar berita itu. Guru tadi sudah tiada. Karena hati si guru sudah salah niat kepada muridnya. Guru membedakan antara murid yang miskin dan murid yang kaya (berada). Jadi, begitulah pembalasan Tuhan.//20

7. Si Tuah ngan Si Celake

Anek Raje ne ade due uRang. jadi, name nang tuhe si Tuah, name nang mude si Celake. Delaki due-due. jadi, sangkin betuahnye nang tuhe taen, ditaoknye tuahnye nyao', "O,... Tuah". Tuahnye menyahut, "Uek." Jadi, dalam pade ya, udah dikeleh ka' ahli nujum, bahasenyne nang tuhe nelah nang betuah, nang ade' celake.//1

Make timboleh hatu fitenah. Timbol fitenah daRi si abang. "Ne, sebenaRnye ayahhendem ade' ne celake. Apebile ade' ne cide ayahande buang, make mungkin negeRi kite ne timbollah maRebahaye, kaRene die ne adelah uRang nang celake".

"Yah, kale udah begiyan ceRitenye, nen te bise". Ahli nujum peh nglehnye, soRang betuah, soRang celake.//2

Dalam pade ya taen, diusehekelah ulah Raje. "Kalo begiyan, ditao'lak nang si celake taen".

Katenye ngate ne'nye, "He, Polan, engko ne sabenanya mbawe celake. Apebile kubele engko nen dalam negeRi ne, mungkin timbol malapetake dalam negeRi. Jadi, telebeh baik engko kubuang," kate Raje.//3

Nangilah si anak. "Entah, kalo udah begiya kate ayahande, dibuang, dibuanglah. Cume patek pinte syaRatnye saja," kate anaknye.

"Maye ke pinte?" tanya Raje.

"Segale beneh. Patek biRike saja kapak hatu, paRang hatu, sudo' hatu," pinte anaknye.

Beneh nang dipintenye cukop banyak, daRi beneh pisang, jagong, sampe ke beneh biaRe ngan padi ade. Poko'nye pelen beneh.//4

Dalam pede ya, udahlah siap segale pekekah segalenyne taen, disiediekelah hatu kapa. Masoklah segale beneh-beneh dalam kapa ya. Pelen pekekah taen dimasokke. Minte-minte ijinlah si Celake taen ka' si ayah. BeRangkatlah. beRangkat dibuanglah mayepeh cade di siyan. Hanye pulo tepence saje, jaoh daRipade pulo laen.//5

Jadi, kate si Celake taen, "Jadilah udah, di sinilah aku tangkoh". Tangkohlah si Celake. Tangkoh di siyan taen cume siket beka. KiRe-

kiRe tahan bekataen sebulan. jadi, tepikelah die, "Em...he." katenye, "Ne, kaolah abih bekaku ne, maye na' kumakan? beka ha' engka' sebulan".

Tepike-pikelah begiyan. Nangih ie. Becapak jagong, "Jangan engko gadoh," kate jagong. "Aku nolong engko. Poko'nye ko tanam teRuh," kate jagong.//6

jadi, tangkohlah di siyan dimuleilah die bekeReje. Nebah nebanglah die. KiRe-kiRe udahlah abih pelennye ditebah tebang, dipoRon, udah lapnap pelennye. ReRetinye udah bise ditanam, muleilah nanam jagong. Abih tanam jagong, tanam pisang, abih tanam pisang, tanam biaRe, poko'nye pelen ditanam.

jadi, dalam pade ya patuhlah beRah. cade lagi beRah. Kate jagong, "Ne, aku ude bise ko makan".

Udah jagong basambong same pisang, udah padi. Segalenyne udah ade. jadi, die peh udah temasok uRang senang.//7

Dalam pade ya, kapa uRang dagang ke sane-kemaRe ya, biasanye cade singgah kaRene aRiya pulo ya semak, Rimba dan hatuya. jadi, dikeleh uleh uRang kapa yang teRang. Singahlah kapa taen ke pulo ya. Cume die soRang baha' (si Celake).

"Hibat kali pulo ne. Biasenye cade beginin," kate uRang kapa.//8

Naeklah teRuh uRang kapa ya bejumpelah ngan si Celake taen. "BeRape uRang engko di sini?" tanye uRang kapa.

"Akulah soRang," jawab si Celake.

"Kalo begiyan, kami singgah nen Retinye ade ma'sud kami. Ne kami keleh, engko ne pisang banyak, jagong banyak, pelennya banyak. Kalo begiyan biaRlah kami ambe, kami beli," kate uRang kapa.//9

Dibelilah leh uRang kapa baRang die taen, segale nang ditanam. Dibawelah uleh sedagaR ke negeRi sebeRang.

Rupenye, tesebutlah kisah negeRi yan taen (negeRi si Tuah). Asyek-asyek Tuah aje. Jadi, dalam naok tuan taen, uRang tuhe udah meninggal (Raja tuhe). Die sibok nan tuahnye. "hei.... Tuah! Maye sebab engko cade datang?" taoknye.

"Aku cade datang ne, ko suRonglah tangge. Kalo cade tanggenye aku te bise datang," jawab Tuah taen.//10

Jadi dalam pade yan, dalam negeRi yan taen makin-makin susahlah. Sangkin susahnyem Rupenye tedengalah ceRite bahase pulo ade'nye dibawelah ke negeRi si Tuah taen.//11

Didengalah ceRitenye bahasenye negeRi abangnye udah susah. Si abang ne cade ngena bahasenye nang di pulo ya adelah ade'nye, tapi si ade' ngena abang. jadi, manusie pe udah Rami di pulo yan taen, dielah nang jadi ketue di pulo ya. Kepale deselah kalo kinen ne. Udahlah senang di siyan. Sangkin susah abang taen, cade tuho lalu, belayalah. Lalulah ke siyan (pulo tempat si Celaka). Sampe ke siyan taen, lalulah beceRite. BeceRite-beceRite, abang te ngena ade', ade' ngena abang. "Jadi, engko ne sape," tanye si abang.

"Yah, patek adalah uRang biase," jawab si ade'.//12

Jadi, dalam pade yan, udahlah lame di siyan, Retinye linte bentuk taen, lame-lame baRulah tahu bahasenye adelah ade'.//13

Jadi, Rupenye kaRene Retinye ngaRapke tuah taen nang udah dikehleke ahli nujum Retinye die betuah, hanya die dudok saje dengan tuahnye. Cidekke sampe tuah taen, cide betuah. Nang celake taen bise betuah ngan juge nang betuah bise celake. KaRene maye? Tegantung kepade usehe ngan tujuan.//14

Direkam pada tanggal 29 September 1995; informan Tengku Syaifuddin Terjemahan ke dalam bahasa Indonesianya sebagai berikut.

Si Tuah dan Si Celaka

Seorang raja memiliki dua orang anak. Yang tua bernama si Tuah dan yang muda bernama si celaka. Karena bertuahnya yang tua, apabila dipanggil tuahnya, "O,, Tuah!' *Tuahnjanya* menyahut "Uk!" Hal yang demikian itu sudah diramal oleh ahli nujum; bahwa yang tualah yang bertuah, sedangkan adiknya celaka.//1

Suatu ketika muncullah fitnah dari si abang dan berkata kepada ayahnya, "Ini sebenarnya Ayahanda, si adik ini celaka. Apabila si adik

ini tidak Ayahanda buang, mungkin di negeri kita akan timbul marabahaya karena dia ini orang yang celaka."

"yah, kalau sudah begitu ceritanya, ini tidak bisa," jawab si ayah. Ahli nujum pun meramal: satu bertuah, satu celaka.//2

Dalam pada itu diusahakanlah oleh raja. "Kalau begitu, dipanggillah si Celaka," kata sang Ayah.

Sang Ayah berkata kepada anaknya, "Hai, Polan! kamu ini mungkin di dalam negeri ini timbul malapetaka. jadi, sebaiknya kamu kubuang."//3

Menangislah si anak. "Entah kalau sudah begitu kata Ayah. Dibuang, buanglah. Cuma, saya meminta syaratnya saja."

"Apa yang kau minta?" tanya Ayah.

"Segala benih. Beri juga saya kapak satu, parang satu, cangkul satu," pinta anaknya.

Benih yang dimintanya sangat banyak. Mulai dari benih pisang, jagung sampai ke benih gadung. Pokoknya segala benih.//4

Dalam pada itu, sudah siaplah segala persiapan. Disediakanlah satu kapal. Masuklah segala benih ke dalam kapal; juga semua perlengkapan lainnya. Berpamitanlah si Celaka kepada ayahnya. Berangkatlah ia. Dia dibuang ke sebuah pulau. Pulau yang tidak berpenghuni. Manusia pun tidak dijumpai di sana. Hanya sebuah pulau terpencil. Jauh dari pulau lain.//5

Jadi, kata si Celaka, "jadi;ah sudah. Di sinilah aku turun." Turunlah si Celaka. Turun di situ dengan sedikit bekal. Bekal yang hanya kira-kira cukup untuk sebulan. Terpikirlah olehnya, "Em... he..." Ini kalaulah habis bekalku, apa yang kumakan? Bekal hanya cukup sebulan."

Berpikir-pikirlah ia. Menangislah ia. Berkatalah jagung, "Jangan susah. Aku menolongmu. Pokoknya kau tanam terus."//6

Setelah ia turun di pulau itu, ia mulai bekerja. Ia mulai menebang. Semuanya sudah habis ditebas tebang. Lalu, dibakarnya. Bersihlah semua. Artinya, sudah dapat ditanam. Ia mulai menanam jagung. Selesai

menanam jagung, ia menanam pisang. setelah itu, ia menanam gadung. Pokoknya, semuanya ditanam.

Dalam pada itu, putuslah beras. Tak ada lagi eras. Berkata jagung, "Ini aku sudah dapat kau makan."

Sesudah jagung, bersambunglah dengan pisang. Terus padi. Semuanya sudah ada. jadi, ia pun sudah tergolong orang yang senang.//7

Dalam pada itu, datanglah sebuah kapal asing. Kapal itu kapal pedagang yang singgah ke sana kemari, tetapi tak pernah singgah di pulau itu karena pulau itu dulunya hutan. Hutan rimba seluruhnya. jadi, dilihatnya oleh orang kapal itu, sekarang pulau itu terang. Singgahlah mereka di sana. Hanya si Celaka yang di sana.

"Menarik sekali pulau ini. Bisanya tidak seperti ini," kata orang kapal.//8

Naiklah orang kapal itu. Berjumpalah mereka dengan si celaka. "Berapa orang kamu di sini?" tanya orang kapal.

"Akulah sendiri," jawab si celaka.

"Kalau begitu, kami datang kemari; artinya, kami punya maksud. Kami lihat bahwa kamu ini mempunyai banyak pisang, jagung, semuanya banyak. Kalau begitu biarlah kami ambil. Kami beli," kata orang kapal. Semua tanaman si Celaka dibeli orang kapal.//9

Dibawalah barangnya oleh saudagar tadi ke negeri seberang. Rupanya, tersebutlah kisah negeri si Tuah. Ia asyik memanggil tuahnya saja. sementara itu, orang tuanya (raja) sudah meninggal. Ia hanya sibuk dengan tuahnya. "Hei ... Tuah! Apa sebab kamu tidak datang?" panggilnya.

"Aku ini tidak datang. Kamu berilah tangga. Kalau tidak ada tangganya, aku tidak dapat datang," jawab tuahnya tadi.//10

Jadi, dalam pada itu, negeri tadi makin dilanda kesusahan. Karena susahnyanya, tersiarlah kabar bahwa pulau adiknya sudah kaya. Semua tanaman dari pulau adiknya dibawalah ke negeri si Tuah.//11

Adiknya pun mendengar kabar bahwa negeri abangnya sangat sengsara. Si abang tidak mengenai adil, tetapi si adik mengenal

abangnya. Jadi, manusia pun sudah ramai di pulau itu. Si Celaka menjadi ketua di sana. Kepala desalah kalau sekarang ini. Sennaglah sudah ia di pulau itu. Karena susahnya si abang, ia tak tahu harus ke mana, dan berlayarlah ia. Pergilah ia ke pulau si Celaka. Sampai di tempat tujuan, berceritalah ia. Ia tidak tahu bahwa pulau yang dituju adalah tempat adiknya sendiri. Akan tetapi, si adik mengenali si abang. "jadi, kamu ini siapa?" tanya si abang.

"Yah, dalam pada itu, si abang sudah lama pula di pulau itu dalam rangka meminta bantuan bahan makanan. Lama-kelamaan barulah ia tahu bahwasanya yang di pulau itu adalah adiknya.//13

Jadi, karena mengharapkan tuahnya saja yang sudah diramal ahli nujum, ia hanya duduk-duduk saja. Tidak mungkin sampai tuahnya. Artinya, ia tidak bertuah. Yang celaka tadi bisa bertuah dan yang bertuah bisa celaka. Kenapa? Bergantung pada usaha dan tujuan.//14

DATA PARA INFORMAN

1. a. Nama : Tengku Puteh
 b. Umur : 60 tahun
 c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 d. Pekerjaan : Tani
 e. Bahasa yang dikuasai : Tamiang dan Indonesia
 f. Alamat : Desa Lubuk Batil, Bendahara
 g. Suku : Tamiang

2. a. Nama : O.K. Makmun Rasyid
 b. Umur : 68 tahun
 c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 d. Pekerjaan : -
 e. Bahasa yang dikuasai : Tamiang dan Indonesia
 f. Alamat : Kuala Simpang
 g. Suku : Tamiang

3. a. Nama : Abdul Hakim Thaib
 b. Umur : 48 tahun
 c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 d. Pekerjaan : Tani
 e. Bahasa yang dikuasai : Tamiang dan Tani
 f. Alamat : Karang Baru
 g. Suku : Tamiang

4. a. Nama : Wan Husni O.K. Dahlan
 b. Umur : 60 tahun
 c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 d. Pekerjaan : Pegawai Negeri
 e. Bahasa yang dikuasai : Tamiang, Aceh, dan Indonesia
 f. Alamat : Jl. A. Yani, Gang Sadar 118, Langsa
 g. Suku : Tamiang

5. a. Nama : Drs. Syarifuddin Ismail
b. Umur : 50 tahun
c. Jenis Kelamin : Laki-laki
d. Pekerjaan : Kepala SMU Kula Simpang
e. Bahasa yang dikuasai : Tamiang, Aceh, dan Indonesia
f. Alamat : Kuala Simpang
g. Suku : Tamiang
6. a. Nama : Wan Alamsyah
b. Umur : 30 tahun
c. Jenis Kelamin : Laki-laki
d. Pekerjaan : Guru SMU Bendahara
e. Bahasa yang dikuasai : Tamiang, Aceh, Indonesia
f. Alamat : Desa Lubuk Batil, Bendahara
g. Suku : Tamiang
7. a. Nama : Tengku Syaifuddin
b. Umur : 46 tahun
c. Jenis Kelamin : Laki-laki
d. Pekerjaan : Tani/Guru Pengajian
e. Bahasa yang dikuasai : Tamiang dan Indonesia
f. Alamat : Seruway
g. Suku : Tamiang
8. a. Nama : O.K. Abdul Manaf
b. Umur : 62 tahun
c. Jenis Kelamin : Laki-laki
d. Pekerjaan : Pedagang
e. Bahasa yang dikuasai : Tamiang, Aceh, dan Indonesia
f. Alamat : Kejuruan Muda
g. Suku : Tamiang

- 9. a. Nama : Zainuddin
- b. Umur : 26 tahun
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Pekerjaan : Mahasiswa
- e. Bahasa yang dikuasai : Tamiang, Aceh, dan Indonesia
- f. Alamat : Tamiang Hulu
- g. Suku : Tamiang

PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEMBINAAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	8	-	375

398